

**LEMBAGA PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN TAMAN KANAK-KANAK
AL-QUR'AN – BADAN KOMUNIKASI PEMUDA
REMAJA MASJID INDONESIA (LPPTKA-
BKPRMI) DALAM PERKEMBANGAN TKA-
TPA DI INDONESIA 1988-1996**



ADAM SETIAWAN

4415072172

**Skripsi yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya, Adam Setiawan, menyatakan bahwa skripsi atau penelitian dengan judul *Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an-Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia dalam Perkembangan TKA-TPA di Indonesia 1988-1996* adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata satu (S1) maupun Magister (S2) dari Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat di dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik dipublikasikan atau tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar. Selanjutnya seluruh isi karya ini sepenuhnya menjadi langsung tanggung jawab saya sebagai penulis.

Tangerang, 11 Agustus 2012
Penulis

Adam Setiawan
NIM. 4415072172


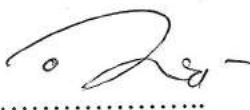

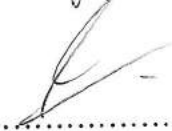

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Drs. Komarudin, M.Si
NIP. 19640301.199103.1.001

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Budiarti, M.Pd.</u> NIP. 19550804.198503.2.001 Ketua Sidang		13-08-2012
2.	<u>Sugeng Prakoso, S.S., M.T.</u> NIP. 19720421.200501.1.014 Sekretaris Sidang		13-08-2012
3.	<u>Drs. Abrar, M. Hum.</u> NIP. 19611028.198703.1.004 Anggota/Pembimbing I		13-08-2012
4.	<u>Adi Nusferadi, S.S., M.Hum.</u> NIP. 19671030.200501.1.001 Anggota/Pembimbing II		12-08-2012
5.	<u>Nur'aeni Martha, S.S., M.Hum.</u> NIP. 19710922.200112.2.001 Anggota/Penguji Ahli		12-08-2012

Tanggal Lulus : 31 Juli 2012

ABSTRAK

ADAM SETIAWAN, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Quran-Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (LPPTKA-BKPRMI) Dalam Perkembangan TKA-TPA di Indonesia 1988-1996. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta, Maret 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjadinya perkembangan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Quran-Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (LPPTKA-BKPRMI) sebagai puncak sejarah pergerakan TKA-TPA Nasional pada tahun 1988-1996. Dimana pada periode ini diawali dari pergerakan TKA-TPA (Taman Kanak-Kanak Al-Quran-Taman Pendidikan Al-Quran) yang dipelopori oleh K.H. As'ad Humam dengan mendirikan TKA-TPA AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) pada tanggal 28 Maret 1988 di Kotagede, Yogyakarta, sampai dengan periode berdirinya LPPTKA-BKPRMI pada tanggal 27-30 Juni 1989 melalui MUNAS ke V BKPRMI di Surabaya, yang dilanjutkan sampai tahun 1996 yang merupakan periode puncak perkembangan TKA-TPA yang dikelola oleh LPPTKA-BKPRMI.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang langkah-langkahnya meliputi, heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Sebagai kajian sejarah, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif. Sumber-sumbernya berasal dari sumber primer dan sekunder yang berupa dokumen, buku, majalah, koran dan wawancara. Sumber primer yang didapatkan berupa dokumen seperti : Buku Sekilas Catatan Perjalanan LPPTKA-BKPRMI Periode 1993-1996 yang disusun oleh Sekretariat LPPTKA-BKPRMI, Kilas Balik 5 tahun TK Al-Quran BKPRMI Kalimantan Selatan 14 Agustus 1989 – 1994 : Sejarah dan Kiprahnya yang disusun oleh Chairani idris dan kawan-kawan, Sedangkan sumber sekunder yang didapatkan berasal dari majalah, koran, dan wawancara dengan berbagai narasumber yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perkembangan yang cukup signifikan dalam sejarah perkembangan TKA-TPA yang dilakukan oleh

LPPTKA-BKPRMI. Dari pergerakan TKA-TPA yang masih bersifat lokal hingga berubah menjadi pergerakan TKA-TPA yang berskala nasional dan monumental. Perkembangan yang awalnya masih bersifat lokal ditandai oleh pendirian TKA-TPA AMM di Kotagede, Yogyakarta oleh K.H. As'ad Humam pada tanggal 16 Maret 1988. Sedangkan perkembangan yang bersifat nasional ditandai oleh penetapan program TKA-TPA sebagai program nasional oleh BKPRMI melalui MUNAS V pada tanggal 27-30 Juni 1989 yang terwujud dengan dibentuknya LPPTKA-BKPRMI dari awal berdirinya tahun 1989 sampai periode keemasaannya pada tahun 1996.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana proses perkembangan TKA-TPA secara nasional tersebut dengan mengambil data-data perkembangan TKA-TPA yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Karena dari wilayah tersebutlah TKA-TPA berkembang sangat pesat sehingga membuat perkembangan program TKA-TPA yang dikelola oleh LPPTKA-BKPRMI dapat tersebar ke seluruh pelosok Indonesia.

Dari data-data yang dikumpulkan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa perkembangan TKA-TPA yang dikelola LPPTKA mulai dirintis di wilayah Kalimantan Selatan dengan didirikannya TKA Da'watul Khair di Banjarmasin pada tanggal 14 Agustus 1989 sebagai unit TKA-TPA pertama LPPTKA-BKPRMI. Program ini berkembang pesat sehingga banyak didirikan TKA-TPA di Kalimantan Selatan yang nantinya menjadi wilayah percontohan nasional TKA-TPA di Indonesia. Dan perkembangan TKA-TPA oleh LPPTKA-BKPRMI ini semakin menjadi lebih berkembang lagi dengan adanya MTQ TK Al-Qur'an dan Festival Anak Shaleh Indonesia (FASI) I pada tanggal 23-25 April 1992 di Jakarta. Di acara tersebut Tien Soeharto meresmikan keberadaan TKA-TPA LPPTKA-BKPRMI secara nasional dan menjadikannya suatu program nasional. Dan perkembangan TKA-TPA oleh LPPTKA-BKPRMI ini mencapai puncaknya pada akhir tahun 1996, yakni dengan dilaksanakannya Latihan Intensif Tenaga Instruktur Khusus untuk tamu dari Singapura sebanyak 15 orang dalam rangka persiapan tenaga pelatih dan pengelolaan Lembaga atau unit TKA-TPA di Singapura.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.

*“Hiduplah engkau di dunia ini seakan-akan engkau hidup selamanya, tetapi juga
Hiduplah engkau di dunia ini seakan-akan engkau mati esok hari (Mutafaaqun
Alaih)”*

*“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan
mengajarkannya (HR. Bukhori)”*

*Skripsi ini ku Persembahkan Kepada Diriku dan Kedua Orang Tua Ku dan Adik
ku Yang Selalu Menyayangiku dan Mendo'akanku untuk Kebahagiaan Dunia dan
Akhirat.*

KATA PENGANTAR

*Bismilahirrahmanirrahim
Assalamualaikum Wr. Wb.*

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah Swt atas rahmat dan hidayahnya. Shalawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Selama penelitian ini, berbagai tantangan dan rintangan telah penulis hadapi dalam rangka memnuhi tugas akhir untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun dengan atas izin Allah Swt dan disertai semangat dan kerja keras, akhirnya mampu diselesaikan. Meskipun hasil penulisan skripsi ini jauh dari sebuah kesempurnaan, oleh karena itu penulis mohon maaf apabila ada kekeliruan dalam penulisan, baik dalam menulis nama, tempat, tanggal, maupun kejadian-kejadian yang dianggap menyimpang.

Penulis mencoba menulis lembaga pendidikan dan pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Quran, karena selama ini pengetahuan masyarakat luas khususnya para akademisi di Perguruan Tinggi, belum mengetahui secara detail tentang kiprah “LPPTKA-BKPRMI”. Terutama berkaitan dengan perjuangan LPPTKA-BKPRMI dalam bidang pendidikan baca-tulis Al-Quran.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

Dosen Pembimbing I, Drs. Abrar, M.Hum., yang telah sabar membimbing dalam penulisan skripsi ini. Dosen Pembimbing II, Adi Nusferadi, M.Hum., yang telah memberikan semangat dan mengembalikan rasa percaya diri dalam menyelesaikan skripsi ini. Penasehat Akademik, Drs. Corry Iriani R. M.Pd., yang telah setia menasehati dalam permasalahan akademik, selama perkuliahan. Ketua Jurusan Sejarah, Dra. Umasih, M.Hum yang telah memberikan masukan dan kritikan dalam skripsi ini.

Seluruh Dosen Pendidikan Sejarah seperti : Prof. Dr. Diana Nomida, M.Pd., Prof. Dr. Tuti Nuriah Erwin, M.Pd., Drs. Budiaman, M.Si., Dra. Yasmis,

M.Hum., Drs. Setiadi Sulaeman, Drs. Djunaedi, M.Hum., Dra. Ratu Husmiati, M.Hum., Drs. R. Wisnubroto, M.Pd., Drs. M. Fakhruddin, M.Si, Drs. Nurzengky Ibrahim, M.M., Sri Martini, S.S, M.Hum., Nur'aeni Marta, S.S, M.Hum., Kurniawati S.Pd., M.Si., M. Hasmi Yanuardi, S.S, M.Hum., Sugeng Prakoso, S.S, M.T., Humaidi, S.S, M.Hum., Fahmi Aditya O., S.Pd. yang telah membagi ilmunya di perkuliahan sejarah.

Seluruh teman-teman Jurusan Sejarah Angkatan 2007 Reguler yang saya cintai, Ahmad Sohabudin, Candra Gunadi, dan Qalbi Nur Nawawi yang selalu menjadi teman setia dalam berdiskusi, Eko Ramadan dan Asep Maulana Y, kenangan bersama kalian berdua di kosan tak akan terlupakan, Billy Amacora, Marwan Subroto, Agus Wiluyo, Mario Zulfikar, Sena Okto, Suhendra Dhamar, Orian Octora, Harris Malikus, Harry Idriansyah, Wahyudin, Nasrun Johar, Cut Dewi R, Liestiani, Dwi Septiyani, Novalia Tri Astuti, Sugita Destrina, Gandis Retno P, Dessi Nurlismiati, Seila, Yunda Yuliar, Desi Nurhadiyanti, Dewi Widjayaningsih, Fitri Maenanih, Desti Tutipah, Erma Rahmawati, Maria Tri Budiarti, kenanglah selalu kebersamaan kita dalam perkuliahan.....

Tida lupa penulis haturkan terima kasih kepada narasumber seperti Ketua Direktur Nasional LPPTKA- BKPRMI Periode 2009-2012 Mamsudi AR, Mantan Direktur Nasional LPPTKA-BKPRMI Periode 1989-1993 Muhammad Jazir ASP, Mantan Direktur Nasional LPPTKA-BKPRMI Periode 1993-1997 Chairani Idris, Mantan Direktur Nasional LPPTKA-BKPRMI Periode 1997-2000 Drs. Tasyrifin Karim, Mantan Direktur Nasional Periode 2003-2006 H.U. Syamsudin MZ, Mantan Ketua Umum BKPRMI periode 1989-1992 Abdurrahman Tarjo, Mantan Sekretaris Jenderal BKPRMI periode 1989-1992 Fajri Gumay, dan Ahmad Annuri, terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan data-datanya mengenai LPPTKA-BKPRMI, juga tak lupa Ratih Widuri selaku Sekretaris LPPTKA-BKPRMI atas bantuannya selama ini.

Rasa terima kasih juga tak lupa penulis berikan kepada ustadz Junaidi selaku Kepala TKA-TPA Nurul Qabidl Purikartika yang telah berbagi pengalamannya, ustadz Mahluf yang sudah banyak meminjamkan buku-bukunya,

dan juga ustadz Fauzan Zein dan ustadzah Siti Roinah yang banyak membimbing rohani penulis selama ini.

Skripsi ini khusus ku persembahkan kepada kedua orangtuaku yang tercinta Bapak dan Ibu yakni H. Iswanto dan Hj. Siti Zulaekhah yang selalu mendoakanku agar cepat lulus, dan adikku tersayang Nuriskha Noviawanti, you are my soul sister.....

Tangerang, 11 Agustus 2012

A.S

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Metode Penelitian.....	8
BAB II. LATAR BELAKANG BERDIRINYA LPPTKA-BKPRMI	12
A. Kondisi Umum Pengajaran Al-Quran di Indonesia	12
B. Perkembangan Metode Baca-Tulis Al-Quran Hingga Munculnya Metode Iqro di Indonesia.....	17
C. K.H. As'ad Humam dan Pendirian Team Tadarus AMM.....	30
BAB III. PROSES BERDIRINYA LPPTKA-BKPRMI DAN PERKEMBANGAN TKA-TPANYA DI INDONESIA	50
A. Pembentukan LPPTKA-BKPRMI	50
1. Kurikulum LPPTKA-BKPRMI	73
2. Pendidikan Guru TKA (PGTKA)	77
3. Pendidikan TQA	79

B. Pendidikan TKA-TPA oleh LPPTKA-BKPRMI	
dan Perkembangannya di Tiga Wilayah.....	81
1. Kalimantan Selatan (Banjarmasin)	83
2. DKI Jakarta	96
3. Jawa Timur (Surabaya)	109
BAB IV. KESIMPULAN	121
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	132
RIWAYAT HIDUP	145

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ربنا ditulis *rabbânâ*.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

Fathah (baris di atas) di tulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) di tulis **î**, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*.

Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ`*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya;

وهو خير اذقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

DAFTAR SINGKATAN

AMM	: Angkatan Muda Masjid dan Musholla
AMIN	: Aku Mesti Iso Ngaji
AMT	: Achievement Motivation Training
BADKO	: Badan Koordinasi
BALITBANG	: Balai Penelitian dan Pengembangan
BKB	: Bina Keluarga Balita
BKKBN	: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
BKPRMI	: Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia
CBSA	: Cara Belajar Siswa Aktif
DIRNAS	: Direktur Nasional
DIRWIL	: Direktur Wilayah
DIRDA	: Direktur Daerah
DMI	: Dewan Masjid Indonesia
FASI	: Festival Anak Shaleh Indonesia
GBPP	: Garis Besar Program Pengajaran
ITM	: Institut Teknologi Mara
JHCC	: Jakarta Hall Convention Centre
LBIQ	: Lembaga Bahasa dan Ilmu Qur'an
LIPIA	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab
LMDP	: Latihan Manajemen Dakwah Pembangunan
LPPTKA	: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an
LPTQ	: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an
MSM	: Muhadjir Sulthon Manajemen
MTQ	: Musabaqah Tilawatil Qur'an
MUIS	: Majelis Ulama Islam Singapura
MUNAS	: Musyawarah Nasional

PERKIM	: Pertumbuhan Kebajikan Islam Malaysia
PETUAH	: Pesantren Sabtu Ahad
PGM3A	: Pelatihan Guru Membaca Menulis dan Memahami Al-Qur'an
PGTKA	: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak Al-Qur'an
PPKS	: Persatuan Pengajian anak-anak Kota Gede dan Sekitarnya
RASTARNAS	: Rancangan Strategi Nasional
SAS	: Struktur Analitik dan Sintetik
SGA	: Sekolah Guru Agama
SILAKNAS	: Silaturahmi Kerja Nasional
TKA	: Taman Kanak-kanak Al-Qur'an
TKAL	: Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Lanjutan
TPA	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
TPAL	: Taman Pendidikan Al-Qur'an Lanjutan
TQA	: Ta'limul Qur'an lil Aulad
UII	: Universitas Islam Indonesia
UBANGSARDIK	: Urusan Pengembangan Sarana Pendidikan
WICF	: World Islamic Cultural Festival

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Rekapitulasi Data Santri TK/TP Al-Qur'an LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta Tahun 1992-1993	133
Rekapitulasi Data Santri TK/TP Al-Qur'an LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta Tahun 1993-1994	133

LAMPIRAN II

Data Kontingen MTQ Nasional TK Al-Qur'an & FASI I pada tanggal 25-27 April 1992	134
--	-----

LAMPIRAN III

Laporan Pelaksanaan PGM3A Kerjasama LPTQ & LPPTKA-BKPRMI Tahap 1 Tahun 1994-1995	135
---	-----

LAMPIRAN IV

Tabel Data Perkembangan TK/TPA dan TQA LPPTKA-BKPRMI Keadaan Sampai Akhir Agustus 1996	136
---	-----

LAMPIRAN V

Hasil Rumusan Lokakarya Nasional I Pengelolaan TK Al-Qur'an BKPRMI	137
---	-----

LAMPIRAN VI

Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 182 Tahun 1982	138
---	-----

LAMPIRAN VII

Ketetapan Silaknas I BKPMI Tahun 1992	142
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Di era globalisasi yang berkembang pesat pada saat ini dan ketika arus ilmu pengetahuan, teknologi serta informasi begitu kuat, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam dunia pendidikan juga semakin kompleks. Dunia pendidikan Islam khususnya saat ini mengalami tantangan yang serius akibat dari perkembangan zaman tersebut. Seperti kita lihat dunia pendidikan Indonesia umumnya lebih terfokus kepada pengembangan aspek intelektual daripada pengembangan aspek spiritual. Padahal pengembangan aspek spiritual merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Sekolah yang merupakan tempat pembentukan aspek intelektual anak dirasakan belum cukup untuk mengembangkan aspek spiritual pada anak khususnya nilai-nilai agama Islam. Pada tataran inilah masjid atau surau, Pesantren serta Lembaga-lembaga Pendidikan Islam lainnya memainkan perannya dalam pendidikan Islam khususnya bagi anak-anak. Khususnya di Jawa dikenal suatu lembaga pendidikan Islam yang bernama langgar (surau di Sumatera, tajug di daerah Sunda atau mushalla di Jakarta). Langgar merupakan sebuah tempat pendidikan Islam pada tingkat permulaan.¹ Di langgar atau mushalla inilah biasanya anak-anak mendapat pendidikan agama Islam dalam bentuk pengajian-pengajian membaca Al-Qur'an.

¹ Edi Sedyawati, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat*, Jakarta : DEPDIBUD, 1991, hal. 50.

Dalam pendidikan Islam hal yang paling mendasar adalah kemampuan anak dalam membaca dan menulis Al-Qur'an atau yang sering disebut juga mengaji Al-Qur'an. Pada dasarnya pendidikan ini berupa pelajaran membaca beberapa bagian dari Al-Qur'an. Untuk permulaan, diajarkan surat *Al-Fatihah* dan kemudian surat-surat pendek dalam *juz Amma* (terdiri dari surat ke-78 sampai dengan 114), yang penting untuk melaksanakan ibadah. Dalam pengajian ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Untuk anak-anak, pengajaran Al-Qur'an pertama-tama ditekankan pada ketepatan mengucapkan huruf-huruf yang biasa disebut dengan *Makharijul huruf*.² Di samping itu, diajarkan pula peraturan dan tata tertib *sholat*, *wudlu* dan beberapa doa. Materi yang diajarkan semuanya tergantung pada kepandaian guru mengaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur ilmu *tajwid* yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik. Pengajian ini diberikan secara individual di rumah guru, langgar, atau surau.³

Tetapi seiring perkembangan zaman pengajian-pengajian Al-Qur'an yang bersifat individual tersebut mulai berkembang dengan adanya pengajian-pengajian yang dilakukan secara institusional. Pada tahun 1990-an di masjid-masjid Indonesia banyak bermunculan TKA-TPA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an - Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang berada di bawah naungan organisasi LPPTKA-BKPRMI (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-

² Drs. M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 1996, hal. 80.

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1986, hal. 10.

Kanak Al-Qur'an-Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia). LPPTKA-BKPRMI merupakan lembaga pendidikan Islam yang khusus untuk mengajarkan kepada anak-anak usia dini pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an serta pendidikan yang bersifat Islami lainnya. Berbeda dengan pengajian-pengajian Al-Qur'an yang selama ini dikenal menggunakan sistem soragan yang mempunyai ciri : bersifat individual atau sangat tergantung kepada kemampuan individu atau ustadz dan ustdzah dalam mengelola pengajian. Dan sistem soragan juga tidak mengenal kurikulum. Sedangkan TKA-TPA menerapkan sistem kurikulum seperti halnya sekolah-sekolah umum formal lainnya sehingga penyampaian isi dan materi pengajaran Al-Qur'an bersifat sistematis dan menarik.

Fenomena pertumbuhan TKA-TPA ini tidak bisa dilepaskan dari peran dan andil seorang tokoh pendidikan Islam yakni K.H. As'ad Humam. Beliau lah yang pertama kali menggagas Metode Iqro, yakni metode membaca Al-Qur'an yang banyak digunakan oleh TKA-TPA di Indonesia, bahkan Metode Iqro ini juga diterapkan pula oleh Negara-negara jiran seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.⁴

Dan tahun 1984 K.H. As'ad Humam memulai langkah baru, yaitu mendidik para pemuda yang aktif di mesjid dan mushalla untuk belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an seminggu sekali. Maka dibentuklah Tim Tadarus AMM (Angkatan Muda Mesjid dan Mushalla) untuk mengefektifkan sistem pengajaran. Dalam waktu kurang dari satu tahun, tadarusan yang dikembangkan

⁴ "Mengenang 14 Tahun Wafatnya K.H. As'ad Humam", 28 Februari 2010 Oleh : Drs. D.Jubaedi, M.Si. <http://hidayatulamin.wordpress.com/2010/02/28/mengenang-14-tahun-wafatnya-k-h-asad-humam/> diakses pada hari Selasa 23 Agustus 2011 pukul 11.00

itu AMM merambah ke sekitar 600 masjid yang ada di Yogyakarta⁵. Melihat keampuhan metode yang dikembangkan As'ad untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an, para aktivis Tim Tadarus AMM meminta agar metode itu dikembangkan dan diperkenalkan kepada khalayak. Ustadz yang sejak lama menggeluti pengajian untuk anak-anak inipun mulai menyusun metodenya dengan lebih sistematis dan tertulis. Lahirlah "Metode Iqro" pada tahun 1988, metode cepat belajar membaca Al-Qur'an.⁶

Kemudian ia mendirikan TK Al-Qur'an pada 16 Maret 1988 di Kotagede, Yogyakarta.⁷ Setahun kemudian, idenya direspon oleh anak-anak muda Islam yang tergabung di dalam Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang pada Munasnya ke-5 di Surabaya 27 -30 Juni 1989 menjadikan TK Al-Qur'an ini sebagai program nasional.⁸ Pertumbuhan TK Al-Qur'an (TKA) dilanjutkan dengan munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Penelitian kiprah LPPTKA-BKPRMI dalam sejarah perkembangan TKA-TPA di Indonesia ini sangat menarik dan penting untuk diteliti karena LPPTKA merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem kurikulum yang terpadu sehingga pelaksanaan pendidikan baca tulis Al-Qur'an khususnya untuk usia dini dapat teratur dengan baik, berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional kita kenal selama ini, yang dalam pelaksanaan pendidikan baca tulis

⁵ "Iqro Untuk Balita Sampai Manula", KOMPAS, Rabu, 13-02-1991, Hal. 16-17.

⁶ *Ibid.*, hal. 17.

⁷ *Ibid.*, hal. 18.

⁸ Chairani Idris dan Drs Tasyrifin Karim, *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al Qur'an Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI)*, Jakarta : LPPTKA-BKPMI, 1993, hal. 1.

Al-Qur'an tidak menggunakan sistem kurikulum seperti yang diadopsi LPPTKA-BKPRMI. Hal tersebut terlihat pada TKA dan TPA yang dikelola oleh LPPTKA-BKPRMI.

Selain itu dalam pendidikan baca-tulis Al-Qur'an LPPTKA-BKPRMI juga menerapkan metode Iqro yang dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan hanya beberapa bulan saja, berbeda dengan Pesantren-pesantren tradisional pada umumnya yang masih menggunakan Metode Baghdadiyah, yakni mengeja huruf-huruf hijaiyah yang dinilai kurang efektif dan efisien dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk usia dini.

Adapun penulisan atau penelitian mengenai kiprah LPPTKA-BKPRMI dalam perkembangan sejarah TKA-TPA menurut pengetahuan penulis belum dilakukan. Meskipun ada, penelitian semacam itu hanya berkaitan dengan gerakan BKPRMI tanpa menjelaskan secara lebih terperinci sejarah TKA-TPA dan metode iqro yang digunakannya, misalnya Tesis yang ditulis oleh Mohammad Haitami mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah pada tahun 1997 yang berjudul *Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid (BKPRMI) gagasan dan gerakan pendidikannya 1989-1996*.

Dalam hal ini penelitian yang penulis lakukan terfokus dengan segi keterkaitan LPPTKA dengan sejarah perkembangan TKA-TPA yang dimulai pada tahun 1988 di Yogyakarta oleh K.H. As'ad Humam dan Team Tadarus AMM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Haitami tidak menjelaskan secara terperinci mengenai hal tersebut. Selain itu dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana kondisi pendidikan baca-tulis Al-Qur'an dan juga

perkembangan metode baca-tulis Al-Qur'an sebelum LPPTKA mengembangkan TKA-TPA metode iqro. Hal-hal tersebutlah yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Mohammad Haitami.

Selain itu ada pula penulisan yang berkaitan dengan studi pemikiran K.H. As'ad Humam sebagai pionir dalam membangun Taman Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Misalnya penulisan skripsi yang dilakukan oleh Heni Purwono, mahasiswa jurusan sejarah Universitas Negeri Semarang tahun 2008 yang berjudul *KH. As'ad Humam Tokoh dibalik Gerakan Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*. Dan skripsi yang ditulis oleh Ahmad Annuri, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Aqidah tahun 2006 yang berjudul *Pelaksanaan Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Gerakan M.5.A. (Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Qur'an) Studi Kasus Team Tadarus AMM Yogyakarta*.

Dan penulis tetap menjadikan penelitian-penelitian semacam itu sebagai rujukan ataupun referensi yang relevan dalam menulis penelitian ini. Penelitian ini sengaja memilih topik mengenai sejarah LPPTKA-BKPRMI, karena menganggap topik penelitian tersebut dapat dikerjakan atau *workable* dalam waktu yang tersedia, dan penelitian ini menurut peneliti sendiri dianggap sesuai dengan penulisan setingkat untuk tingkat Strata 1.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta dan di Jakarta. Penelitian yang penulis lakukan di Yogyakarta berkaitan erat dengan asal-usul pertama kali

didirikannya TKA-TPA dengan metode iqro oleh lembaga AMM (Angkatan Masjid dan Musholla), seperti yang dijelaskan diatas metode iqro dikembangkan oleh K.H. As'ad Humam di Kotagede, Yogyakarta. Penelitian di Yogyakarta juga berkaitan dengan tempat Muhammad Jazir (Direktur Nasional Pertama LPPTKA-BKPRMI) berdomisili. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Jakarta, berkaitan dengan lokasi kantor pusat LPPTKA-BKPRMI di Jakarta, sehingga dapat memudahkan penulis untuk mencari sumber ataupun dokumen yang berkaitan dengan LPPTKA-BKPRMI.

Penelitian ini mempunyai batasan waktu, yaitu dari tahun 1988 yang merupakan pertama kalinya TKA-TPA metode iqro diperkenalkan oleh K.H. As'ad Humam. Yang kemudian diakhiri pada periode tahun 1996, yang menurut penulis dianggap sebagai periode pucak keemasan LPPTKA-BKPRMI. Mengapa penulis mengambil periode akhir tahun 1996 sebagai periode puncak keemasan LPPTKA-BKPRMI, karena pada tahun tersebutlah LPPTKA-BKPRMI dianggap berhasil karena semakin luasnya jangkauan dalam memasyarakatkan TKA-TPA secara nasional, bahkan internasional yang dibuktikan dengan pendirian TKA-TPA di Singapura.

2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Pengajaran Al-Qur'an sebelum berdirinya LPPTKA-BKPRMI ?

2. Bagaimana proses berdirinya LPPTKA-BKPRMI dan berkembangnya TKA-TPA iqro ini hingga ke pelosok Indonesia oleh LPPTKA-BKPRMI ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang dan perkembangannya LPPTKA BKPRMI, serta peranannya dalam pendidikan baca tulis Al-Qur'an di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia khususnya mengenai pendidikan baca-tulis Al-Qur'an di Indonesia yang belum banyak mendapat perhatian.
2. Memberikan alternatif baru dalam tema penulisan sejarah Indonesia, khususnya mengenai sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia.
3. Memberikan referensi serta inspirasi bagi para peminat, peneliti dan pembelajar sejarah Indonesia, terutama bagi mereka yang memfokuskan kajiannya pada bidang sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah ini ada 4 tahapan penelitian yang harus dilalui oleh para sejarawan, yakni : 1. Heuristik (pengumpulan sumber-sumber

sejarah), 2. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), 3. Interpretasi: analisis dan sintesis, dan 4. Penulisan.⁹

Pada tahap heuristik, peneliti berusaha untuk mendapatkan sebanyak mungkin sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan LPPTKA-BKPRMI tersebut. Di antaranya dengan studi kepustakaan, yakni peneliti datang ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Umum Daerah DKI Jakarta, dan lembaga perpustakaan lainnya seperti Perpustakaan Masjid Istiqlal, Perpustakaan dan Pusat Data Kompas untuk mendapatkan sumber baik berupa buku-buku, maupun majalah atau artikel yang berkaitan dengan LPPTKA-BKPRMI. Sehingga dengan hal ini peneliti mendapatkan referensi untuk menuliskan penelitian. Selain itu peneliti juga berusaha mengumpulkan surat-surat maupun dokumen yang berkaitan erat dengan berdirinya LPPTKA-BKPRMI, untuk itu peneliti datang ke Kantor Pusat LPPTKA-BKPRMI.

Hal lain yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara dengan direktur nasional LPPTKA-BKPRMI untuk mengetahui mengenai sejarah berdirinya LPPTKA-BKPRMI. Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan organisasi LPPTKA-BKPRMI tersebut. Salah tokoh tersebut adalah : Muhammad Jazir ASP (Mantan Direktur Nasional Pertama LPPTKA-BKPRMI periode 1989-1993).

Hambatan yang penulis hadapi dalam mengumpulkan sumber yakni tidak lengkapnya sumber-sumber yang menjelaskan jumlah perkembangan unit, santri

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI Press, 2006, hal. 23-24.

dan guru TKA-TPA dari berbagai propinsi di Indonesia periode tahun 1989-1996. Hambatan tersebut disebabkan Sekretariat LPPTKA tidak mempunyai data yang lengkap mengenai jumlah TKA-TPA dari berbagai pelosok Indonesia minimnya sarana untuk mengambil data tersebut adalah faktor penyebabnya. Walaupun demikian penulis berusaha menampilkan data-data tersebut dengan data-data yang diperoleh dari propinsi Kalimantan Selatan, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Karena ketersediaan data dari propinsi-propinsi tersebut termasuk bagus.

Kemudian pada tahap berikutnya, yakni verifikasi. Setelah mendapatkan berbagai macam sumber sejarah tersebut, peneliti menguji kembali kebenaran sumber-sumber sejarah tersebut dengan cara melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Kritik yang dilakukan dengan 2 cara yakni kritik ekstern (otentitas, atau keaslian sumber) dan kritik intern (kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai). Berkaitan dengan otentitas data, peneliti dalam hal ini melihat suatu dokumen misalnya mengenai surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 Tahun 1982/44 A Tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an, untuk memastikan keotentikan data tersebut dapat dilihat dari ketikan naskah, serta tanda tangan pejabat bersangkutan dan stempel dokumen yang merupakan bagian dari keabsahan dokumen tersebut.

Untuk melihat kredibilitas sumber sejarah, ataupun narasumber yang peneliti wawancara dilakukan dengan cara memperhitungkan daya ingat berkaitan dengan usia, kesehatan jasmani dan mental, serta mengecek kebenaran faktanya dibandingkan faktanya dari sumber lain. Dalam hal ini narasumber peneliti yakni

Muhammad Jazir ASP yang merupakan Direktur Nasional pertama LPPTKA BKPRMI, merupakan salah satu pelaku sejarah dalam terbentuknya LPPTKA-BKPRMI sehingga ingatannya tentang peristiwa tersebut dapat dikatakan baik, ia dapat menceritakan berbagai peristiwa mengenai pembentukan LPPTKA-BKPRMI secara runtut, meskipun demikian peneliti tetap membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tertulis mengenai LPPTKA-BKPRMI untuk memastikan kebenarannya.

Dilanjutkan pada tahap interpretasi atau menafsirkan fakta historis dari sumber sejarah yang telah diverifikasi. Pada tahap ini peneliti berusaha menginterpretasi atau menafsirkan kembali hubungan antara fakta dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh, karena tanpa hal tersebut, sumber-sumber sejarah yang demikian banyak tersebut tidak akan berguna atau tidak dapat berbicara tanpa penafsiran dari peneliti itu sendiri.

Kemudian tahap yang terakhir ialah penulisan sejarah historiografi. Peneliti akan mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis dan jelas. Pada tahap terakhir ini peneliti menuliskan kembali penulisan sejarah tersebut dalam bentuk karya ilmiah dalam hal ini skripsi. Dan dari tahapan-tahapan penelitian tersebut diharapkan penulisan sejarah ini dapat dikatakan bersifat ilmiah.

BAB II
LATAR BELAKANG BERDIRINYA
LPPTKA-BKPRMI

A. Kondisi Umum Pengajaran Al-Qur'an di Indonesia

Pada mulanya pengajaran Al-Qur'an di Indonesia banyak dilakukan oleh individu-individu masing, mereka yang umumnya mengajarkan pengajaran Al-Qur'an yakni para ustadz atau ustadzah yang bermukim di suatu kampung atau desa. Biasanya pengajian ini dilakukan di surau atau masjid-masjd di masing-masing kampung atau desa. Misalnya di dalam buku Steenbrink digambarkan bagaimana pendidikan pengajaran Al-Qur'an dilakukan pada masa itu.

Pengajian Al-Qur'an ini diberikan secara Individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar atau di serambi rumah sang guru, Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci dihadapan guru satu persatu di bawah bimbingannya selama $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya, Jadi dalam langgar atau rumah semacam itu, orang dapat mendengar bermacam-macam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Tetapi karena semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri, para murid tersebut tidak terganggu suara murid yang lain.¹

Sayangnya dalam buku tersebut tidak diterangkan bagaimana metode belajar membaca Al-Qur'an apa yang digunakan oleh ustadz atau guru tersebut. Tetapi secara singkat menurut Steenbrink pendidikan membaca Al-Qur'an pada waktu itu banyak dilakukan oleh Kyai atau para pemuka agama. Dengan satu kelas yang terdiri dari satu ustadz atau Kyai menghadapi banyak murid, sehingga

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1986, hal. 11.

kemampuan membaca Al-Qur'an antara satu murid dengan murid lainnya tidak sama. Dan kemampuan itu tergantung kepada kemampuan si murid dalam menyerap perkataan ustadz atau Kyai dalam membaca Al-Qur'an. Kepandaian guru atau ustadz dalam mengelola kelas tersebut juga sangat menentukan kemampuan murid-murid dalam membaca Al-Qur'an.

Tetapi seiring perkembangan zaman mulai banyak organisasi pendidikan yang mulai berkecimpung dalam pengajaran Al-Qur'an ini. Organisasi pendidikan tersebut ada yang merupakan bagian dari organisasi massa Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, adapula yang merupakan organisasi yang memang khusus mengembangkan Taman Kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) seperti LPPTKA-BKPRMI maupun Lembaga atau Yayasan lainnya.

Perkembangan kondisi pendidikan baca-tulis Al-Qur'an di Indonesia sangat memprihatinkan sebelum terbentuknya TK-TP Al-Qur'an pada masa kini. Perkembangan pendidikan di Indonesia pada waktu sebelum terbentuknya TKA-TPA memang belum cukup memberi ruang pada pendidikan agama, pendidikan pada waktu itu lebih ditekankan kepada pendidikan formal seperti kemampuan membaca huruf latin dan berhitung. Sehingga kemampuan untuk membaca Al-Qur'an lebih di Indonesia diserahkan kepada pendidikan yang sifatnya non formal seperti Pesantren, Majelis Taklim atau pengajian di surau-surau, masjid-masjid yang berada di sekitar lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga itu sendiri.

Di Indonesia sendiri, pendidikan Al-Qur'an sebenarnya telah diatur dalam peraturan pemerintah yakni dengan munculnya Surat Keputusan Bersama (SKB)

Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 dan 44 A, tahun 1982 tentang usaha peningkatan baca-tulis Al-Qur'an². Di dalam surat SKB tersebut tercantum untuk meningkatkan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an di kalangan umat Islam di Indonesia diperlukan kerjasama antara pimpinan pemerintah daerah dari tingkat bawah seperti Lurah atau Kepala Daerah sampai dengan pimpinan daerah tingkat I yakni Gubernur dengan para pejabat Departemen Agama di tingkat wilayahnya masing-masing. Dengan juga mengandalkan guru atau juru penerang agama Islam sebagai tumpuan utamanya. Tetapi SKB ini baru sedikit yang menerapkannya dalam bentuk yang utuh sehingga mampu menjawab semua tantangan zaman.³

Kondisi tersebut tentunya menyedihkan. Lebih-lebih lagi bila kita bandingkan dengan kondisi umat Islam di Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan segi jumlah saja, berdasarkan Data Survei Antar Sensus 1985 yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik, pemeluk agama Islam di Indonesia menurun dari 87,1% tahun 1980 menjadi 86,9% tahun 1985. Khusus statistik buta huruf Al-Qur'an, menurut sebuah sumber terpercaya, tercatat dari 17% tahun 1950 meningkat menjadi 54-56% di tahun 1980⁴. Berita mengenai meningkatnya buta-huruf Al-Qur'an ini mencuat ke permukaan ketika tahun 1988 tersiar kabar tentang hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angka buta-huruf tersebut mencapai angka 70% dari keseluruhan umat Islam Indonesia.

Di kalangan pelajar misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta bekerjasama dengan Dewan

² Untuk lebih jelasnya lihat lampiran VI, hal. 138.

³ "Pendidikan Al-Quran Bagi Generasi Penerus" *Suara Masjid* no. 175, April 1989, hal. 11.

⁴ *Ibid.*, hal. 11.

Dakwah Indonesia pada tahun 1988 didapati fakta bahwa 75% pelajar SMA di Jakarta buta huruf Al-Qur'an⁵. Pun demikian halnya di kalangan mahasiswa misalnya pada awal tahun 1991, oleh majalah Panji Masyarakat pernah di ekspos hasil penelitian di Universitas Andalas Sumatera Barat. Di perguruan tinggi tersebut, dari 2586 mahasiswa muslim yang menjadi subyek penelitian sebuah panitia yang dibentuk secara resmi, menunjukkan bahwa mereka yang dinilai mampu membaca Al-Qur'an hanyalah 10% selebihnya sebanyak 25% dinilai kurang mampu, dan 65% bahkan dinyatakan tidak mampu sama sekali⁶.

Di lain pihak, para dosen sendiri banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sebagai contoh kasus, hal ini terjadi di UII Yogyakarta. Menurut penelitian M. Imadudin Abdulrahim ketika mengisi AMT (Achievement Motion Training) untuk para dosen di Universitas Islam tersebut, yaitu pada bulan Desember 1992 – Januari 1993, para dosen di Universitas Islam tertua dan dan terbesar di tanah air itu ternyata 80% para dosennya tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan memadai⁷.

Meningkatnya angka buta-huruf Al-Qur'an ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : Lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra-putrinya secara langsung dalam pengajaran baca-tulis Al-Qur'an. Hal ini ditandai dengan menghilangnya tradisi pengajian sore, yang tempo dulu, ketika bangsa kita belum memasuki era pertelevisian, tradisi pengajian sore itu semarak di mana-mana, seperti di surau-surau, di langgar atau musholla dan di masjid-masjid,

⁵ Harian "*Dinamika Berita*", Kamis 8 Pebruari 1990, hal. 4.

⁶ U. Syamsudin MZ, *Kebijaksanaan Umum dan Kiat Sukses Pengelolaan TK/TP Al-Quran*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta, 1997, hal. 9.

⁷ *Ibid.*, hal. 9.

bahkan di rumah-rumah dengan tuntunan langsung dari orang tuanya masing-masing. Kemudian, tradisi tuntunan itu telah dilanggar dan diganti dengan tradisi tontonan. Semboyan “tiada hari tanpa mengaji” telah berganti dan tersaingi oleh semboyan “tiada hari tanpa televisi”⁸. Kalaupun ada orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan agama dalam hal ini khususnya baca-tulis Al-Qur’an bagi putra-putrinya, mereka merasa cukup dengan mempercayakannya kepada guru agama di sekolahnya atau kepada guru mengaji di kampung-kampung, yang pamornya maupun jumlahnya kian menurun, sebab guru mengaji yang kian langka itu pun (terutama untuk daerah perkotaan) banyak yang digunakan jasanya ke rumah-rumah tertentu untuk mengajar privat anak-anaknya, dengan segala problematikanya masing-masing.

Lemahnya sistem pendidikan agama pada jalur pendidikan formal (SD, SLTP, dan SLTA) karena sempitnya jam pelajaran, sementara bahan pengajarannya cukup luas (meliputi akidah, ibadah syariah, akhlak, sejarah/tarikh dan ilmu tajwid). Di SD misalnya, untuk kelas I, II, dan III hanya 2 jam pelajaran (2 x 40 menit), dan untuk kelas IV, V dan VI ditambah 1 jam menjadi 3 jam (dalam satu minggu). Apalagi dalam penerapan kurikulum pendidikan dasar 9 tahun (mulai tahun ajaran 1994/1995), hanyalah 2 jam untuk semua tingkatan kelas.

Kelemahan lainnya adalah dalam segi pendekatan (Kegiatan Belajar-Mengajar) KBM-nya yang bersifat klasikal (1 orang guru menghadapi puluhan murid), dengan lebih banyak menggunakan metode ceramah akibatnya mata

⁸ *Ibid.*, hal. 9.

pelajaran yang diberi nama “Pendidikan Agama” itu nilainya merosot menjadi sekedar “Pengetahuan Agama” yang sifatnya kurang. Aspek keterampilan agama dengan target tamat SD, si anak bisa mengaji dan taat shalat, sangat tipis kemungkinannya. Sebab, untuk keterampilan seperti itu, terlebih-lebih untuk keterampilan baca tulis Al-Qur’an, menuntut adanya pendekatan khusus yang sifatnya individual (pendekatan privat).

Kelemahan pendidikan keterampilan baca-tulis Al-Qur’an ini, ternyata pula menimpa anak-anak MI (Madarasah Ibtidaiyah), MTS (Madrasah Tsanawiyah), bahkan MD (Madrasah Diniyah). Sebab sama-sama menggunakan pola pendekatan klasikal. Kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak yang terampil membaca Al-Qur’an, hingga menjuarai MTQ hal itu bukanlah hasil dari pendidikan formalnya di sekolah, melainkan hasil dari pendidikan privat di luar sekolah (hasil ekstrakurikuler).

B. Perkembangan Metode Baca-Tulis Al-Qur’an Hingga Munculnya Metode Iqro di Indonesia

Metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur’an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Sejarah perkembangan metode membaca dan menulis Al-Qur’an di Indonesia itu sendiri, tidak bisa dilepaskan sejarah perkembangan baca-tulis Al-Qur’an yang dimulai pada masa Rasulullah SAW. Pada masa Rasulullah dan para sahabat, pengajaran membaca Al-Qur’an

menggunakan metode yang disebut sebagai “*Ath Thoriqah Nuhakkah*” atau *Ath Thoriqah Musyabahah*.

Metode *Ath Thoriqah Nuhakkah* atau *Ath Thoriqah Musyabahah* yaitu pengajar atau guru melafadzkan bacaan Al-Qur’an kemudian murid mengikuti bacaan guru, setelah bacaan tersebut dikuasai oleh murid atau dihafalkan maka barulah diperlihatkan bentuk huruf atau tulisan dari bacaan yang dihafalkan, dan selanjutnya diurai huruf demi huruf⁹. Guru memperhatikan gerak bibir murid, apakah bacaan dari huruf-huruf tersebut sudah sesuai dengan aturan Makharijul Huruf dan Tajwidnya atau belum. Metode ini dipergunakan sejak zaman Rasulullah sampai kemudian ditemukannya tanda titik dan baris didalam penulisan Al-Qur’an. Meskipun demikian metode inipun masih ada yang mempergunakan hingga saat ini dengan penyesuaian penulisan Al-Qur’an.

Setelah penemuan tanda baca (baris dan titik) oleh *Abu Aswad Ad Du’ali*, *Nashr bin Ashim Al Laitsi*, dan *Yahya bin Ya’mar Al Adwani* kemudian disempurnakan oleh *Al Khalil*, maka kemudian seorang ahli ilmu hitung yang berguru kepada Abu Ishaq Al Ishfarani, yaitu *Abu Mansyur Abdul Qafir Baghdadi*, menyusun buku kaidah belajar membaca Al-Qur’an yang kita kenal dengan “*Qaidah Baghdadiyah*” pada tahun 1037 M¹⁰. Nama “*Baghdadiyah*” itu sendiri diambil atau dinisabatkan dari nama Beliau. Maka sejak saat itu terdapat perubahan metode atau qaidah pengajaran, yaitu mulai adanya sistem Eja, atau mengurai huruf demi huruf dan tanda bacanya, qaidah ini disebut sebagai *Ath Thoriqoh Tarkibiyah* (Metode tersusun atau susunan).

⁹ Muhammad Jazir ASP, *Metode Pengajaran Al-Quran dari Masa ke Masa*, Yogyakarta : Team Tadarus AMM, 1992, hal. 9.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10.

Dalam “Qaidah Baghdadiyah” ini pelajaran ilmu tajwid diajarkan dengan surat-surat pendek dari Al-Qur’an yang dirangkai dengan kitab itu disusun berurutan secara “metodik” dari yang sederhana atau mudah kepada yang sukar.¹¹ Dimulai dengan surat Al-Fatihah, kemudian An-Nas, Al-Falaq, dan seterusnya sampai dengan An Naba’. Maka bagi murid yang telah menamatkan “Qaidah Baghdadiyah” ditambah surat-surat pendek tersebut barulah boleh membaca Al-Qur’an. Selama ratusan tahun “Kaidah Baghdadiyah” ini dengan berbagai penyesuaiannya menjadi satu-satunya kaidah pembelajaran membaca Al-Qur’an yang menyebar ke seluruh dunia.

Metode ini dimulai dengan mengenalkan secara alpabetik, huruf hijaiyah dari *Alif* sampai *Ya*. Setelah itu dikenalkan *syakah fathah*, *kasroh* dan *dlommah*. Kemudian *tanwin*, *sukun* dan seterusnya. Pengajaran disampaikan disampaikan dengan sistem “eja”. Misal dengan Alif Fathah ($\bar{ا}$) = a, Alif Kasroh ($اِ$) = i, Alif Dlomah ($اُ$) = u. setiap pengajaran berikutnya, huruf-huruf hijaiyah ditampilkan dengan variasi bunyi dan bentuk huruf. Qoidah ini tidak mengajarkan ilmu Tajwid secara teoritis, tetapi diajarkan secara praktis melalui bacaan surat-surat pendek Al-Qur’an, dimulai dari Al Fatihah, An Nas sampai dengan An Naba yang ternyata dengan susunan terbalik ini mengndung muatan metodik dan didaktik. Dengan metode Baghdadiyah inilah jutaan kaum muslimin di seluruh pelosok dunia belajar membaca Al-Qur’an dan belajar bahasa Arab serta ilmu-ilmu agama.

Jika dilihat secara seksama, maka dapat kita ambil kesimpulan mengenai keistimewaan metode ini, antara lain :

¹¹ *Ibid.*, hal. 10.

1. Bahan pelajaran tersusun secara tertib menurut sukatan / tahapan
2. 30 huruf Hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh sebagai tema sentral.
3. Pada bunyi dan susunan huruf, disusun dengan irama / sajak syair.
4. Dirangkai dengan juz ‘Amma dan Al Fatihah sehingga secara otomatis peserta didik akan mempunyai hafalan dan ingatan bacaan Al-Qur’an Juz ke-30 sebagai bekal ibadah sholat.

Selain memiliki kelebihan ternyata metode baghdadiyah ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan metode Baghdadiyah ini antara lain:

1. Pengenalan huruf hijaiyah sekaligus 30 huruf dari *Alif* (ا) sampai *Ya* (ي) merangsang anak didik cenderung “hafal” daripada “mengerti”.
2. Penyajian latihan secara berirama juga cenderung “menghapal” daripada “mengerti”.
3. Penyajian bahan terasa menjemukan.
4. Memerlukan waktu yang cukup lama.
5. Tidak memberikan bahan latihan yang cukup, sehingga guru harus menyusun sendiri latihan-latihannya.
6. Untuk itu bagi guru yang kemampuan bahasa Arab serta penulisannya kurang, metode ini kurang efektif.

Kita memaklumi bahwa metode ini disusun dengan latar belakang masyarakat tradisional, yang hidup dalam era pertanian / *agriculture society* sehingga lamanya waktu belajar tidak menjadi pertimbangan. Apalagi dengan semboyan “menuntut ilmu wajib dari ayunan hingga liang lahat”. Oleh karena itu metode Baghdadiyah ini secara kualitatif telah teruji menghasilkan pembaca-

pembaca Al-Qur'an yang handal. Namun proses pembelajarannya memerlukan waktu yang lebih lama, disinilah sebab utama bahwa metode ini mulai ditinggalkan orang.¹²

Metode Tangga Membaca Al-Qur'an merupakan perubahan awal metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Metode ini pertama kali ditemukan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1950.¹³ Beliau tidak menggunakan metode Baghdadiyah seperti halnya orang lain dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an. Mahmud Yunus dalam mengajarkan membaca huruf hijaiyah melakukannya dengan meniru pembelajaran huruf Latin yakni dengan gambar dan bunyi. Jadi beliau membuat buku "Tangga Membaca Al-Qur'an" yang diterbitkan pada tahun 1953. Di dalam buku tersebut misalnya diperkenalkan beberapa gambar dengan huruf hijaiyah. Misalnya Gambar Ubi Kayu disertai dengan huruf (ا - ب - ك - ي), Gambar Bata disertai dengan huruf (ب - ت), Gambar Ayam Jago disertai dengan huruf (ج - ح - خ).

Kemudian ditemukan metode SAS pada tahun 1970-an. Metode SAS semula dikembangkan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk pengajaran bahasa Indonesia¹⁴. Dalam perkembangan selanjutnya, para ahli SAS berpendapat tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab. Maka ada beberapa orang yang memiliki perhatian mencoba untuk menyusun materi pelajaran membaca Al-Qur'an dengan dasar metode SAS. Orang-orang itu antara lain Tarsa Fatahuddin, Datuk Mangkudun, Buchjar Syam

¹² *Ibid.*, hal. 14.

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Jazir ASP di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2012 pukul 14.30 sampai dengan 16.30

¹⁴ *Metode-Metode Membaca Al-Quran di Sekolah Umum*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994/1995, hal. 25.

dan Amir Syarifuddin dari LBIQ DKI Jakarta. Metode SAS merupakan singkatan dari Struktur Analitik dan Sintetik.

Metode ini berangkat dari teori pendekatan struktural, di mana manusia itu mula-mula mengindra sesuatu secara struktur serta utuh (global), kemudian baru beranjak pada penginderaan bagian-bagian pokok.¹⁵ Maksud struktur disini adalah struktur (susunan) kalimat yang terdiri atas bagian-bagian kalimat (yaitu kata) dalam satu tutur, dan mengandung pengertian lengkap. Misalnya kalimat “الله أكبر” dibaca secara keseluruhan tanpa mengeja untuk dipahami makna atau fungsi struktur kalimat tersebut.

Buku bimbingan Membaca Al-Qur'an yang diterbitkan Departemen Agama didesain dengan pendekatan Struktural Analitik Sintetik. Materi dalam buku tersebut dipersiapkan untuk murid SD kelas IV. Penyajian buku tersebut dibagi ke dalam 12 unit pelajaran, yang dipersiapkan untuk 20 kali tatap muka, dengan alokasi waktu 90 menit setiap pertemuan. Setelah menyelesaikan buku tersebut, murid diharapkan mampu membaca Al-Qur'an meskipun belum terikat oleh aturan-aturan tajwid dan lagu.

Metode SAS ini mempunyai kelebihan dan kelemahannya sendiri. Adapun kelebihan metode SAS ini antara lain :

1. Lebih mudah mengajarkan dengan sistem klasikal karena desain pengerjaannya memang untuk klasikal.

¹⁵ Drs. M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 1996, hal. 82.

2. Murid terbiasa mengucapkan dan mendengarkan kalimat *thayibbah*. Hal ini dimungkinkan karena memang dalam buku pelajaran tersebut contoh-contoh yang digunakan adalah kalimat *thayibbah*.
3. Dalam situasi yang terkondisi dengan mengucapkan dan mendengarkan kalimat *thayibbah* tersebut, member kemungkinan terinternalisasinya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kalimat *thayibbah* tersebut.
4. Selain mengenal huruf per huruf, murid juga terbiasa dengan huruf sambung, karena memang dalam buku tersebut kepada murid pertama kali dikenalkan kalimat yang tertulis dalam huruf Arab yang bersambung.
5. Semangat murid tinggi pada saat diajarkan dengan menggunakan alat peraga.
6. Lembar-lembar latihan diambil dari kata-kata yang sudah sering didengar murid dan langsung dikenalkan, artinya dapat menambah ilmu pengetahuan anak.

Walaupun demikian di dalam pelaksanaan metode ini juga terdapat kelemahan. Kelemahan Metode SAS antara lain :

1. Kurangnya alat peraga dirasakan sangat mengganggu dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Cara penyajian bahan yang monoton dan didominasi kegiatan membaca tentu sangat membosankan.
3. Untuk menghafal huruf-huruf yang dikenalkan kepada murid, buku tersebut tidak dilengkapi dengan contoh-contoh yang bervariasi, sehingga guru harus mencari dan membuat contoh-contoh yang lain. Keadaan yang demikian tentu menyita waktu dan juga menambah beban guru.

4. Pengenalan huruf, langsung dimulai dengan huruf sambung.

Setelah itu munculah metode Al-Barqy. Metode Al-Barqy ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Muhadjir Sulthon* pada 1965.¹⁶ Awalnya, Al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam At-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul *Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an al-Barqy*.

Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Al Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Metode ini disebut Anti Lupa karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak / siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al Qur'an menjadi semakin singkat.

Metode Al-Barqy ini mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Kelebihan yang di dapat dengan menggunakan metode ini adalah :

¹⁶ Metode Pengajaran Baca-Tulis Al-Quran oleh Qomari di ambil dari situs ataupun website www.wahdah.or.id/wis/.../Metode%20baca%20tulis%20al-Quran.pdf diakses pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2011 pukul 11.05 WIB.

1. Selain belajar membaca, metode ini juga dilengkapi dengan Lembar Kerja (LK), dengan demikian, selain murid belajar membaca, sekaligus juga membaca menulis.
2. Adanya simbol-simbol (morse) dalam pelajaran tajwid memudahkan guru untuk memberikan pekerjaan rumah. Karena tanpa harus mendengarkan bacaan murid, seorang guru dapat mengetahui benar dan salahnya sebuah bacaan.
3. Metode ini juga dilengkapi dengan kaset serta alat peraga, dengan demikian, mempermudah kegiatan belajar mengajar.

Selain itu di dalam Metode Al-Barqy ini terdapat pula kelemahannya.

Adapun kelemahan Metode Al-Barqy antara lain adalah :

1. Anak yang tertinggal pelajaran semakin menjadi tertinggal sehingga merupakan hal yang serius dalam belajar secara klasikal.
2. Belum mempunyai alat evaluasi hasil belajar yang secara metodologi pengajaran aspek ini harus ada.
3. Untuk dapat mengajar dengan buku Al-Barqy, guru harus ditatar oleh pengembangnya yang berakibat tingkat penyebarluasan metode ini menjadi lambat dan amat terikat pada pengembangnya.

Kemudian terdapat metode baca Al-Qur'an Qiraati yang ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963,¹⁷ merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode

¹⁷ "*Berkat Iqra dan Barqi*", Editor No. 27 / THN.IV, 16 Maret 1991, hal. 59.

Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat).

Kiai Dachlan kemudian menerbitkan sepuluh jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiraati kian diperluas. Kini ada Qiraati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

Secara umum metode pengajaran Qiraati adalah sebagai berikut :

- a. Klasikal dan privat
- b. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
- c. Siswa membaca tanpa mengeja.
- d. Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

Setelah metode Qiraati ditemukan kemudian munculah metode Iqro. Metode Iqro disusun oleh As'ad Humam pada tahun 1988 di Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro ini ditemukan oleh K.H. As'ad Humam setelah beliau terinspirasi oleh metode Qiraati yang ditemukan oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi.¹⁸ Akan tetapi beliau melihat terdapat kelemahan di dalam metode Qiraati tersebut,

¹⁸ "Iqro Untuk Balita Sampai Manula", KOMPAS, Rabu, 13-02-1991, hal. 16.

sehingga beliau meminta izin kepada K.H. Dahlan Salim Zarkasyi untuk mengubah metode yang ada pada Qiraati.

Menurut K.H. As'ad Humam pada bagian metode Qiraati tersebut banyak bagian-bagian yang seharusnya diletakan pada bagian akhir misalnya pengenalan tajwid, seperti Ikhfa, Idgham dan lain-lain.¹⁹ Karena bagian itu sangat sulit untuk anak-anak usia dini dalam membaca Al-Qur'an. K.H. As'ad Humam juga melihat bahwa buku Qiraati yang terdiri dari 10 jilid tersebut dinilai terlalu banyak dan memakan waktu yang lama dalam mempelajari buku tersebut.

Namun K.H. Dahlan Salim Zarkasyi bersikeras bahwa metode yang ditemukannya adalah inyah dari Allah Swt, sehingga K.H. Dahlan Salim Zarkasyi mengatakan kepada K.H. As'ada Humam apabila beliau ingin menggunakan metode Qiraati tersebut jangan diubah-ubah, kalau memang tetap ingin diubah silahkan anda membuat metode anda sendiri, karena metode ini adalah inayah dari Allah Swt. Maka Sejak saat itu K.H. As'ad Humam berusaha menemukan metode yang tepat dalam pengajaran Al-Qur'an sehingga ditemukanlah Iqro pada tahun 1988 yang dilakukan bersama dengan Team Tadarus AMM.

Sebenarnya telah cukup lama K.H. As'ad Humam ingin menyusun suatu buku tuntunan belajar membaca Al-Qur'an yang mudah, cepat dicerna dan praktis sebagai jawaban dari ketidakpuasannya terhadap metode yang selama ini ada. K.H. As'ad Humam kembali membuka lembaran-lembaran uji cobanya yang sejak tahun 1975 tersimpan, pada awal tahun 1985 termasuk juga metode Qiraati. Sejak saat itu K.H. As'ad Humam mulai menuliskan cara-cara efektif pengajaran

¹⁹ *Ibid.*, hal. 16.

baca tulis Al-Qur'an di bawah pohon jambu samping rumahnya di Kota Gede, Yogyakarta.

Usaha yang dilandasi ketekunan dan keikhlasan inilah yang kemudian menjadikan hal ini sebagai sebuah hal yang tidak sia-sia. Hasil dari pemikirannya kemudian didiskusikan dengan Team Tadarus AMM dan diujicobakan di pengajian anak-anak musholla Baiturrohman. Hasil uji cobanya kemudian dievaluasi, diperbaiki, didiskusikan lagi, demikian seterusnya hingga dirasa sempurna. Mengenai nama "Iqro" sebagai sebuah metode yang disusun K.H. As'ad Humam, Muhammad Jazir (Direktur Nasional I LPPTKA-BKPRMI dan pengurus Team Tadarus AMM) mengatakan bahwa hal tersebut dari inspirasi nama bulletin Iqro yang diterbitkan oleh Team Tadarus AMM Yogyakarta.

Metode Iqro semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas V DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. 10 sifat buku Iqro' adalah : a. Bacaan langsung. b. CBSA c. Privat d. Modul e. Asistensi f Praktis g Disusun secara lengkap dan sempurna h Variatif i Komunikatif j Fleksibel

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain : a. TK Al-Qur'an b. TP Al-Qur'an c. Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla d. Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an e. Menjadi program ekstra kurikuler sekolah f. Digunakan di majelis-majelis taklim

Kemudian terdapat pula Metode Al-Banjari. Metode Al-Banjari ditemukan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kalimantan Selatan pada tahun 1991 setelah melihat metode Iqro yang sukses digunakan di TKA-TPA di LPPTKA-BKPRMI Kalimantan Selatan²⁰. Ada dua jenis buku Al-Banjari. Disebut Metode Al-Banjari, karena metode ini disusun di Banjarmasin yang secara historis memiliki seorang Ulama terkemuka dan berjasa besar memantapkan perkembangan Islam pada abad ke-17 yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Buku pertama menggunakan pendekatan global yang bertitik pangkal pada “kata” dari bahasa Arab.²¹ Struktur katanya sederhana yang mengandung arti seperti ba-da-a (mulai), qo-ro-a (membaca), dan ka-ta-ba (menulis) diajarkan pada tingkat permulaan. Dari kata tersebut kemudian dicarikan kata lain yang hurufnya sama, tetapi letaknya berbeda. Kata-kata tersebut disusun secara berkesinambungan sampai habis seluruh huruf hijaiyah. Sesudah murid-murid dapat mengenal kata dan huruf barulah mereka diberi pelajaran tanda baca kasrah, dlamah, sukun, mad dan seterusnya. Dari sisi ini boleh dikatakan Al-Banjari menggunakan pendekatan SAS. Metode Al-Banjari lebih menekankan faktor kemampuan membaca dan menulis.

Metode Al-Banjari ini sendiri mempunyai kelebihan dan kelemahan, seperti halnya metode-metode baca tulis Al-Qur’an lainnya. Kelebihan metode Al-Banjari antara lain yaitu :

²⁰ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994/1995, *Op.Cit.*, hal. 1.

²¹ Drs. M. Thalib, *Op.Cit.*, hal. 88.

1. Metode Al-Banjari mudah mengajarkannya, karena ada variasi bacaan, perubahan bunyi bacaan dan warna pada huruf yang penting.
2. Metode Al-Banjari lebih menekankan faktor kemampuan membaca dan menulis.
3. Landasan pemikiran metode ini, yaitu menghindarkan cara mengajar huruf Al-Qur'an langsung pada kata yang sempurna dalam satu kalimat, karena terlalu memberatkan murid.

Sedangkan kelemahan metode Al-Banjari antara lain :

1. Apabila jumlah murid terlalu banyak (>40 anak) guru tidak dapat memperhatikan bacaan murid secara Individual. Idealnya, jumlah maksimal satu kelas untuk metode ini cukup 20 murid.
2. Karena metode Al-Banjari tidak dilengkapi dengan buku manual (Buku Petunjuk Pelaksanaan Metode), nampaknya sulit berkembang.

C. K.H. As'ad Humam dan Pendirian Team Tadarus AMM

Membicarakan sejarah pendirian organisasi LPPTKA-BKPRMI tidaklah lengkap rasanya, apabila tidak membahas sekilas mengenai sosok K.H. As'ad Humam serta sejarah berdirinya organisasi Team Tadarus AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla). Mengapa demikian ? Hal tersebut dikarenakan peranan yang sangat besar dari K.H. As'ad Humam serta organisasinya yakni Team Tadarus AMM dalam menyebarluaskan program TKA-TPA berbasis Iqro ini dari tingkat lokal di Yogyakarta hingga meluas secara nasional.

Seperti kita ketahui bahwa awal mula pendirian TKA-TPA ini dimulai atau dapat dikatakan berkembang pesat pada awalnya di Yogyakarta. Pendirian

TKA-TPA yang ruang lingkupnya hanya bersifat lokal ini saja, dirasakan oleh K.H. As'ad Humam tidaklah cukup, beliau ingin agar TKA-TPA yang menggunakan metode baca-tulis Iqro ini dapat dikenal secara nasional bahkan internasional. Dan akhirnya ide beliau tersebut disambut baik oleh organisasi BKPRMI yang menjadikan TKA-TPA ini menjadi program nasional.

K.H. As'ad Humam lahir di kampung Selokraman, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Madya Yogyakarta pada tahun 1933 dari pasangan K.H. Humam bin H. Siradj dan Hj. Dalimah binti Sumoharjo²². Hari dan tanggal ataupun bulan kelahirannya tak tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) demikian juga dari pihak keluarga tak ada lagi yang mengingatnya secara pasti. Nama asli dari K.H. As'ad Humam hanyalah As'ad saja, sedangkan nama Humam yang diletakan di belakang adalah nama ayahnya berasal dari kakeknya, Siradj bin H. Sidiq. H. Sidiq berasal dari Kotagede, sedangkan dari jalur ibu, yaitu Sumoharjo berasal dari Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah. K.H. As'ad Humam adalah anak kedua dari 7 bersaudara yang urut-urutannya yaitu : Hj. Wasilah, H. As'ad, H. Djumanuddin, H. Djunaidin, Hj.Dajinah, H. Zahar, dan Abdul Jawad²³.

K.H. Humam Siradj, ayah dari K.H. As'ad Humam dilahirkan tahun 1908 di Selokraman Kotagede, dan wafat serta dimakamkan di Selokraman pada bulan Mei 1975 (bersebelahan dengan makam K.H. As'ad Humam). Beliau adalah guru agama SD Muhammadiyah Kleco dan sekitarnya. K.H. Humam Siradj juga aktif di Muhammadiyah Kotagede. Hal ini menarik, rupanya darah organisatoris

²² H.M. Budiyanto, *K.H. As'ad Humam : Penyusun Buku Iqro dan Pelopor Gerakan TK. Al-Quran di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Team Tadarus AMM, 2006, hal. 3.

²³ Heni Purwono, *K.H As'ad Humam : Tokoh dibalik Gerakan Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran*, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2006, hal. 50.

Muhammadiyah juga mengalir dalam diri K.H. As'ad Humam dimana beliau juga pernah menjabat sebagai pengurus Muhammadiyah bidang tabligh.

Selain sebagai pendidik, ayah K.H. As'ad Humam yakni K.H. Humam Siradj juga berprofesi sebagai pedagang perhiasan imitasi seperti cincin, giwang, kalung, dan sebagainya. Bahkan beliau mendirikan perusahaan jual-beli perhiasan tersebut dengan nama Padi Mas²⁴. Seperti diketahui pula bahwa di Kotagede merupakan sentra pengrajin dan pedagang perak terbesar di Yogyakarta. Sehingga tak pelak perusahaan Padi Mas ikut mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dan perusahaan Padi Mas tersebut juga akhirnya diwariskan kepada putranya yakni K.H. As'ad Humam.

Meskipun mempunyai perusahaan imitasi perhiasan yang sangat besar, namun tidak mengurangi sikap kedermawanan yang dimiliki oleh K.H. As'ad Humam. Bahkan di lingkungannya beliau dikenal tidak segan memberikan sedekah kepada kaum miskin yang datang meminta derma kepada beliau.

Selain mempunyai sikap kepedulian sosial yang tinggi, K.H. As'ad Humam juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan Islam khususnya pendidikan baca-tulis Al-Qur'an. Seperti diketahui bahwa setelah berhasil mendirikan TK-TP Al-Qur'an Iqro di Kotagede Yogyakarta, beliau ingin agar metode iqro dapat digunakan secara nasional, oleh karena itu beliau sering pula mendanai akomodasi Muhammad Jazir (Mantan Direktur Nasional LPPTKA-BKPRMI yang pertama) untuk mengenalkan TK-TP Al-Qur'an Iqro ini ke pelosok Nusantara. Bahkan beliau pulalah yang pertama kali mendanai

²⁴ H.M. Budiyanto, *Op.Cit.*, hal. 2.

sebagian besar dana untuk sekretariat LPPTKA-BKPRMI, meskipun beliau sendiri tidak aktif di dalam keorganisasian LPPTKA-BKPRMI.²⁵

K.H. As'ad Humam pertama kali menikah dengan Chuzaimah yang berasal dari Desa Andongsari, Ambulu, Jember, Jawa Timur pada tahun 1961 dan dikaruniai dua orang putri, yaitu Hj. Khaelesa yang lahir pada tahun 1961, dan Hj. Esperdee Manfaati yang lahir pada tahun 1962. Pernikahan ini hanya berlangsung selama kurang lebih 3 tahun saja.

Setelah itu beliau menikah lagi pada tahun 1964 bersama Iskilah binti Hasan Mursyid dari Karangsemut, Trimulya, Jetis, Bantul, Yogyakarta dan dikaruniai empat anak yaitu : Erweesbe Maimanati, yang lahir pada tahun 1965, Hj. Sri Repsa Khanifati, yang lahir pada tahun 1968, Ahmad Syahadatan yang lahir pada tahun 1970, dan Hj. Ana Markhamah yang lahir tahun 1972.

Istri yang kedua inilah yang menemani K.H. As'ad Humam hingga akhir hayat. Puta-putri dari pernikahan K.H. As'ad Humam yang kedua ini pula yang hingga sekarang meneruskan usaha perekonomian serta pengembangan dakwah pengajaran Al-Qur'an dengan terus menerus mengembangkan metode serta sistem baru pengajaran Al-Qur'an.

Adapun riwayat pendidikan K.H. As'ad Humam adalah sebagai berikut. K.H. As'ad Humam bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Kleco, Kotagede, Yogyakarta, dan tamat pada tahun 1948.²⁶ Serta dididik sendiri oleh Ayahnya terutama dalam pelajaran membaca Al-Qur'an. As'ad Humam kecil melanjutkan sekolah di Muallimin dan hanya bertahan 1 tahun, kemudian ketika

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Jazir ASP di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2012 pukul 14.30 sampai dengan 16.30

²⁶ H.M. Budiyanto, *Op.Cit.*, hal. 3-4.

beranjak remaja dia pindah ke Ngawi, Jawa Timur, mengikuti kakak iparnya, Kyai su'aman Habib yang menjadi penghulu di kota ini. Di sana ia masuk SLTP, hingga lulus. Setelah itu As'ad Humam pindah lagi ke Yogyakarta dan melanjutkan di Sekolah Guru bagian Agama (SGA), Muhammadiyah Gedongkiwo Yogyakarta, namun tidak sampai lulus dikarenakan terserang penyakit pengapuran tulang belakang, dan harus menjalani perawatan di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta selama satu setengah tahun. Penyebabnya, pada usia 18 tahun, ia jatuh dari pohon dan karena itu mengalami pengapuran tulang belakang. Lehernya tidak bisa digerakan dan ia berjalan menggunakan tongkat.

Mekipun dalam pendidikan formal beliau tidaklah beruntung yakni hanya sampai kelas II Muallimin (setingkat SMA). Tetapi dalam pendidikan non-formal K.H As'ad Humam sangatlah beruntung, berkat pendidikan yang ditanamkan di lingkungan keluarganya. Selain belajar membaca Al-Qur'an dari ayahnya, K.H. As'ad Humam juga belajar membaca Al-Qur'an beserta tajwid dan dasar-dasar ilmu agama pada kakak iparnya, yakni Kyai Su'aman Habib²⁷. Kyai Su'aman Habib adalah seorang ulama yang terpandang di Magelang, ia termasuk berperan dalam mendirikan Universitas Muhammadiyah Magelang, dan juga mengajar di sana. Ilmu Kyai Su'aman Habib cukup luas, terutama dalam masalah tafsir, hadits dan fiqih.

Selain dari kakak iparnya, ilmu-ilmu agama As'ad Humam juga diperolehnya dengan ikut aktif mengaji di lembaga pendidikan seperti di Masjid Syuhada Yogyakarta, Masjid Besar Kauman, serta di beberapa pondok pesantren.

²⁷ H.M. Budiyanto, *Ibid.*, hal. 5.

Pada masa usia remaja, As'ad Humam aktif selama dua tahun menjadi santri kalong (santri yang tidak bermukim secara tetap) di Pondok Pesantren Al-Munawir, Krapyak Yogyakarta²⁸. Di pondok yang didirikan oleh K.H Munawir ini, As'ad Humam banyak mendapatkan ilmu-ilmu agama terutama dalam pengajaran membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pondok ini memang dikenal sebagai pondok pesantren Al-Qur'an.

Kiprah K.H. As'ad Humam dalam dunia pengajaran Al-Qur'an bisa dikatakan bermula dari ngawi pada tahun 1950.²⁹ Ketika menempuh pendidikan SLTP, pada malam harinya As'ad Humam bertindak sebagai guru ngaji di masjid Kauman Ngawi. Pengajian anak-anak yang tadinya sepi, segera semarak dengan kehadirannya. As'ad Humam sangat pandai dalam mendekati anak-anak untuk diajak mengaji. Dia kreatif untuk membuat anak-anak betah di masjid. Ada-ada saja caranya seperti lomba, nyanyian, dongeng, bersepeda gembira dengan aneka hadiah, permainan, dan kadang-kadang juga sulap.

Dari sisi keadaan, terlihat bahwa pada masa itu ada sebuah permasalahan bahwa anak-anak khususnya mempunyai kecenderungan untuk tidak mau belajar membaca Al-Qur'an. Akar masalah yang ada yaitu monoton dan membosankannya pengajaran yang ada, dengan tidak menyisipkan sesuatu hal yang menarik bagi anak seperti permainan, atau nyayian, yang pada masa kanak-kanak merupakan sebuah dunia yang paling dekat dan menarik bagi mereka. Selain itu, sistem yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an pada masa itu masih menggunakan sistem dan metode lama, yaitu anak-anak mengaji sesudah

²⁸ *Ibid.*, hal. 6.

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Annuri di gedung DDI Jalan Kramat Raya, Jakarta pada tanggal 13 Maret 2012 pukul 08.00 sampai dengan 11.30 WIB.

sholat Maghrib dengan saling berebut Juz Amma yang memakai metode Baghdadiyah atau metode mengeja huruf hijiyah dari alif sampai ya. Baru kemudian seorang anak diajari membaca Al-Qur'an yaitu Juz Amma mulai dari surat An Nas, hingga An Naba.

Waktu itu K.H. As'ad Humam belum memiliki ide untuk melakukan pembaharuan metode pengajaran Al-Qur'an. Namun yang ada dipikiran beliau adalah bagaimana anak-anak senang dan rajin ke masjid dan mengikuti pengajian. Sampai pada masa ini, tokoh K.H. As'ad Humam berarti baru sampai pada mengurai pemecahan masalah berupa kurang berminatnya anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun paling tidak, K.H. As'ad Humam telah menemukan sebuah hal yang berbeda dari kondisi sebelumnya sebagai sebuah cara penyelesaian masalah yang saat itu ada.

Kemudian K.H. As'ad Humam mulai berinisiatif mendirikan kelompok-kelompok pengajian untuk menuangkan ide-idenya dalam menyampaikan metode pengajaran Al-Qur'an yang tidak menarik tersebut. Beliau mengkoordinir kelompok-kelompok pengajian serta para aktifis pengajian dalam beberapa wadah kesatuan. Sepulang dari Ngawi, K.H. As'ad Humam remaja yang telah lulus dari SMP melanjutkan sekolah di SGA Muhammadiyah Yogyakarta. Pada malam harinya beliau selalu aktif dalam menggerakkan pengajian anak-anak di masjid Baiturrahman, sebuah masjid yang terletak di tengah-tengah kampung, tempat tinggalnya, di Selokraman, Kotagede. Kelompok pengajian itu, dinamakan pengajian AMIN (Aku Mesti Iso Ngaji)³⁰.

³⁰ H.M. Budiyanto, *Op.Cit.*, hal. 9.

Tak hanya di dalam kampungnya sendiri, K.H. As'ad Humam kemudian juga menghubungi teman-teman pengasuh pengajian yang ada di Kotagede dan sekitarnya untuk diajak menyelenggarakan acara bersama. Pada awalnya sebelum mendirikan AMM dengan mengajak para pemuda, beliau membeli tanah untuk diwakafkan tepatnya di Masjid Muaz bin Jabal, pada saat itulah dibangun sebuah mushola untuk tempat pengajian. Dan akhirnya banyak para pemuda yang tertarik dari kampung lainnya untuk bergabung dengan beliau.

Bermodalkan semangat juang yang tinggi serta dukungan dana dari Ayahnya, K.H. Humam Siradj, maka lahirlah pada tahun 1953 Persatuan Pengajian Anak-anak Kotagede dan Sekitarnya yang kemudian dikenal dengan singkatan PPKS³¹. Dari tahun 1953 hingga tahun 1960-an kiprah PPKS semakin berkembang pesat. Pada saat aktif di PPKS inilah mulai tampak ide-ide untuk mengadakan pembaharuan dalam pengajaran Al-Qur'an. Mulai saat inilah pengajaran Al-Qur'an tidak menggunakan metode eja atau metode Baghdadiyah lagi, tetapi sudah dimodifikasi dengan cara membaca padanan huruf hijaiyah dengan huruf-huruf latin.

Untuk mengimbangi perkembangan baca-tulis Al-Qur'an tersebut, tepatnya pada tahun 1963 K.H. As'ad Humam mulai merintis hubungan dengan aktivis pengajian anak-anak di tingkat Kotamadya Yogyakarta dan sekitarnya, serta aktif menjadi penggerak bagi Badan Koordinasi Pengajian Anak-anak (Bakopa)³². Tujuan Bakopa sebenarnya sama dengan PPKS yang terlebih dahulu

³¹ Ahmad Annuri, *Pelaksanaan Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran Melalui Gerakan M.5.A (Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Quran) Studi Kasus Team Tadarus AMM, Jakarta : Institut Agama Islam Al-Aqidah, 2006*, hal. 54.

³² H.M. Budiyanto, *Op.Cit.*, hal. 10.

didirikan, yakni untuk menghimpun pengajian anak-anak yang ada, hanya saja ruang lingkungannya lebih luas yakni meliputi seluruh wilayah Yogyakarta.

Pada tahun 1973, di rumah K.H. As'ad Humam didirikan Musholla Baiturrahman. Berdirinya musholla ini begitu penting karena disinilah K.H As'ad Humam bersama anaknya yang sudah berusia remaja kemudian dengan tekun mengajar anak-anak dan sekaligus mengujicobakan berbagai sistem dan metode yang ada dipikirannya. Di musholla Baiturrahman Kotagede ini penyelenggaraan pengajian mulai dilengkapi dengan berbagai sarana administrasi seperti : Kartu Prestasi, Blangko Qiro'atul Qur'an dan sebagainya. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan adalah metode Qiroati yang disusun ustadz Dahlan Salim Zarkasyi. Tetapi tak lama kemudian K.H. As'ad Humam jatuh sakit, karena kondisi kesehatan tidak memungkinkan beliau untuk beraktifitas seperti biasa, maka pengajian anak-anak yang dipimpin beliau tidak lagi semarak.

Kemudian pada tahun 1983 K.H. As'ad Humam memunculkan ide untuk menghimpun anak-anak muda yang mempunyai keterpanggilan hati untuk menghidupkan kembali pengajian anak-anak di wilayah Selokraman dan sekitarnya. Anak-anak muda itu kemudian pada tahun 1983 dihimpun oleh K.H. As'ad Humam dalam satu wadah yang diberikan nama olehnya Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla atau yang lebih dikenal saat ini dengan nama Team Tadarus AMM Yogyakarta³³.

Nama Team Tadarus AMM tercetus untuk pertama kalinya saat berlangsung acara tadarus yang diselenggarakan oleh pengasuh pengajian anak-

³³ Heni Purwono, *Op.Cit.*, hal. 90.

anak An-Nur Karang Prenggan Kotagede. Pada saat itu K.H. As'ad Humam hadir bersama 5 orang aktivis dan 30 orang pengasuh pengajian setempat yang ikut hadir. Hal itu dilatari oleh fakta bahwa ternyata para pengasuh tersebut belum membaca Al-Qur'an dengan baik. K.H. As'ad Humam pun berkata kepada mereka : “Anda semua adalah AMM, Angkatan Muda Masjid dan Musholla. Oleh karena itu nanti setelah anda mampu membaca Al-Qur'an harus menghidupkan pengajian anak-anak dan sekaligus mengadakan gerakan majelis taklim dan tadarus Al-Qur'an di musholla ini minimal satu minggu sekali³⁴”.

Terhadap 5 orang aktivis yang hadir pada saat itu, K.H. As'ad Humam menyebut mereka sebagai Team Tadarus. Sejak saat itulah nama Team Tadarus AMM dipakai untuk menyebut nama kelompok aktivis ini. Dari Team Tadarus AMM inilah, ide-ide pembaharuan metode belajar membaca Al-Qur'an yang dilontarkan oleh K.H. As'ad Humam menjadi semakin matang karena banyaknya mendapatkan kritik dan masukan dari anak-anak muda ini.

Fokus kegiatan Team Tadarus AMM ini adalah menggerakkan agar setiap masjid dan musholla terselenggara unit-unit jamaah tadarus dengan pola kegiatan, minimal seminggu sekali dengan sistem tadarus keliling atau Darling antara rumah jamaah. Team ini terus mengembangkan wilayah gerakannya tak hanya di wilayah Kotagede, namun merambah ke hampir seluruh Yogyakarta, bahkan merembes ke Jawa Tengah. Kemudian setelah berhasil mengembangkan Team Tadarus AMM, K.H. As'ad Humam memunculkan sebuah gagasan pembaruan untuk memecahkan permasalahan yang ada, yakni mereka merasakan perlu segera

³⁴ Ahmad Annuri, *Op.Cit*, hal. 55.

mengupayakan suatu sistem lembaga pendidikan Al-Qur'an yang unggul, sebab jika tidak, maka generasi muda Islam yang buta Al-Qur'an akan semakin banyak, sedangkan lembaga-lembaga yang ada selama ini dirasakan kurang handal. Pada akhirnya munculah gagasan untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TK Al-Qur'an).

Ide ini muncul setelah Team Tadarus AMM mengadakan studi banding ke berbagai lembaga pendidikan yang ada, seperti Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan di Sedayu Gresik, Pondok Pesantren Hidayatulloh di Surabaya, dan juga TK Al-Qur'an Raoudlotul Mujawwidin asuhan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang yang sebelumnya terlebih dahulu memperkenalkan metode Qiro'ati. Dari hasil studi banding serta ditopang oleh pengalaman Team Tadarus AMM dan K.H. As'ad Humam selama bertahun-tahun, akhirnya ide mendirikan TK Al-Qur'an terealisasi pada tanggal 16 Maret 1988³⁵ atau bertepatan dengan tanggal 21 Rajab 1408 Hijriyah, yaitu dengan diresmikannya TK. Al-Qur'an Yogyakarta oleh Drs. H. Junaidi, Kepala Bidang Penerangan Agama Islam Kanwil Departemen Agama Provinsi DIY. Dalam perjalanannya, TK Al-Qur'an Yogyakarta ini lebih dikenal sebagai TK Al-Qur'an AMM Yogyakarta hingga sekarang.

Sebenarnya pada saat itu sebelum didirikannya TK Al-Qur'an AMM, K.H. As'ad Humam merasa enggan untuk mendirikannya. Alasan beliau adalah pengajian Team Tadarus AMM yang beliau pimpin hanya ingin mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an kepada kaum remaja saja. Karena dari kaum remaja yang juga aktivis di Team Tadarus AMM inilah diharapkan dapat mendidik para santri

³⁵. H.M. Budiyanto, *Op.Cit.*, hal. 13.

dibawahnya yang masih berusia dini. Akan tetapi usulan mengenai pendirian TK Al-Qur'an ini terus diusahakan oleh Muhammad Jazir (Direktur Nasional Pertama LPPTKA-BKPRMI) yang juga anggota Team Tadarus AMM agar dapat diterima oleh K.H. As'ad Humam. Alasan yang dikemukakan Muhammad Jazir adalah dengan mendirikan TK Al-Qur'an ini otomatis kita dapat mengajarkan pula orang tua santri yang tidak mampu membaca-tulis Al-Qur'an. Karena biasanya anak TK Al-Qur'an selalu diantarkan oleh orang tuanya ke tempat ia mengaji.³⁶

Konsep nama TK Al-Qur'an ini memang diambil dari TK Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang, namun dari pengelolaannya dan berbagai hal yang menyangkut manajemen serta administrasinya Team Tadarus AMM meramunya sendiri. Ramuan hasil sendiri inilah yang kemudian terbukti keberhasilannya. Sehingga kemudian banyak daerah-daerah di seluruh Indonesia yang meniru konsep TK Al-Qur'an AMM Yogyakarta ini. Bisa dibilang oleh banyak pihak bahwa berdirinya TK-Al-Qur'an ini menjadi tonggak sejarah bagi pembaharuan sistem pengajaran membaca Al-Qur'an. Dari data Balai Litbang LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran) Nasional di Yogyakarta, tercatat pada tahun 1995 di seluruh Indonesia kurang lebih tumbuh unit-unit TKA-TPA sebanyak 30.000 unit dengan santri mencapai 6 juta anak³⁷.

Seperti diketahui pada tanggal 16 Maret 1988, K.H. As'ad Humam bersama Team Tadarus AMM berhasil merumuskan dan menyelenggarakan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TK Al-Qur'an) yaitu sebuah lembaga pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak usia TK (pra sekolah dengan umur 4,0

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Jazir ASP di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta pada tanggal 13 Maret 2012 pukul 14.30 sampai dengan 16.30 WIB.

³⁷ H.M. Budiyanto, *Op.Cit.*, hal. 16.

sampai 6,0 tahun). Setelah satu tahun berjalan, terbukti TK tersebut menunjukkan hasil yang menggembarakan dengan sudah bisanya siswa-siswa belajar disana membaca Al-Qur'an dengan benar. Sebuah prestasi yang sebelumnya jarang, bahkan mustahil dicapai anak seusia tersebut.

Eksperimen terhadap anak usia TK tersebut memunculkan gagasan untuk diterapkan pula terhadap anak yang sudah terlanjur usia SD (umur 7 hingga 12 tahun). Dari diskusi rutin setiap Kamis malam, akhirnya merumuskan ide dan konsep Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diperuntukan bagi anak usia SD. TPA tersebut akhirnya dikenal pula dengan nama TPA AMM. TPA AMM ini direalisasikan aktivitasnya pada bulan Mei 1989 bertepatan dengan 16 Ramadhan 1409 H, dengan HM Budiyanto sebagai konseptornya, dan Rohadi sebagai Direktur Pelaksananya.³⁸ Antara TKA dan TPA memiliki banyak persamaan baik dalam sistem pengajaran, metode, kurikulum, dan lain-lain. Perbedaan pokok hanya terdapat pada usia peserta didik.

Program lanjutan bagi anak-anak yang telah menyelesaikan TKA dan TPA kemudian dibuatkan program Ta'limul Quran lil Aulad (TQA). Namun program tersebut dinilai tidak cocok, sehingga dirubah menjadi Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Lanjutan (TKAL) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Lanjutan (TPAL). Sedangkan TQA diperuntukan bagi program pasca TKAL dan TPAL. Keduanya yakni TKAL dan TPAL menjadikan khatam membaca Al-Qur'an (miniml 15 juz) sebagai target pokoknya dimana santri mampu : membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar, melakkkan praktek wudlu dan sholat,

³⁸ Heni Purwono, *Op.Cit.*, hal. 103.

dan hafal bacaan sholat. Selain itu ada pula target-target penunjang lainnya seperti santri mampu : hafal 15 doa sehari-hari dan mengerti etikanya, hafal 13 surat pendek dalam Juz Amma, hafal 2 kelompok ayat pilihan, menulis (menyalin) ayat Al-Qur'an, memiliki dasar-dasar akidah yang benar dan akhlak mulia, serta membiasakan berinfaq. TQA akhirnya dijadikan sebagai jenjang paling akhir dari pembelajaran mengenai sistem ini, yaitu menghantarkan santri untuk memiliki kemampuan isi kandungan Al-Qur'an.

Perjalanan dan usaha K.H. As'ad Humam beserta Team Tadarus AMM dalam pemberantasan buta huruf Al-Qur'an melalui program TKA dan TPA serta penggunaan metode iqro, menjadikan banyak tokoh masyarakat, organisasi sosial, maupun lembaga pendidikan dari daerah lain yang menginginkan pengembangan dan penggunaan sistem dan metode tersebut, sehingga tak mengeherankan jika sejak tahun 1990, Team Tadarus AMM terus menerus kebanjiran tamu dari berbagai daerah baik perorangan maupun kelompok. Mereka datang ingin melihat langsung program pelaksanaan TKA dan TPA oleh Team Tadarus AMM.

Demikian juga dengan permintaan untuk mengadakan pelatihan dan penataran-penataran pengelolaan TKA dan TPA beserta metode iqro berdatangan dari lembaga-lembaga TKA dan TPA di seluruh penjuru tanah air yang ingin menggunakan sistem seperti TKA-TPA AMM. Hal ini dimungkinkan karena melihat keberhasilan Team Tadarus AMM dalam mengembangkan TKA-TPA dengan metode iqro. Akhirnya dengan didorong oleh keinginan untuk menjadikan TKA-TPA sebagai gerakan nasional yang memiliki dasar hukum yang kuat, maka LPTQ Nasional tertarik untuk menetapkan Team Tadarus AMM sebagai Balai

Penelitian dan Pengembangan Baca Tulis Al-Qur'an Tingkat Nasional di Yogyakarta. Ketetapan ini diambil lewat musyawarah nasional LPTQ yang ke VI di Yogyakarta, dan dikukuhkan lewat Surat Keputusan LPTQ Tingkat Nasional Nomor 1 tahun 1991, tertanggal 7 Februari tahun 1991. Peresmian Team Tadarus AMM menjadi Balai Litbang Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional ini dilakukan sendiri oleh Menteri Agama H. Munawir Sadzali pada tanggal 10 Februari tahun 1991 di sekretariat TKA-TPA AMM.³⁹

Peresmian itu sendiri dihadiri oleh utusan-utusan peserta Musyawarah Nasional LPTQ dari seluruh Provinsi di Indonesia. Sejak saat itu metode Iqro benar-benar merambah ke seluruh penjuru tanah air. Dalam hal seperti ini, keterkaitan dengan pihak pemerintah dengan berbagai kejasama yang dilakukan dengan Team Tadarus AMM, K.H. As'ad Humam tidak memintanya sama sekali. Artinya, meskipun tidak bisa dipungkiri didalam penyebarannya juga ada andil pemerintah, namun semua itu bukanlah karena ia menjilat atau meminta kepada pemerintah untuk melakukan hal itu. Hal tersebut lebih karena ketertarikan pemerintah untuk memakai metode tersebut dalam rangka mensukseskan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an.

Setelah diresmikannya Team Tadarus AMM sebagai Balitbang LPTQ nasional, maka semakin cepat perkembangan TKA-TPA Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqro. Hal ini didukung oleh organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia seperti Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang menjadikan pengembangan TKA-TPA sebagai salah

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Jazir ASP di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2012 pukul 14.30 sampai dengan 16.30 WIB.

satu program utamanya. Dari situlah TKA-TPA sebagai salah satu program utamanya. Dari situlah TKA-TPA tumbuh subur diseluruh provinsi di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Data yang direkap pada tahun 1995 menunjukkan bahwa tercatat ada 30.000 unit TKA-TPA dengan santri tidak kurang dari 6 juta santri (Balitbang LPTQ Nasional, 1995).

Dengan perkembangan sepesat itu, munculah berbagai problem dan yang paling mendasar adalah kualitas para ustadz dan ustadzah TKA-TPA itu sendiri. Hal ini terjadi karena belum adanya lembaga khusus yang menghasilkan ustadz dan ustadzah secara intensif dan professional. Pada awal pendirian TKA-TPA, biasanya para ustadz dan ustadzah direkrut dari para aktivis remaja masjid yang ditatar selama satu hingga dua hari tentang TKA-TPA dan metode iqro, kemudian langsung menjadi ustadz dan ustadzah.

Mereka belum sempat dibentuk jiwa kependidikan, teknik mengajar, maupun kualitas kefasihan membaca Al-Qur'annya. Lagi pula dibanyak tempat tidaklah mudah untuk mendapatkan anak-anak muda yang layak menjadi ustadz ataupun ustadzah. Bahkan mereka mau aktif juga sudah bagus, sehingga bisa dibilang para ustadz maupun ustadzah itu apa adanya. Kenyataan tersebut berimbas pada kualitas lulusan santri TKA-TPA, sehingga tak jarang santri yang telah selesai iqo jilid I hingga 6, ternyata bacaan Al-Qur'annya belum fasih dan tartil.

Dari permasalahan itu akhirnya munculah gagasan bahwa perlu adanya sebuah lembaga khusus yang menangani baca Al-Qur'an bagi para ustadz dan ustadzah yang nantinya mengajar di TKA-TPA. Akhirnya pada bulan Oktober

1992 didirikanlah Kursus Tartil Al-Qur'an yang bertempat di Masjid Baiturrahman Kotagede Yogyakarta dan diasuh oleh H. Djumanuddin Humam, adik kandung dari K.H as'ad Humam. Sedangkan para pengajarnya didatangkan dari Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, serta Pondok Pesantren Nurul Ummah kotagede.

Melalui lembaga ini diharapkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat dipersiapkan sejumlah besar ustadz dan ustadzah TKA-TPA pada khususnya dan para guru ngaji pada umumnya yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil (benar). Karena bagaimana seorang santri nantinya bisa membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil jika ustadz dan ustadzah yang mengajarnya saja belum fasih dan tartil dalam membaca Al-Qur'an.

Lembaga ini mendapat respon yang baik dari para pengelola TKA-TPA di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya ustadz dan ustadzh yang mengikuti kursus ini, dan mereka datang dari segala penjuru tanah air. Sampai akhir tahun 1997 tercatat sejumlah 5.878 ustadz dan ustadzah yang telah memperoleh sertifikasi kursus yang diselenggarakan oleh Team Tadarus AMM.

Kehadiran TKA-TPA yang berkembang pesat membuat Badan Koordinasi Keluarga Kecil Keluarga Nasional (BKKBN) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengajak bekerjasama dengan Team Tadarus AMM dalam bentuk Keterpaduan Bina Keluarga Balita (BKB) dengan TKA-TPA. Tujuan dari kerjasama ini adalah meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap Ibu dan Ayah serta keluarga lainnya dalam membina dan menumbuh kembangkan anak atau bayi dibawah usia lima tahun (Balita) agar taqwa, cerdas dan terampil.

Tawaran ini segera ditanggapi dengan baik, mengingat Team Tadarus AMM juga sedang mencari formulasi media yang tepat digunakan Quran khususnya metode Iqro untuk kalangan orang tua, khususnya Ibu. Akhirnya pada Bulan Agustus 1992, bersamaan dengan acara Wisuda 2000 santri TKA-TPA se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diselenggarakan di Pagelaran Keraton Yogyakarta, ditandatangani program kerjasama tersebut. Bertindak sebagai saksi dalam penandatanganan tersebut adalah Menteri Negara Kependudukan dan Kepala BKKBN Haryono Suyono dan Gubernur DI Yogyakarta Sri Paku Alam VIII.

Melalui program kerjasama tersebut, maka segera bermunculan kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an dengan metode Iqro dikalangan ibu-ibu melalui wadah keterpaduan BKB Iqro. Bahkan akhirnya melalui kantor-kantor BKKBN diseluruh Indonesia, pada saat itu program ini begitu berhasil dimana pada bulan Juli 1993 telah digelar wisuda 1.000 kader BKB yang telah khatam iqro jilid 1 hingga 6. Hadir dan ikut mewisuda pada saat itu, Wakil Presiden Republik Indonesia pada saat itu Tri Sutrisno dan sejumlah menteri.

Sudah menjadi tradisi di Indonesia, bilamana seorang telah selesai dan khatam membaca Al-Qur'an, maka diadakan Khataman bagi anak tersebut oleh orang tua mereka. Tentu saja dibarengi dengan kemeriahan pesta dan kegembiraan, terutama bagi anak-anak. K.H. As'ad Humam melihat hal ini sebagai sesuatu yang baik, terutama dalam hal memotivasi seorang anak untuk bisa semangat dalam mencapai khatam Al-Qur'an. Akhirnya munculah ide

mengenai wisuda bagi anak yang sudah khatam Iqro jilid 1 sampai 6. Acara wisuda ini sendiri dibuat mirip dengan wisuda sarjana, sehingga terkesan elegan.

Untuk pertama kali, upacara wisuda nasional diperuntukan bagi santri TKA-TPA AMM Yogyakarta pada awal 1990, dan hal ini mendapatkan respon yang positif oleh masyarakat luas. Akhirnya prosesi wisuda ini pun ditiru di mana-mana, baik di tingkat unit, kecamatan, bahkan tingkat provinsi diadakan wisuda bersama. Acara wisuda ini juga sekaligus dijadikan ajang silaturahmi dan menjalin ukhuwah antara para santri TKA-TPA, ustadz dan ustadzah, wali santri, maupun pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat.

Dari hal tersebutlah memunculkan ide dari K.H. As'ad Humam untuk menyelenggarakan wisuda nasional. Ide tersebut akhirnya disampaikan kepada Team Tadarus AMM dan para aktivis lainnya di daerah-daerah. Melalui persiapan yang cukup lama, akhirnya dilaksanakanlah wisuda nasional I pada tanggal 28 Juni 1995 di Auditorium Graha Sabha Pramana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan disaksikan oleh 2.500 aktivis TKA-TPA dari 27 propinsi.

Acara wisuda nasional itu sendiri dihadiri oleh 5 menteri sekaligus yaitu : Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Azwar Annas, Menteri Agama Tarmidzi Taher, Menteri Kependudukan dan Kepala BKKBN Haryono Suryono, Menteri Koperasi Subiakto Cokrowardaya dan Menteri Pertanian Syariffudin Baharsyah. Hadir juga 9 anggota Komisi III DPR/MPR RI, Wakil Gubernur DIY Darmojo, Gubernur Kalimantan Selatan Timur, 30 mahasiswa dari Institut Teknologi Mara Malaysia, perwakilan aktivis dari Jeddah Arab Saudi, dan beberapa peninjau dari Singapura dan Thailand. Bahkan keesokan harinya pada

tanggal 29 Juni 1995, Presiden Soeharto menerima dan mewisuda lagi secara simbolis 2 orang wakil dari wisudawan tersebut, dalam rangkaian acara peringatan Hari Keluarga Nasional di pelataran Monumen Yogya kembali.

Demikianlah gambaran mengenai K.H. As'ad Humam bersama Tim Tadarus AMM dalam mengembangkan TKA-TPA metode iqro ini. Karena keberhasilannya dalam mengembangkan TKA-TPA metode iqro ini, membuat para tokoh BKPRMI juga ingin menerapkan serta mengembangkan TKA-TPA secara lebih jauh dalam lingkup nasional. Sehingga nantinya BKPRMI memutuskan mendirikan LPPTKA guna kepentingan pengembangan program TKA-TPA ini. Proses kejadian tersebut akan lebih jelaskan lebih jauh dalam bab berikutnya.

BAB III

PROSES BERDIRINYA LPPTKA-BKPRMI DAN PERKEMBANGAN TKA-TPANYA DI INDONESIA

A. Pembentukan LPPTKA-BKPRMI.

BKPRMI¹ (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) didirikan di Masjid Istiqamah Bandung pada tanggal 3 September 1977 (19 Ramadhan 1397 H)². Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian organisasi BKPRMI, yakni Toto Tasmara, Bambang Pranggono, Samsudin Manaf, dan Iskandar Maskun. Tujuan dari didirikannya BKPRMI ini ialah membina remaja dan pemuda muslim yang senantiasa memakmurkan masjid dengan ukhuwah dan dakwah Islamiyah, dengan sifat pendekatannya yang komunikatif, konsultatif, informatif dan independen.

Komitmen BKPRMI dalam upaya memberantas buta aksara dan buta makna Al-Qur'an diputuskan melalui MUNAS V BKPRMI di Masjid Al-Falah Surabaya pada tanggal 27-30 Juni 1989 yang melahirkan suatu keputusan Nasional, yaitu bertekad untuk mendirikan, membina dan mengembangkan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) di seluruh nusantara³. Untuk itu maka dibentuklah sebuah Lembaga Otonom, yaitu Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-

¹ Sebelum bernama BKPRMI organisasi ini dahulu bernama BKPMI, baru pada MUNAS VI di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta 28 November-1 Desember 1993, berubah menjadi BKPRMI, dengan penambahan kata "Remaja". Hal ini berdasarkan Pedoman Dasar LPPTKA-BKPRMI, Hal. 10.

² <http://bkprmilabuhanbatu.wordpress.com/2009/07/13/sejarah-berdirinya-bkprmi/> diakses pada hari selasa, 16 Agustus 2011 pukul 11.00 WIB.

³ U. Syamsudin MZ, *Kebijaksanaan Umum dan Kiat Sukses Pengelolaan TK/TP Al-Quran*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta, 1997., hal. 16.

Kanak Al-Qur'an Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia atau disingkat LPPTKA-BKPRMI.

Idenya sendiri telah muncul beberapa bulan sebelumnya, yaitu ketika BKPRMI menyelenggarakan LMDP (Latihan Manajemen Dakwah Pembangunan) bertempat di kompleks Masjid Baiturrahman Kotagede, Yogyakarta, yaitu ditempat kediaman K.H. As'ad Humam, penyusun Iqro dan Pengasuh Team Tadarus AMM, pada tanggal 9-13 Januari tahun 1989. Menurut keterangan Abdurahman Tarjo, Fajri Gumay, dan Muhammad Jazir mengatakan bahwa sebenarnya nama acara tersebut adalah Latihan Mujahid Dakwah (LMD), akan tetapi dari situasi politik Orde Baru yang tidak memungkinkan untuk pergerakan aktivis islam seperti BKPRMI, akhirnya disepakati acara tersebut diberi nama Latihan Manajemen Dakwah Pembangunan (LMDP) untuk menghilangkan kesan ekstrimis dan radikal dari pemerintah Orde Baru⁴. Saat itu peserta LMDP yang datang dari berbagai wilayah sangat terkesan oleh kemahiran santri-santri cilik usia TK dalam membaca Al-Qur'an yang sengaja ditampilkan dalam forum LMDP tersebut.

Selanjutnya, ditempat yang sama, para eksponen BKPRMI dalam periode kepemimpinan akhir Abdurrahman Tardjo itu (Ketua Umum DPP BKPRMI Periode IV dan V) mengadakan acara sarasehan dengan K.H. As'ad Humam, yang berakhir dengan adanya kesepakatan dan restu beliau untuk mengangkat dan memasyarakatkan TK Al-Qur'an metode Iqro itu ke seluruh nusantara, yang akan

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Fajri Gumay di Kediannya Jl. Kalibata Timur No. 42, Jakarta pada tanggal 20 April 2012 pukul 14.30 sampai dengan 21.00 WIB. Dan hasil wawancara dengan bapak Abdurrahman Tardjo di Kediannya Jl. Buaran II, Klender, Jakarta pada tanggal 16 April 2012 pukul 08.00 sampai dengan 11.30 WIB.

dipertimbangkan lebih lanjut melalui forum MUNAS V BKPRMI di Surabaya. Pada MUNAS V yang dibuka secara resmi oleh Menteri Penerangan H. Harmoko itu telah membuka babak baru bagi aktifitas BKPRMI untuk menunjukkan kepeduliannya dalam mengatasi permasalahan umat, khususnya dalam gerakan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dengan memilih usia dini sebagai sasaran pokoknya.

Dalam acara MUNAS V BKPRMI pada tanggal 27-30 Juni 1989 yang mengambil tema “Kembali ke Masjid dan Mari Membangun”, memiliki tujuan untuk memberikan pembinaan yang terpadu kepada remaja dan pemuda masjid Indonesia, tentang eksistensi remaja dan pemuda masjid sebagai bagian dari lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan sesuai dengan UU No.8 tahun 1985⁵.

Selain itu MUNAS V BKPRMI juga bertujuan untuk menggalang rasa ukhuwah Islamiyah di kalangan generasi muda Islam, guna berperan lebih aktif dan penuh inisiatif dalam menciptakan manusia seutuhnya, serta kecintaan kepada aktivitas masjid. Serta mengembangkan model-model fungsi masjid dengan kualitas kearah program kesejahteraan sosial. Sedangkan target dari MUNAS V BKPRMI adalah, mengembangkan panduan-panduan model fungsi masjid yang bisa dilakukan remaja dan pemuda masjid.

Sejumlah pejabat juga turut hadir dalam acara Munas tersebut di antaranya Menteri Penerangan H. Harmoko, sekaligus membuka acara Munas tersebut. Hadir juga Mayjen Nana Narundana, mewakili Pangab, asisten Menpora dan

⁵ “Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Masjid (BKPMI)” *Suara Masjid* , Agustus 1989, hal. 58.

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) K.H. Hasan Basri. Munas yang berlangsung sederhana dan khidmad, dihadiri dari perutusan DPW, DPD seluruh Indonesia, DPP dan majelis pertimbangan BKPRMI serta undangan khusus, berhasil memilih kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) BKPRMI untuk masa bakti 1989-1992.

Kepengurusannya adalah : Ketua Umum : Abdurahman Tarjo, Ketua Bidang Pembinaan dan Pengembangan Anggota : Muhammad Jazir ASP, Ketua Bidang Pembinaan Organisasi dan Aparat : Najamudin Ramli, Ketua Bidang Kesejahteraan Masjid : Hurhidayat, Ketua Bidang Pengembangan Masyarakat : Arifin Agule dan Ketua Bidang Keputrian : Anita Leni, Sekretaris Jenderal : Fajri Gumay, Wakil Sekjen masing-masing : Muhajd, Rahmanu Fauzi, Parwoto, Yanuar Amnur, Ida Fitriawati. Dibantu dengan departemen-departemen yaitu : Departemen Pembinaan, Departemen Kesejahteraan Masjid, Departemen Pengembangan Masyarakat, Departemen Keputrian, Departemen Pembinaan Olahraga dan Seni Budaya, Departemen Penelitian dan Studi Keilmuan dan Departemen Hubungan Luar Negeri.

Ditambah dengan koordinator wilayah, masing-masing : Kordinator wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Kordinator wilayah Sumatera, Kordinator wilayah Kalimantan dan Kordinator wilayah Indonesia Timur. Badan-badan Otonom antara lain : Lembaga Da'wah dan Lembaga Penerbitan BKPRMI. Ditambah dengan Dewan Penasehat yang terdiri dari : Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI).

Dibantu dengan Majelis Pertimbangan yang terdiri atas lima orang yang sebagian adalah mantan ketua umum BKPRMI.

Dalam acara pembukaan MUNAS V di Surabaya ini, kembali anak-anak TK Al-Qur'an ditampilkan di hadapan orang banyak, bahkan disaksikan oleh Harmoko. Harmoko memperlihatkan kekagumannya, lantas ia menyarankan kepada peserta Munas agar TK Al-Qur'an ini dijadikan program nasional BKPRMI. Gagasan Harmoko memang sejalan dengan apa yang ada pada pikiran peserta Munas, sehingga ketika pimpinan sidang menyampaikan ide untuk menjadikan TK Al-Qur'an program nasional, monumental dan prioritas BKPRMI, segera diterima oleh para peserta Munas. MUNAS V BKPRMI pada 27-30 Juni 1989 di Masjid Al-Falah Surabaya, telah mengamanahkan tiga program strategis dalam meningkatkan BKPRMI secara nasional⁶, yakni :

1. Mengembangkan terwujudnya fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan dan pengembangan kualitas serta kesejahteraan umat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.
2. Mewujudkan konsolidasi dengan lebih diutamakan adanya BKPRMI pada 27 propinsi di Indonesia.
3. Aktif membantu program pemerintah tentang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dengan membentuk dan mendirikan serta membina Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang merupakan program monumental BKPRMI dengan pengelolaan secara professional oleh lembaga otonomnya yakni "Lembaga Pembinaan dan

⁶ Mohammad Haitami, *Badan Komuniasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia : Gagasan dan Gerakan Pendidikannya 1989-1996*, Surabaya : Program Pascasarjanan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997, hal. 60-61.

Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (LPPTKA-BKPRMI)". Pada program ketiga inilah pembahasan penelitian ini lebih difokuskan.

Pada tanggal 14 Agustus 1989 atau 44 hari setelah MUNAS V BKPRMI, Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) BKPRMI Kalimantan Selatan di bawah pimpinan Chairani Idris dan Tasyrifin Karim berhasil mendirikan TKA-TPA unit pertama "Da'watul Khair" di Banjarmasin, Kalimantan Selatan⁷. Sebelum mendirikan TKA-TPA Al-Qur'an ini memang telah dilakukan penataran calon guru TK Al-Qur'an di Banjarmasin yang diikuti oleh 42 peserta pada tanggal 11-12 Agustus 1989.⁸ Penataran dilakukan oleh Team Tadarus AMM yang diutus oleh K.H. As'ad Humam, Team Tadarus AMM tersebut terdiri dari 3 orang yakni ustadzah Erweesbi Maimanati dan Sri Repsa Khanifati (keduanya merupakan anak K.H. As'ad Humam) yang juga didampingi oleh M. Jazir ASP (Pengurus DPW BKPRMI Yogyakarta sekaligus Team Tadarus AMM)⁹. Kemudian setelah berhasil mendirikan TKA-TPA pertama di Kalimantan tersebut, DPW BKPRMI berhasil mengembangkan seratus unit TKA-TPA lain di wilayah Kalimantan Selatan.¹⁰

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peranan dan dukungan yang besar dari pemerintah Daerah, dalam Hal ini Gubernur Kalimantan Selatan pada waktu itu yakni H.M. Said. Bahkan istri gubernur, Noorlatifah Said ikut mengembangkan program TKA-TPA di Kalimantan Selatan dengan melibatkan

⁷ *Ibid.*, hal.123.

⁸ Chairani Idris dkk, *Kilas Balik 5 Tahun TK Al-Quran BKPRMI Kalimantan Selatan 14 Agustus 1989-1994*, Banjarmasin : Sekretariat TK Al-Quran BKPRMI Kalimantan Selatan, 1994, hal. 9.

⁹ *Ibid.*, hal. 9.

¹⁰ Mohammad Haitami, *Op.Cit.* , hal.123.

Tim Penggerak (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) PKK Kalimantan Selatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya piagam kerjasama peningkatan baca-tulis Al-Qur'an di Kalimantan Selatan yang ditandatangani oleh Noorlatifah Said selaku Ketua Tim Penggerak PKK dengan Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kalimantan dan Ketua Umum DPW BKPRMI Kalimantan Selatan yakni Chairani Idris.

Kemudian juga guna merealisasikan hasil MUNAS V BKPRMI, pada tanggal 23 sampai dengan 25 Desember 1989 diselenggarakannya rapat pleno pertama DPP BKPRMI di Ciawi, Bogor, yang salah satu hasilnya memantapkan lembaga otonom yakni LPPTKA-BKPRMI (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an-Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) dengan mengangkat Muhammad Jazir ASP sebagai Presiden Direktur (sebelum akhirnya jabatan tersebut diubah menjadi Direktur Nasional) yang pertama. Di tingkat wilayah (provinsi) lembaga ini dipimpin oleh seorang Direktur Utama (sebelum jabatan tersebut juga diubah menjadi Direktur Daerah), dan selanjutnya di tingkat Kabupaten atau Kotamadya dipimpin oleh seorang Direktur Cabang.

Di tingkat kecamatan dipegang oleh seorang atau lebih *Supervisor*, yang langsung mengkoordinir unit-unit TKA-BKPRMI di bawah pimpinan seorang kepala sekolah yang memimpin sejumlah guru bersama santrinya. Seorang supervisor idealnya menangani 10 unit. Selain perangkat tersebut, di LPPTKA-BKPRMI ditetapkan pula adanya Pembina, Pengasuh dan Penasehat, yang diambil atau diminta ketersediaannya dari pejabat dan ibu pejabat pemerintah

menurut jenjangnya masing-masing, para qari dan qariah, hafiz dan hafizah senior dan tokoh informal seperti ulama dan cendikiawan muslim.

Keputusan nasional MUNAS V BKPRMI itu juga ditindaklanjuti oleh beberapa kegiatan penting yang dilaksanakan secara serempak, baik di tingkat pusat, maupun di tingkat daerah¹¹. Kegiatan tingkat pusat (tingkat nasional) antara lain sebagai berikut : mengadakan Lokakarya Nasional tentang pengelolaan TKA-BKPRMI di Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada tanggal 12-15 Agustus 1990. Lokakarya nasional itu dibuka oleh Menteri Agama yang diwakili oleh H. Husin Asegaf, dan dihadiri pula oleh H. Qurasih Shihab, Ketua MUI Pusat, Bapak dan Ibu Gubernur Kalimantan Selatan. Di tempat, yang sama diselenggarakan Wisuda I TKA/TPA-BKPRMI se Kalimantan Selatan yang dapat dikatakan sebagai wisuda pertama TKA/TPA di Indonesia dengan jumlah wisuda santri cilik sebanyak 262 orang¹².

Beberapa bulan sebelumnya pada tanggal 14 Februari 1990 santri cilik TK Al-Qur'an BKPRMI Kalimantan Selatan mendapatkan kehormatan untuk tampil menunjukkan kemampuannya membaca Al-Qur'an di arena Seleksi Nasional (Seleknas) MTQ di Palangkaraya¹³. Pada saat yang sama Direktur Nasional (Dirnas) LPPTKA-BKPRMI, M. Jazir Asp menyampaikan ceramah khusus mengenai metode Iqro di hadapan para Kepala Kantor Wilayah (KaKanwil) Depag seluruh Indonesia yang hadir ketika itu.

¹¹ U. Syamsudin MZ, *Op.Cit.*, hal. 18.

¹² *Ibid.*, hal. 18.

¹³ LPPTKA-BKPRMI, *Sekilas Catatan Perjalanan LPPTKA-BKPRMI Periode 1993-1996*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI, 1996, hal. 20.

Lebih kurang setahun kemudian pada tanggal 10-11 Maret 1991, beriringan dengan dilaksanakannya Wisuda Akbar 2.130 santri TKA se Kalimantan Selatan berlangsung Rapat Kerja Nasional (Rakernas) para Direktur dan Supervisor TK Al-Qur'an BKPRMI se Indonesia di Banjarmasin. Rakernas tersebut menghasilkan 4 (empat) rumusan penting, yaitu Struktur Kelembagaan TK Al-Qur'an; Persyaratan Munaqaysah dan Wisuda; serta Pembinaan (Supervisi) bagi unit-unit TK Al-Qur'an. Sekitar dua minggu kemudian (24 Maret 1991) DPP BKPRMI melaksanakan Rapat Pleno di Jakarta yang salah satu keputusannya adalah menjadikan Kalimantan Selatan sebagai propinsi percontohan dan kiblat nasional pengembangan TK Al-Qur'an seluruh Indonesia. Selain itu pengurus TK Al-Qur'an Kalimantan Selatan juga resmi ditunjuk sebagai Tim Penatar Nasional.

Pada Upacara Pembukaan Festival Istiqlal bulan Oktober 1991, santri-santri TKA-TPA BKPRMI di bawah asuhan Direktur Wilayah (Dirwil) LPPTKA-BKPRMI Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta tampil memperagakan kemampuannya membaca Al-Qur'an di hadapan presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto di ruang pameran masjid Istiqlal¹⁴. Pada tanggal 18 Oktober 1991 giliran santri TKA-TPA Kalimantan Selatan menampilkan 12 orang santrinya untuk memperagakan Batamat Quran (Khataman) khas Banjar di panggung Akbar Seni Pentas Festival Istiqlal dan mampu memukau ribuan pengunjung.

Kemudian BKPRMI juga mengadakan Penataran Calon Penatar Nasional di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta pada tanggal 29 Oktober-1 November

¹⁴ *Ibid.*, hal. 20.

1991.¹⁵ Penataran ini dibuka oleh menteri Agama yang diwakili H. Amidan (Dirjen Bimas Islam & Urusan Haji). Juga hadir dan memberi sambutan, H. Kafrawi Ridwan MA (Ketua Umum PP DMI Pusat), K.H. As'ad Humam (penyusun metode Iqro dan pengasuh Team Tadarus AMM), dan hadir pula H. Halimi AR (KaKanwil Depag DKI Jakarta) dan para pejabat lainnya.

Penataran ini diikuti oleh peserta dari 15 propinsi yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Penataran ini diikuti sebanyak 85 orang peserta. Sebelum acara ini diadakan, terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan Penataran Calon Penatar Wilayah DKI Jakarta pada tanggal 25-28 Oktober 1991) dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang, 10 orang diantaranya terpilih untuk mengikuti Penataran Tingkat Nasional yang tadi disebutkan.

Dilanjutkan kemudian dengan menggelar acara MTQ Nasional TKA dan FASI (Festival Anak Saleh) I di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta pada tanggal 25-27 April 1992.¹⁶ Even nasional ini dibuka oleh Tien Soeharto selaku ibu negara, sekaligus meresmikan keberadaan TKA-TPA BKPRMI secara nasional. Gebrakan nasional ini berhasil merekrut para peserta rombongan dari 23 Propinsi, yang secara pembukaannya di hadiri oleh sejumlah menteri dan tokoh-tokoh organisasi dan alim ulama tingkat pusat maupun tingkat wilayah DKI Jakarta, serta 18 perwakilan Negara sahabat. Pada kesempatan itulah Hj.

¹⁵ U. Syamsudin MZ, *Op.Cit.*, hal. 18.

¹⁶ *Ibid.*, Hal. 19.

Noorlatifah Said (isteri Gubernur Kalimantan Selatan) selaku Pembina TK Al-Qur'an Kalimantan Selatan dinobatkan sebagai pembina pelopor TK Al-Qur'an yang lencananya disematkan langsung oleh ibu Negara Hj. Tien Soeharto.

Pada waktu yang sama diselenggarakan Rakernas BKPRMI di sebuah gedung tersendiri, yang menghasilkan beberapa keputusan, antara lain pengangkatan beberapa tokoh nasional sebagai Pembina dan Pengasuh LPPTKA-BKPRMI Tingkat Nasional. Yakni sebagai Pembina Nasional ialah BJ. Habibie, Menteri Agama H. Munawir Sazali, H. Azwar Anas, Akbar Tanjung dan H. Hutomo Mandala Putra. Sedangkan sebagai Pengasuh Nasional telah dipilih K.H. Hasan Basri (Ketua Umum MUI Pusat), Kafrawi Ridwan (Ketua Umum PP DMI), dan K.H. Ali Yafie. Pagelaran akbar yang ditutup oleh Menpora Akbar Tanjung itu, telah mendorong bagi terciptanya situasi yang semakin kondusif untuk keberadaan dan perkembangan TKA-TPA di seluruh nusantara.

Setelah itu LPPTKA-BKPRMI mengadakan Silaknas (Silaturahmi Kerja Nasional) I LPPTKA-BKPRMI di Taman Bunga, Cibubur, Jakarta tanggal 25-28 September 1992¹⁷. Silaturahmi Kerja Nasional yang dibuka oleh H. Adang Syafaat (Ketua PP DMI) itu telah menghasilkan rumusan-rumusan penting, antara lain Pedoman Dasar LPPTKA-BKPRMI, Rastarnas (Rencana Strategis Nasional), dan sejumlah panduan pembinaan dan pengembangan TKA-TPA, untuk menjadi acuan bagi Lembaga Wilayah dan Lembaga Daerah, dalam rangka penyelenggaraan, pembinaan dan pengembangan TKA-TPA secara kualitatif. Hal

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 20.

ini mengacu pada tema sentral dari Silaknas tersebut yaitu : “Memantapkan Langkah Profesionalisme Dalam Membangun Generasi Qur’ani”.

Kemudian terjadi perubahan status organisasi LPPTKA dari yang awalnya merupakan Lembaga Otonom BKPRMI menjadi organisasi khusus BKPRMI, hal tersebut dikarenakan kedudukan dan wewenang pengurus LPPTKA yang dianggap terlalu luas, sehingga pengurus LPPTKA dianggap perlu bertanggung jawab terhadap pengurus atau mandataris BKPRMI. Perubahan tersebut terjadi pada Munas VI BKPRMI yang diselenggarakan di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, 28 November – 1 Desember 1993.

Berdasarkan struktur organisasi BKPRMI, lembaga yang bertanggung jawab secara operasional untuk menangani TK Al-Qur’an adalah Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an (LPPTKA) yang dibentuk bersamaan lahirnya gagasan TK Al-Qur’an itu sendiri¹⁸. Lembaga ini merupakan Lembaga Khusus¹⁹ yang dalam BAB I, pasal 4 ayat 2 Pedoman Rumah Tangga (PRT)-BKPRMI hasil Munas-VI pada tanggal 28 November – 1 Desember 1993 di Jakarta menyatakan bahwa lembaga ini dibentuk untuk melaksanakan salah satu program khusus dan bertanggung jawab langsung kepada Mandataris Musyawarah BKPRMI. Dengan tidak merubah essensinya, kemudian pernyataan itu dirubah dalam Pedoman Rumah Tangga (PRT)-BKPRMI pada BAB IV Kepengurusan, pasal 12, ayat 2 yang berbunyi “Lembaga dibentuk untuk

¹⁸ Mohammad Haitami, *Op.Cit.* , hal.168.

¹⁹ Pada Periode 1989-1993 untuk pertama kalinya lembaga ini dibentuk diistilahkan dengan Lembaga Otonom. Sebelum Silaknas I 1992, Lembaga ini bernama LPPTKAI (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Quran Indonesia). Di tingkat nasional periode itu dipimpin oleh seorang presiden direktur.

melaksanakan program khusus dan bertanggung jawab langsung kepada Ketua Umum BKPRMI”.

Selanjutnya fungsi, tujuan, usaha, struktur dan jenjang kepengurusan lembaga ini diuraikan dalam pedoman LPPTKA dari hasil keputusan Silaturahmi Kerja Nasional II dan Orientasi Nasional Tim Diklat (08-11 Juli 1985). Dalam pedoman itu disebutkan bahwa fungsi lembaga ini adalah sebagai wahana pelayanan umat dalam bidang pendidikan dan pengajaran Al-Qur’an (BAB IV-pasal 7) tujuannya untuk mewujudkan generasi Qur’ani, yaitu generasi yang beriman dan bertaqwa, yang menjadikan Al-Qur’an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, cerdas, trampil, dan bertanggung jawab untuk menyongsong masa depan gemilang, demi kejayaan bangsa dan negara Indonesia (pasal 8).

Pada bulan Desember 1992, gerakan TK Al-Qur’an yang dikelola oleh LPPTKA-BKPRMI ini mulai merambah ASEAN²⁰. Selama 15 hari rombongan LPPTKA-BKPRMI berada di Malaysia dan Singapura melakukan kunjungan muhibbah dalam rangka menatar sejumlah 435 ustadz yang telah disiapkan oleh kedua Negara itu, termasuk Thailand. Kunjungan ini berlanjut pada 1-17 Juli 1993 ketika dilaksanakan Lawatan dakwah dan Pengembangan Iqro Asean II (Singapura dan Malaysia). Pada kesempatan itu dilakukan penataran yang sama atas permintaan Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) dan Menteri Besar

²⁰ LPPTKA-BKPRMI, *Op.Cit.*, hal. 21.

Selangor serta Institut Teknologi Mara (ITM) Kuala Lumpur, kali ini jumlah peserta lebih dari 2000 ustadz dan ustadzah²¹.

LPPTKA-BKPRMI juga mengadakan kegiatan-kegiatan lain, baik sebagai kelanjutan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya yang sifatnya periodik seperti MTQ-FASI dan Silaknas, maupun kegiatan-kegiatan baru, antara lain PGM3A (Pelatihan Guru Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an); sebuah program kerjasama antara LPPTKA-BKPRMI Pusat dengan LPTQ Nasional dan Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji tahun 1994. Program ini juga dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) para pengelola TKA-TPA dan meningkatkan jumlah serta mutu tenaga guru (ustadz). Penandatanganan program kerjasama ini dilakukan untuk pertama kali pada 27 Februari 1994 di ruang pertemuan Departemen Agama RI, antara Ketua Umum LPTQ Nasional H. Amidhan dengan Direktur Nasional LPPTKA-BKPRMI H. Chairani Idris, dan disaksikan oleh Menteri Agama RI Tarmizi Taher²². Untuk periode pertama (1994/1995) gerakan PGM3A itu telah dilaksanakan di 10 wilayah, yaitu DKI Jakarta, Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Maluku dan Timor-Timur, Jawa Timur, Jawa Barat dan Lampung dengan jumlah Guru yang ditatar seluruhnya lebih kurang 5.000 orang.

Pada tanggal 22-30 Juni 1994 rombongan LPPTKA-BKPRMI menghadiri Festival Tammaddun Islam sedunia (WICF) di Kuala Lumpur, Malaysia. Rombongan dipimpin oleh Tasyrifin Karim, selama di Malaysia, Tim LPPTKA-BKPRMI memberikan dua kali penataran dan menampilkan santri cilik Rahmah

²¹ *Ibid.*, hal. 21.

²² LPPTKA-BKPRMI, *Loc.Cit.*

Hayati di paviliun Delegasi Republik Indonesia membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta rekaman Tadarus Qur'an untuk disiarkan di Studio TV3 Malaysia. Hal ini tentunya merupakan satu prestasi yang patut dibanggakan, bahwa pendidikan TKA-TPA Al-Qur'an yang dilakukan oleh LPPTKA-BKPRMI, ternyata mendapatkan sambutan yang positif tidak hanya dari masyarakat Indonesia, bahkan dari masyarakat Internasional.

Setelah sukses menyelenggarakan MTQ FASI I di TMII, LPPTKA-BKPRMI berencana menyelenggarakan kembali MTQ FASI II. Tetapi sebelum acara tersebut dilaksanakan, pada tanggal 24-26 Juni 1994, LPPTKA-BKPRMI mengadakan Rakernas di Jakarta, pada Rakernas ini dibahas mengenai kelembagaan, persiapan penyelenggaraan MTQ FASI II dan orientasi tim pelatih dan pelatihan guru membaca, menulis dan memahami Al-Qur'an. Kemudian MTQ TKA-TPA dan FASI II se Indonesia kembali digelar pada 25-29 Oktober 1994 yang dibuka oleh ibu Negara Hj. Tien Soeharto di JHCC Jakarta²³. Pada saat itu beliau berkenan menyerahkan plakat penghargaan kepada para pembina berprestasi yakni para ibu penggerak TKA-TPA diantaranya Juz Azwar Anas, Tantan Aminuzal, Renyda Ritonga dan Rasyidah Amidhan untuk DKI Jakarta, Farida Ardans untuk Kalimantan Timur serta Marhumah Ani Lamadjido untuk Sulawesi Tengah. Semua kegiatan lomba dipusatkan di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, dan ditutup oleh ibu Tri Sutrisno. Sementara itu untuk memantapkan pelaksanaan program PGM3A di berbagai wilayah, dilaksanakan

²³ *Ibid.*, hal. 22.

Silaknas LPPTKA-BKPRMI II pada 27 Oktober 1994 yang kemudian berubah menjadi pertemuan atau rapat Direktur Wilayah seluruh Indonesia.

Pada tanggal 28 Juni 1995 telah dilakukan Wisuda Nasional di Yogyakarta, kerjasama LPPTKA-BKPRMI dengan AMM Yogyakarta yang dilakukan oleh beberapa menteri yaitu : Menko Kesra H. Azwar Anas, Menteri Agama RI, H. Tarmizi Taher, dan Menteri BKKBN Haryono Suyono²⁴. Pada 29 Juni 1995 keesokan harinya pada acara peringatan Hari Keluarga Nasional, presiden Soeharto bersama ibu Tien Soeharto mewisuda para santri TKA-TPA. Untuk melaksanakan Silaknas LPPTKA-BKPRMI ke II yang tertunda di bulan Oktober 1994 maka dilaksanakan kembali Silaknas pada 7-11 Juli 1995 di Asrama Haji Pondok Gede, dengan dibuka oleh Menko Kesra H. Azwar Anas dan ditutup oleh Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, H. Amidhan.

Pada tanggal 5-11 September 1996 rombongan LPPTKA-BKPRMI yang dipimpin oleh Direktur Nasional periode ke-2 yakni, H. Chairani Idris dan bersama Tim Penatar H. Tasyrifin Karim dan Siti Hajar meresmikan berdirinya Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (Al-Raudhah li Ta'lim Al-Qur'an) di Singapura sekaligus melatih guru-guru dan kunjungan ke Malaysia. Dan pada tanggal 22-25 Oktober 1996 untuk yang ketiga kalinya MTQ dan FASI se Indonesia dilaksanakan dengan mengambil tempat di Surabaya sebagai daerah lahirnya gagasan TK Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh BKPRMI. Kegiatan itu dibuka oleh Menko Kesra H. Azwar Anas dan ditutup oleh Gubernur Jawa Timur H. Basofi Sudirman. Dalam kesempatan itu juga dilakukan penyematan peniti emas

²⁴ *Ibid.*

dan penyerahan plakat penghargaan kepada 4 orang Pembina berprestasi, yaitu : Ketua Tim Penggerak PKK Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan.

Sebagai penutup di akhir tahun 1996, dilaksanakanlah Latihan Intensif Tenaga Instruktur Khusus untuk tamu dari Singapura sebanyak 15 orang dalam rangka persiapan tenaga pelatih dan pengelolaan Lembaga atau unit TKA-TPA di Singapura. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta sejak tanggal 26 November sampai dengan 6 Desember 1996²⁵.

Dari rangkaian kronologis kegiatan yang dilakukan oleh BKPRMI tersebut dalam memasyarakatkan TKA-TPA Iqro ini, dari acara LMDP (Latihan Manajemen Dakwah Pembangunan), kemudian terbentuk LPPTKA-BKPRMI melalui MUNAS V BKPRMI tanggal 27-30 Juni 1989 hingga akhirnya program TKA-TPA tersebut direstui oleh pemerintah melalui acara FASI I, sebenarnya telah terjadi perubahan sejarah pergerakan TKA-TPA yang signifikan. Perubahan sejarah pergerakan TKA-TPA yang tadinya hanya dalam ruang lingkup lokal saja, yakni di Yogyakarta saja melalui Team Tadarus AMM tetapi kemudian akhirnya TKA-TPA berkembang secara nasional melalui BKPRMI. Tetapi perjuangan yang dilakukan oleh BKPRMI dalam menggerakkan TKA-TPA ini tidaklah mudah, tetapi penuh dengan hambatan atau rintangan.

Pada masa pemerintahan orde baru berkuasa, setiap pergerakan yang dilakukan oleh para aktivis maupun para pemuda masjid, selalu mendapatkan cap sebagai gerakan ekstrimis maupun radikal. Sehingga dalam setiap aktivitasnya

²⁵ *Ibid.*, hal.168.

BKPRMI selalu mendapatkan pengawasan yang begitu ketat dari pemerintah pada waktu itu²⁶. Bahkan acara MUNAS V BKPRMI yang diselenggarakan di Surabaya, hampir saja gagal dilaksanakan, karena tidak ada satupun perwakilan dari pemerintah yang mau hadir guna mewakili pemerintah memberikan pidato sambutan.

Tetapi berkat kerja keras para pengurus BKPRMI, mereka dapat mengubah pandangan atau kesan ekstrimis dari pemerintahan orde baru pada waktu itu. Menurut keterangan Abdurrahman Tardjo agar perwakilan pemerintah dalam hal ini menteri penerangan Harmoko bersedia hadir dalam acara tersebut, beliau meyakinkan kepada Harmoko agar hadir di acara tersebut sebagai pemantau saja tanpa memberikan kata sambutan. Dan apabila dalam pemantauan tersebut terdapat hal-hal yang mencurigakan, Harmoko dapat meninggalkan acara tersebut begitu saja.²⁷

Tetapi setelah hadir dalam acara tersebut sebagai pemantau, beliau tidak merasakan hal-hal yang mencurigakan apapun. Sehingga akhirnya menteri penerangan Harmoko justru memberikan respons yang positif bahkan memberikan sambutan dalam acara tersebut. Bahkan berkat kedatangan Harmoko tersebut, acara tersebut dapat dikenal secara nasional, karena pada waktu itu apabila Harmoko datang dalam suatu acara, banyak pihak media banyak yang meliputnya.

²⁶Bahkan pada masa Orde Baru banyak kalangan aktivis BKPRMI yang ditangkap oleh pemerintah, terkait dengan masalah pembajakan pesawat woyla garuda oleh kelompok Imran yang diyakini bagian dari usrah atau pengajian yang dibentuk oleh BKPRMI, akan tetapi kemudian banyak aktivis tersebut yang akhirnya dilepaskan kembali karena memang tidak berkaitan langsung dengan peristiwa tersebut.

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Abdurrahman Tardjo di Kediannya Jl. Buaran II, Klender, Jakarta pada tanggal 16 April 2012 pukul 08.00 sampai dengan 11.30 WIB.

Pergerakan TKA-TPA yang dilakukan oleh BKPRMI melalui lembaga otonomnya LPPTKA-BKPRMI tersebut juga tidak lepas peranannya dari K.H. As'ad Humam sebagai pelopor pendiri TKA-TPA Iqro Team Tadarus AMM. Beliaulah yang pertama kali menggagas agar TKA-TPA ini dapat dijadikan suatu program nasional. Hal ini tentulah sangat menarik apabila kita mencermatinya, karena meskipun K.H. As'ad Humam telah mendirikan TKA-TPA Team Tadarus AMM, tetapi Team Tadarus AMM ini tidak digunakan beliau sebagai sarana untuk memasyarakatkan TKA-TPA Iqro ini secara nasional tetapi mempercayakannya kepada organisasi BKPRMI.

Alasan dari beliau sendiri adalah pada waktu BKPRMI dianggap mempunyai jaringan atau basis yang sangat luas untuk menyebarkan program TKA-TPA Iqro dan Team Tadarus AMM hanya memiliki jaringan yang terbatas di Yogyakarta saja.²⁸ Mengingat BKPRMI sebagai wadah perkumpulan remaja dan pemuda masjid, pada umumnya sudah terdapat di tiap-tiap masjid, maupun musholla di pelosok Indonesia. Sehingga hal ini memudahkan penyebaran program TKA-TPA Al-Qur'an di tiap-tiap penjuru Indonesia.

Selain alasan tersebut, menurut beliau, mengapa program memasyarakatkan TKA-TPA secara nasional diserahkan terhadap BKPRMI, karena BKPRMI yang tidak lain merupakan organisasi tempat berkumpulnya para aktivis pemuda masjid, yang diharapkan juga mampu menjadi kader-kader pendidik bagi para anak usia dini untuk membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Jazir ASP di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2012 pukul 14.30 sampai dengan 16.30 WIB.

tersebut yang disampaikan oleh K.H. As'ad Humam ketika acara Latihan Manajemen Dakwah Pembangunan pada tanggal 9-13 Januari 1989 yang dilaksanakan BKPRMI di kediaman beliau, Kotagede, Yogyakarta.

Meskipun akhirnya K.H. As'ad tidak aktif di dalam struktur kepengurusan LPPTKA-BKPRMI itu sendiri, tetapi dukungan dan peranan yang beliau lakukan terhadap LPPTKA-BKPRMI sangatlah besar. Beliau tidak segan-segan untuk membiayai perjalanan ke pelosok Indonesia yang dilakukan oleh pengurus Team Tadarus AMM (termasuk Muhammad Jazir yang nantinya menjadi Direktur Nasional pertama LPPTKA-BKPRMI) untuk mengenalkan TKA-TPA Iqro serta melatih para kader BKPRMI menjadi guru TKA-TPA Iqro.

Bahkan beliau tidak segan-segan memberikan dana bagi keuangan Sekretariat LPPTKA-BKPRMI Pusat di Jakarta ketika baru pertama kali terbentuk. Selain berupa dukungan moril dan finansial, K.H. As'ad Humam beserta Team Tadarus AMM juga berperan dalam penyusunan program pendidikan TKA-TPA di LPPTKA-BKPRMI, dan memang sesungguhnya program TKA-TPA di LPPTKA-BKPRMI juga mengadopsi program TKA-TPA yang sebelumnya sudah ada di Team Tadarus AMM. Pengadopsian itu baik dari segi metodenya yakni pendidikan baca tulis Al-Qur'an metode Iqro serta sistem pendidikannya seperti kurikulum pengajaran Al-Qur'an.

Wujud kerjasama antara Team Tadarus AMM dengan LPPTKA-BKPRMI juga adalah diakuinya TKA-TPA AMM sebagai perwakilan resmi untuk LPPTKA-BKPRMI wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jadi apabila terdapat acara kegiatan-kegiatan pusat yang dilakukan oleh LPPTKA-BKPRMI, TKA-

TPA AMM ini yang selalu diundang mewakili perwakilan provinsi DIY. Oleh karena itu tidak dikenal istilah LPPTKA-BKPRMI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi yang dikenal adalah TKA-TPA AMM Yogyakarta sebagai perwakilan resmi LPPTKA-BKPRMI di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itu telah disepakati sebelumnya oleh pengurus AMM dan LPPTKA-BKPRMI melalui kebijakan AMM sebagai mitra sejajar LPPTKA-BKPRMI.

Meskipun terdapat kerjasama yang begitu erat antara tokoh-tokoh BKPRMI dengan K.H. As'ad Humam selaku pengasuh Team Tadarus AMM dalam memasyarakatkan program TK-TP Al-Qur'an Iqro ini secara nasional, tetapi ada sebagian kalangan pengurus Team Tadarus AMM yang merasa bahwa program TK-TP Al-Qur'an ini belum siap untuk dijadikan suatu gerakan nasional. Mereka kemudian akhirnya membentuk BADKO (Badan Koordinasi) yang juga ikut menyebarkan dan mengkoordinasikan TK-TP Al-Qur'an. BADKO ini tetapi kemudian hanya berkembang di provinsi Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sehingga program yang mereka lakukan tidak sukses seperti LPPTKA-BKPRMI.

Adanya kerjasama yang erat antara BKPRMI dengan K.H As'ad Humam guna menyebarkan program TK-TP Al-Qur'an ini dapat terjalin, berkat adanya hubungan organisasi yang kuat. Maksudnya ialah, banyak pengurus ataupun aktivis AMM yang juga merangkap pula sebagai anggota organisasi BKPRMI, misalnya Muhammad Jazir ASP (Mantan Direktur Nasional LPPTKA-BKPRMI yang pertama) selain aktif dalam kepengurusan AMM Muhammad Jazir juga ikut serta dalam organisasi BKPRMI, yang dalam MUNAS ke V BKPRMI ditunjuk

sebagai Ketua Bidang Pembinaan dan Pengembangan Anggota BKPRMI. Selain itu adapula Fajri Gumay (Menantu K.H. As'ad Humam) selain aktif dalam kepengurusan AMM juga ikut serta dalam organisasi BKPRMI sebagai Sekretaris Jenderal BKPRMI melalui MUNAS ke V BKPRMI pula. Berkat Muhammad Jazir ASP dan Fajri Gumay inilah hubungan silaturahmi antara K.H. As'ad Humam dengan para tokoh BKPRMI lainnya terjalin.

Sehingga silaturahmi itu pun diperkuat dengan adanya acara Latihan Manajemen Dakwah Pembangunan (LMDP) yang diselenggarakan oleh BKPRMI di kediaman K.H. As'ad Humam di Kotagede, Yogyakarta Hubungan sinergis yang kuat antara BKPRMI dengan Team Tadarus AMM Yogyakarta juga terus terjadi setelah Team Tadarus AMM akhirnya diresmikan sebagai Balai Penelitian Pengembangan Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (Litbang LPTQ) Nasional. Hubungan itu tercermin dalam setiap penataran guru-guru TK-TP Al-Qur'an yang dilakukan oleh LPPTKA-BKPRMI selalu bekerjasama dengan Balai Litbang LPTQ Nasional.

Momentum ketika TKA-TPA yang dikelola oleh LPPTKA-BKPRMI mulai mendapatkan perhatian nasional sebenarnya dimulai ketika Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) BKPRMI Kalimantan Selatan yang dipimpin oleh Chairani Idris dan Tasyrifin Karim (penyusun kurikulum TKA-TPA) mulai merintis adanya unit-unit TKA-TPA yang ada di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Salah satunya adalah unit pertama TK Al-Qur'an "Da'watul Khair" pada tanggal 14 Agustus 1989. Mengapa program tersebut sangat berkembang di sana, karena program ini mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari Pemerintah

Daerah, dalam hal ini Gubernur Kalimantan Selatan pada waktu itu yakni H.M Said. Dan segera setelah itu diadakanlah Wisuda Nasional yang I LPPTKA-BKPRMI di Kalimantan Selatan seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

Dalam sejarah pendirian LPPTKA-BKPRMI, struktur organisasi awalnya bersifat otonom, artinya segala aktifitas pendidikan baca-tulis Al-Qur'an untuk anak-anak usia dini atau segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan TKA-TPA diserahkan sepenuhnya kepada kepengurusan LPPTKA, sedangkan BKPRMI hanya sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilakukan oleh LPPTKA sebagai organisasi yang dinaunginya. Akan tetapi dalam perkembangannya kemudian banyak terjadi tumpang tindih dalam pengelolaan TKA-TPA, khususnya di daerah-daerah meskipun sifatnya kasuistis, antara kepengurusan LPPTKA dengan BKPRMI sendiri. Mereka masing-masing merasa mempunyai hak dan wewenang dalam pengelolaan TKA-TPA ini.

Hal ini terjadi karena perkembangan TKA-TPA yang begitu pesat di daerah-daerah sehingga daerah yang belum mempunyai cabang organisasi BKPRMI justru telah memiliki TKA-TPA terlebih dahulu. Sehingga hal ini mengakibatkan organisasi BKPRMI di daerah tidak mempunyai akses ke TKA-TPA tersebut karena telah berkembang dan dikelola sepenuhnya oleh LPPTKA yang ada di daerah sepenuhnya. Padahal apabila kedua pihak yakni antara LPPTKA daerah dengan BKPRMI daerah paham mengenai sejarah pendirian LPPTKA-BKPRMI, yakni terdapat ikatan historis antara LPPTKA dengan BKPRMI itu sendiri. Hal

tersebut tentu tidak akan terjadi dengan demikian antara LPPTKA dengan BKPRMI sebagai organisasi induk tetap berjalan beriringan.

1. Kurikulum LPPTKA-BKPRMI.

Kurikulum TK-TP Al-Qur'an LPPTKA-BKPRMI disusun pertama kali pada tahun 1990. Disusun berdasarkan hasil Lokakarya Nasional Pengelolaan TK Al-Qur'an BKPRMI di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tanggal 12-14 Agustus 1990²⁹. Diktum perumusan hasil lokarya itu sendiri adalah berintikan kesepakatan untuk meneruskan dan menyempurnakan keberhasilan yang telah dicapai oleh DPW BKPRMI Kalimantan Selatan dalam mengelola TK-Al-Qur'an BKPRMI untuk dikembangkan di wilayah Propinsi lainnya berdasarkan Kurikulum dan penduan pengelolaannya. Dalam rumusan hasil lokakarya tersebut, Kurikulum dimaksud adalah Kurikulum TK Al-Qur'an, dan ditempatkan sebagai lampiran.

Waktu itu DPW BKPRMI Kalsel sudah satu tahun mengelola TK Al-Qur'an. Dimulai dari TK Al-Qur'an "Da'watul Khair" Banjarmasin (Unit 001) yang didirikan tanggal 14 Agustus 1989. Dan tanggal 14 Agustus 1990 atau bertepatan pada HUT I TK Al-Qur'an digelarlah Wisuda I Santri TK Al-Qur'an se Kalimantan Selatan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Bahan Lokakarya tersebut sebagiannya berasal dari Team Tadarus AMM Yogyakarta, asuhan K.H. As'ad Humam yang telah memelopori berdirinya TK Al-Qur'an AMM yang berdiri pada tanggal 16 Maret 1988. Hubungan historis antara TK-TP Al-Qur'an AMM Yogyakarta dengan TK-TP Al-Qur'an LPPTKA-BKPRMI

²⁹ U Syamsudin MZ, Tasyrifin Karim dan Mamsudi AR, *Panduan Kurikulum & Pengajaran TKA-TPA*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI, 1997, Hal. 1.

seperti yang telah dijelaskan pada awalnya dimulai pada acara LMDP, yang berlanjut pada MUNAS ke V BKPRMI.

Rumusan hasil lokakarya disusun oleh Tim Perumus yang terdiri dari : M. Jazir ASP (Ketua merangkap Anggota), Fajri Gumay (Sekretaris merangkap Anggota), Abdurrahman Tardjo (Anggota), Chairani Idris (Anggota), dan Drs. Tasyrifin Karim (Anggota). Sedangkan penyusunannya dalam bentuk buku dengan judul “Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur’an BKPRMI” disusun oleh Chairani Idris dan Tasyrifin Karim. Diterbitkan pertama kali atas nama DPP BKPRMI tanggal 12 September 1990.

Kurikulum (GBPP) TK Al-Qur’an BKPMI terdapat dalam buku tersebut. Bahan Pengajaran atau Materi Pokoknya terdiri dari bacaan Iqro 6 jilid dan materi hafalan. Mengacu pada Buku Iqro dan Buku Kumpulan Materi Hafalan. Keduanya adalah dibuat oleh K.H. As’ad Humam, pengasuh Team Tadarus AMM Yogyakarta. Alokasi waktunya (masa belajarnya) adalah selama 6 bulan, sebanding dengan banyaknya Buku Iqro yakni 6 jilid.

Kurikulum atau yang lazimnya disebut “Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) adalah program pengajaran secara garis besar yang memuat bahan pengajaran yang harus dikuti oleh santri dalam jangka waktu tertentu, dengan mengikuti metode, sarana dan sumber tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu pula. GBPP TKA-TPA terdiri dari 2 paket :

1. Kurikulum Paket A. (Paket Iqro dan Materi Hafalan)
2. Kurikulum Paket B. (Paket tadarus Al-Qur’an)

Kedua paket di atas dilaksanakan : Paket A dan Paket B ditempuh dengan memakan waktu masing-masing sekitar 5-8 bulan.

Sejumlah komponen yang terdapat pada kurikulum seperti Tujuan Kurikuler, Tujuan Institusional Umum (TIU), Bahan Pengajaran, Jangka Waktu Pelaksanaan, Metode, Sarana atau Sumber dan Penilaian, merupakan satu sistem, artinya satu kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur atau komponen yang satu sama lain berinteraksi untuk mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu, terutama apabila sudah diterapkan di lapangan.

Tujuan kurikuler ialah tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum atau GBPP yang bersangkutan dalam hal ini oleh Kurikulum atau GBPP TKA-TPA LPPTKA-BKPRMI. Tujuan kurikuler dirumuskan sebagai berikut : “Santri meyakini dan menghormati Al-Qur’an sebagai kitab suci dan menjadikan kebiasaan serta kegemaran untuk membacanya (tadarus) dengan fasih menurut kaidah ilmu tajwid, hafal semua doa dan ayat-ayat pilihan, bisa menulis huruf Al-Qur’an, serta dapat mendirikan shalat dengan baik dan beramal shaleh.

Rumusan di atas menunjukkan satu produk (output) yang akan dicapai oleh kurikulum TKA-TPA itu sendiri, ke arah mana sejumlah komponen lainnya diarahkan dengan sejumlah unsur manusia yang terlibat di dalamnya selaku subyek dan obyek yang berperan aktif, yaitu unsur guru, pengelola, santri dan lain-lain. Untuk memudahkan ingatan, maka tujuan kurikuler tersebut dapat disusun menjadi 6 butir sebagai berikut :

1. Santri meyakini dan menghormati Al-Qur’an sebagai kitab suci

2. Santri terbiasa dan gemar membaca Al-Qur'an (tadarus) dengan fasih, menurut kaidah tajwid.
3. Santri hafal sejumlah doa dan ayat-ayat pilihan.
4. Santri bisa menulis huruf Al-Qur'an.
5. Santri terbiasa mengerjakan shalat dengan baik.
6. Santri terbiasa mengerjakan amal shaleh.

Tujuan Instruksional Umum (TIU) adalah tujuan yang akan dicapai secara umum sesuai dengan bahan pengajaran yang disajikan dari bulan ke bulan atau dari minggu ke minggu. Dengan demikian, batasan tujuan dalam TIU ini lebih terbatas jika dibandingkan dengan tujuan kurikuler yang sifatnya menyeluruh, yakni meliputi seluruh bahan pengajaran yang disajikan kepada santri selama mereka mengikuti program pendidikan TKA-TPA LPPTKA-BKPRMI. Oleh karena itu maka TIU itu dari bulan ke bulan berbeda-beda pada kurikulum Paket A maupun Paket B.

Dalam rangka pengembangan keberadaan TKA-TPA, maka harus pula diketahui dan disepakati Tujuan institusionalnya serta mampu mengadaptasikannya dengan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan Institusional atau tujuan kelembagaan TKA-TPA mempunyai cakupan yang lebih luas daripada tujuan kurikuler dan bersifat prospektif. Adapun tujuan institusional TKA-TPA LPPTKA-BKPRMI adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bekal dasar bagi santri untuk menjadi generasi yang meyakini dan mencintai Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an menjadi bacaan dan pandangan hidupnya sehari-hari.
2. Mempersiapkan santri untuk mampu mengikuti program pendidikan lanjutan, yaitu pendidikan TQA (Ta'limul Quran Lil Aulad) atau sejenis pendidikan luar sekolah lainnya yang sejalan.

2. Pendidikan Guru TKA (PGTKA)

Pendidikan Guru TKA (PGTKA) adalah pendidikan calon ustadz atau ustadzah, program di LPPTKA-BKPRMI untuk paket TKA-TPA dan TQA. Tujuan umumnya adalah untuk menghasilkan tenaga guru dan pengelola TKA-TPA dan TQA yang professional. Tujuan khususnya adalah :

1. Memiliki kepribadian sebagai pendidik muslim.
2. Memiliki wawasan kependidikan dan pengajaran umum.
3. Memiliki wawasan keilmuan mengajar materi TKA-TPA dan TQA.
4. Memiliki keterampilan dalam proses pendidikan TKA-TPA dan TQA.

Berdasarkan tujuan umum dan khusus tersebut materi yang diberikan dalam program ini meliputi : (1) Materi Bidang Studi, yang terdiri dari bidang studi program TKA-TPA dan bidang studi program TQA; (2) Materi Bidang Keguruan untuk program TKA-TPA dan TQA; (3) Materi Bidang Pengembangan untuk Program TKA-TPA dan TQA; (4) Materi Bidang Keguruan untuk program TKA-TPA dan TQA; (5) Materi Ekstrakurikuler untuk program TKA-TPA dan TQA.

Sistem pendidikannya menggunakan sistem SKS (Sistem Kredit Semester) yaitu satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi peserta didik dan besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha kumulatif bagi suatu program tertentu. Jumlah SKS untuk program TKA-TPA adalah 44 SKS untuk dua semester (1 tahun). Dan untuk program TQA sebanyak 49 SKS untuk dua semester (1 tahun).

Bentuk pendidikannya dilakukan secara klasikal dan kelompok, dengan bentuk pengajaran terdiri dari : perkuliahan dalam kelas, praktikum microteaching (secara klasikal dan kelompok) dan kerja lapangan atau praktek pengalaman lapangan (PPL). Untuk memperlancar proses kegiatan perkuliahan telah ditetapkan pula ketentuan-ketentuan yang terkait seperti pelaksanaan proses kegiatan perkuliahan, evaluasi termasuk pula ketentuan pelaksanaan ujian, pendistribusian mata kuliah, tata tertib yang di dalamnya juga menyangkut soal hak dan kewajiban peserta didik (mahasiswa).

Dalam melaksanakan gerakan pendidikannya di lapangan, sistem yang digunakan cukup bervariasi dan fleksibel, terutama di daerah-daerah. Pada daerah-daerah tertentu ada yang unit-unit TKA-TPA sudah didirikan oleh masyarakat baik oleh pengurus masjid, organisasi Islam tertentu atau organisasi sosial tertentu, kemudian LPPTKA-BKPRMI memberikan kesempatan pada guru dan pengelolanya untuk mengikuti pelatihan atau penataran yang dilaksanakan oleh LPPTKA.

Selanjutnya para pengurus masjid atau pengelola TKA-TPA itu menyatakan bergabung sebagai salah satu unit di bawah koordinasi LPPTKA

setempat, di daerah-daerah lainnya ada pula gerakan itu dilaksanakan dengan sistem kerjasama dan pembagian tugas, misalnya masyarakat menyediakan sarana, prasarana dan fasilitasnya, sedangkan LPPTKA menyiapkan tenaga guru dan pembinaannya.

Adapula dengan melibatkan pihak kedua (apakah pengusaha, pejabat atau siapa saja), sedangkan sumber daya manusia (SDM)-nya disiapkan dan dikelola oleh LPPTKA. Tetapi tidak sedikit pula daerah-daerah tertentu yang pendirian unit-unit pendidikan itu murni dilakukan oleh LPPTKA dengan usaha sendiri.

3. Pendidikan TQA

TKA-TPA telah berkembang luas di tanah air, mulai di kota-kota besar sampai ke pelosok-pelosok desa. sehingga permasalahan mendasar selama ini yaitu banyaknya penyandang buta huruf Al-Qur'an di kalangan anak-anak mulai terjawab sudah. Namun persoalannya, mau kemana setelah santri menyelesaikan pendidikannya di lembaga TKA-TPA ini, apakah cukup bila santri sudah mampu membaca Al-Qur'an dan memahami ilmu tajwid ditambah hafal sebagian surat pendek, ayat pilihan, bacaan shalat dan doa-doa harian saja. Tentu tidak. Ini baru langkah awal dari tekad LPPTKA-BKPRMI dalam rangka menyiapkan generasi Qur'an menyongsong masa depan gemilang. LPPTKA-BKPRMI perlu menyelenggarakan lembaga pendidikan lanjutannya.

LPPTKA-BKPRMI setelah sukses dengan program TKA-TPA, sejak tahun 1991 aktif melakukan uji coba, model pendidikan pasca TKA-TPA diberbagai wilayah. Puncaknya pada tanggal 22-24 Agustus 1993 dilaksanakan

Lokakarya Nasional Pendidikan Tingkat Lanjut yakni Ta'limul Quran lil Aulad (TQA) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan³⁰. Setelah berjalan satu tahun kembali dilakukan perbaikan dan penyempurnaan disana-sini. LPPTKA-BKPRMI terus berusaha mencari dan mencoba bentuk-bentuk TQA yang tepat dan sesuai untuk anak-anak dengan mempertimbangkan sumber daya manusia yang ada.

Landasan pendidikan TQA terdiri atas³¹:

1. Landasan Ideal : a. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. b. Falsafah Pancasila dan UUD 1945.
2. Landasan Operasional : a. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. b. SKB 2 Menteri (Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128/44A tahun 1982).

Ta'limul Quran lil Aulad (TQA) merupakan lanjutan dari TKA-TPA pasca wisuda bertujuan mengembangkan bekal bagi santri agar mencintai, mengilmui, mengamalkan Al-Qur'an serta membacanya dengan fasih (Tartil dan Tilawah), menghafal dan menerjemahkan secara lafzhiah serta menulis dengan baik dan benar, sehingga Al-Qur'an menjadi bacaan dan pandangan hidupnya sehari-hari.

Ta'limul Quran lil Aulad (TQA) dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 2 paket, yaitu

1. Paket A (umum) yang mempunyai tujuan kurikuler yakni santri hafal dan mampu menerjemahkan sejumlah surat pendek dan ayat Qashas secara lafzhiah serta menuliskannya dengan baik atau disebut juga Tahsinul Kitabah, mampu membaca secara tartil dan sejumlah ayat pilihan dengan

³⁰ Tasyrifin Karim, Syamsudin MZ dan Chairani Idris, *Buku Pedoman Penyelenggaraan TQA (Ta'limul Quran lil Aulad)*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI, 1995, Hal. 1.

³¹ *Ibid*, Hal. 2.

tilawah (suara indah membaca Al-Qur'an seperti berdendang), melaksanakan ibadah praktis serta mengenal kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan memiliki keterampilan memimpin acara, bercerita dan berpidato.

2. Paket B (jurusan) yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu :

a. Jurusan Tilawah yakni yang mempunyai tujuan kurikuler santri mampu membaca Al-Qur'an dengan 5 nada lagu tilawah beserta cabang dan tingkatan nadanya, mampu menerjemahkan secara lafzhiyah sejumlah ayat Qashas, ayat Aqidah-Akhlaq, Ibadah Syari'ah dan ayat Kauniyah, mengenal kisah-kisah dalam Al-Qur'an serta memiliki keterampilan bercerita, mengetahui dasar-dasar khat, mampu melaksanakan praktek ibadah dan berpidato.

b. Jurusan Tahfidz yakni santri hafal dengan baik Juz Amma dan surah pilihan, mampu menerjemahkan secara lafzhiyah sejumlah ayat Qashas, ayat Aqidah-Akhlaq, Ibadah Syari'ah dan ayat Kauniyah, mengenal kisah-kisah dalam Al-Qur'an serta memiliki keterampilan berbicara, mengetahui dasar-dasar khat, mampu melaksanakan praktek ibadah dan berpidato.

B. Pendidikan TKA-TPA oleh LPPTKA-BKPRMI dan Perkembangannya di Tiga Wilayah.

Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) adalah lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak usia 4-6 tahun, yang menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai ilmu tajwid sebagai target pokoknya. Adapun Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan islam untuk anak-anak usia 7-12 tahun yang menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan

benar sesuai ilmu tajwid sebagai target pokoknya. Jadi jelas perbedaan pokoknya adalah pada usia santri (anak didiknya). Sedangkan tujuan, sistem, metode dan materinya tidak terdapat perbedaan prinsip. Perbedaan lain antara keduanya itu juga perlu diperhatikan adalah³² :

1. TKA jumlah pertemuan tatap mukanya 6 hari dalam seminggu, sedangkan TPA 3-4 hari.
2. Penyajian materi untuk TKA 75 % dengan BCM (Bermain-Cerita-Menyanyi), sedangkan untuk TPA hanya 50 % BCM.
3. Pelajaran menulis untuk TKA belum perlu diberikan kecuali untuk selingan, sedangkan TPA perlu diberikan sebagai materi penunjang.
4. Praktek ibadah untuk TKA ditekankan pada kefasihan bacaan, sedangkan TPA selain kefasihan bacaan juga peraganya.

Untuk memberikan gambaran mengenai gerakan pendidikan TKA-TPA oleh LPPTKA-BKPRMI di Indonesia, penulis mengambil 3 wilayah sebagai contohnya, yaitu wilayah Kalimantan Selatan, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Diambilnya tiga wilayah selain didasarkan pada tingkat keaktifan atau prestasi wilayah yang bervariasi seperti yang diklasifikasikan oleh DPP BKPRMI dengan istilah : pertumbuhan, berkembang baik dan istimewa. Berdasarkan klasifikasi dari DPP-BKPRMI periode 1993-1996, Kalimantan Selatan termasuk dalam klasifikasi berkembang, adapun DKI Jakarta dengan klasifikasi pertumbuhan, sedangkan Jawa Timur pada klasifikasi baik.

³² Chairani Idris dan Drs Tasyrifin Karim, *Op.cit.*, Hal. 3.

Alasan lain mengapa ketiga wilayah ini penulis jadikan contoh, yaitu bahwa Kalimantan Selatan adalah wilayah yang pertama kali melaksanakan gagasan pendidikan BKPRMI ini dengan mendirikan TK Al-Qur'an dan ditunjuk sebagai wilayah percontohan nasional. Adapun DKI Jakarta adalah wilayah yang berada di Ibukota Negara dan dekat dengan kegiatan nasional, sehingga relatif akan lebih banyak mendapat perhatian dan pembinaan langsung dari LPPTKA Pusat. sedangkan untuk wilayah Jawa Timur adalah wilayah tempat terlaksananya Munas V BKPRMI yang memutuskan lahirnya gagasan pendidikan itu. Dengan demikian pengambilan untuk wilayah terakhir ini lebih dikarenakan alasan historis.

1. Kalimantan Selatan (Banjarmasin)

Lebih kurang satu bulan usianya setelah Munas V di Surabaya, ketika Chairani Idris berkesempatan menjadi khatib Jumat di masjid Al-Ihsan (Seberang Masjid Banjarmasin) pada 28 Juli 1989, gagasan untuk mendirikan TK Al-Qur'an seperti yang telah menjadi keputusan Munas V itupun dikemukakan.³³ Gagasan itu bersambut, setelah selesai shalat Jumat, terjadilah dialog dengan beberapa orang jamaah yang tertarik menanggapi gagasan itu. Salah seorang yang antusias adalah H.M. Luthfi Yusuf, seorang hafidz yang baru saja menyelesaikan studinya di Pakistan.

Sejak saat itu terjadilah beberapa penemuan intensif untuk lebih serius lagi membahas masalah itu. Konkritnya pada pertemuan tanggal 2 Agustus 1989³⁴ bertempat di mushalla Dakwah Al Khair, Jl. MT Haryono 28, Banjarmasin

³³ Chairani Idris dkk, *Op.Cit.*, hal. 8.

³⁴ *Ibid.*, hal.8.

terjadilah kesepakatan untuk membentuk TK Al-Qur'an dengan mengundang para tokoh masyarakat, dan pengurus pengajian Al-Qur'an agar dapat merumuskan cara dan upaya mendirikan TK Al-Qur'an tersebut. pertemuan itu juga sepakat untuk mendatangkan Tim Penatar dan santri dari Yogyakarta, yakni Team Tadarus AMM Yogyakarta.

Atas kesepakatan kedua belah pihak, maka pada 10 Agustus 1989 Team Tadarus AMM Yogyakarta datang ke Banjarmasin, yang terdiri dari 4 orang santri dan 2 ustadzah, yaitu : Erweesbi Maimanati dan Sri Repsa Khanifati yang keduanya merupakan putri K.H. As'ad Humam³⁵. Tim tersebut dipimpin oleh M. Jazir Asp. Penataran itu dilangsungkan selama 2 hari (11-12 Agustus 1989) dan diikuti sebanyak 42 peserta dari Banjarmasin dan Martapura dengan mengambil tempat di gedung SD Seberang Banjarmasin.

Keesokan harinya, 13 Agustus 1989, dilakukanlah demonstrasi menampilkan santri cilik TK Al-Qur'an yang dibawa oleh Tim dari Yogyakarta untuk membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dihadapan lebih dari seribu jamaah dalam rangka peringatan Tahun Baru Islam 1410 H³⁶. Gubernur Kalimantan Selatan H.M. Said ketika itu berkesempatan untuk membuka Al-Qur'an dan menentukan ayat-ayat yang akan dibaca oleh santri-santri itu. Ternyata penampilan mereka benar-benar mengagumkan dan menggugah ribuan jamaah yang hadir. Sejak saat itu terbentuklah opini di masyarakat Banjarmasin dan sekitarnya tentang kehebatan TK Al-Qur'an.

³⁵ *Ibid.*, hal. 9.

³⁶ *Ibid.*, hal. 9.

Dalam situasi seperti ini, pada 14 Agustus 1989 dengan bermodalkan 10 meja dan 20 buah kursi sumbangan Akhmad Yazidi, dimulailah proses belajar mengajar yang diikuti oleh 18 santri anak-anak melalui TK Al-Qur'an yang mengambil tempat di mushalla Dakwah Al-Khair, Jl. M.T. Haryono 28 Banjarmasin yang merupakan unit pertama kali TKA milik LPPTKA didirikan³⁷. Peristiwa ini dijadikan tonggak sejarah awal dimulainya gerakan TK Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, sehingga 14 Agustus ditetapkan sebagai hari ulang tahun TK Al-Qur'an. Personil pelaksana di lapangan yang mengatur dan mengkoordinasikan unit-unit TK Al-Qur'an pada mulanya hanya 3 orang terdiri atas Chairani Idris sebagai Direktur, Tasyrifin Karim sebagai Wakil Direktur dan Ahmad Rizqon sebagai Kepala Tata Usaha.

Setelah belajar selama 40 hari (14 Agustus – 27 September 1989) para santri TK Al-Qur'an itu sudah dapat menunjukkan kemampuannya di hadapan Hj. Noorlatifah Said selaku ketua Tim Penggerak PKK Kalsel yang berkenan menerima dan menyaksikan 6 santri untuk tampil membaca buku Iqro jilid I dan beberapa nyanyian Islami. Kemudian pada 8 Oktober 1989 diadakanlah pertemuan akbar TK Al-Qur'an di Kompleks Masjid Raya Sabilal Muhtadin, dihadiri lebih dari 300 santri yang tersebar pada 13 unit di Banjarmasin dan Martapura.³⁸

Dalam rangka peningkatan jumlah dan mutu tenaga guru (ustadz dan ustadzah) terampil, maka diadakanlah kembali penataran calon guru TK Al-Qur'an angkatan II se-Kalimantan Selatan dengan instruktur : Muhammad Jazir

³⁷ *Ibid.*, hal. 10.

³⁸ *Ibid.*, hal. 11.

ASP (waktu itu telah menjabat sebagai Presiden Direktur I LPPTKA-BKPRMI), Chairani Idris selaku Direktur TKA Kalsel dan Tasyrifin Karim. Penataran itu dilaksanakan setelah TK Al-Qur'an tersebut berjalan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu di bulan November 1989.³⁹

Karena perkembangan jumlah TKA sudah semakin banyak, maka jumlah guru yang bermutupun semakin diperlukan. Oleh karena itu untuk menyambut animo masyarakat yang semakin tinggi, diadakan kembali penataran guru TKA untuk angkatan III pada 7 Februari 1990 yang diikuti sebanyak 260 peserta utusan dari Banjarmasin, Kandangan dan Barabai dengan mendatangkan kembali Presiden Direktur LPPTKA-BKPRMI, M. Jazir Asp.⁴⁰

Sepuluh hari kemudian, yaitu 17 Februari 1990, DPW BKPRMI Kalsel kembali membuat terobosan baru dengan mengadakan Petuah (Pesantren Sabtu Ahad) untuk para santri TK Al-Qur'an BKPRMI yang pertama kali diadakan di masjid Al-Mujahidin Banjarmasin. Kegiatan yang bermalam di masjid ini diikuti oleh ratusan santri dan diisi dengan materi pelajaran berupa ibadah shalat, praktek wudhu, menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an, dan doa-doa sehari-hari. Selain itu juga diadakan perlombaan mengalunkan senandung Al-Qur'an, ikrar santri dan bongkar pasang huruf-huruf hijaiyah.

Kemudian dalam rangka mensosialisasikan gerakan pendidikan TK Al-Qur'an ini ditempuh pula melalui kegiatan ilmiah dengan melakukan Seminar Sehari mengenai pemahaman Al-Qur'an. Seminar ini dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dalam rangka "Rajabiyah" (peringatan isra dan mi'raj)

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 12.

pada 19 Februari 1990 dengan menampilkan dua pembicara, yaitu M. Jazir Asp (Presdir LPPTKA-BKPRMI) dan H. Abdurahman, (Dosen Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat).⁴¹ Seminar tersebut dihadiri juga oleh Gubernur Kalsel, Muspida Tk I dan ribuan jamaah. Sementara itu jumlah-jumlah unit TKA terus bertambah dan selalu diresmikan oleh pemerintah daerah baik Walikota maupun para Bupati.

Untuk memperkuat keberadaan dan lebih mempercepat sosialisasi gerakan ini, DPW BKPRMI Kalsel kembali membuat terobosan baru lagi, yaitu melakukan kerja sama dengan Tim Penggerak PKK dan LPTQ. Penandatanganan Naskah Kerjasama ketiga unsur tersebut untuk pertama kalinya dilakukan pada 16 Mei 1990 oleh Hj. Noorlatifah Said (selaku ketua Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kalimantan Selatan), H.M. Laily Mansur (selaku ketua umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kalimantan Selatan, dan Chairani Idris (ketua umum DPW BKPRMI Kalimantan Selatan) dengan disaksikan oleh Gubernur Kalsel Ir. H.M. Said.⁴²

Kerjasama ini merupakan usaha strategis dalam rangka terselenggaranya pendidikan non formal yang lebih efektif dan efisien bagi kalangan anak-anak, remaja dan keluarga yang meliputi penyelenggaraan kelompok belajar baca Al-Qur'an di kalangan keluarga pedesaan, menyelenggarakan TKA-TPA di tingkat kabupaten sampai kecamatan.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 12.

⁴² *Ibid.*, hal. 13.

Pada 25 Mei 1990 diadakan lagi Penataran Guru TKA-TPA untuk angkatan IV di Banjarmasin⁴³. Dan pada usia TKA yang baru 9 (Sembilan) bulan itu Kalsel sudah memiliki 63 unit TKA dengan santri sebanyak 3.000 orang dan 500 orang guru. Saat itu Kalimantan Selatan sudah dinyatakan sebagai propinsi terbanyak mendirikan TKA di antara 18 propinsi lainnya. Menurut M. Jazir Asp (Presdir LPPTKA-BKPRMI waktu itu) pada saat yang sama Jawa Timur baru memiliki 37 unit dan Yogyakarta sendiri hanya 28 unit.

Memang sudah menjadi tekad Hj. Noorlatifah Said (selaku ketua Tim Penggerak PKK Propinsi Kalsel) agar LPPTKA-BKPRMI Kalimantan Selatan terus mendirikan TK Al-Qur'an, minimal 1 unit untuk setiap kecamatan. Tekad itu ia kemukakan pada saat menerima pengurus LPPTKA-BKPRMI Kalimantan Selatan di rumah kediaman Gubernur, pada 14 Juni 1990 dalam rangka persiapan Wisuda Santri I dan Lokakarya Nasional I tentang pengembangan TK Al-Qur'an. Wisuda pertama itu kemudian dilaksanakan pada 12 Agustus 1990 dengan jumlah wisudawan 262 orang santri dengan mengambil tempat ruang induk masjid Sabilal Muhtadin.⁴⁴

Dalam acara itu dilakukan pula pengukuhan terhadap Hj. Noorlatifah Said sebagai Pembina TK Al-Qur'an Kalimantan Selatan oleh Gubernur, disaksikan pula oleh H. Husin Assegaf (mewakili Menteri Agama RI), M. Jazir Asp (Presdir LPPTKA-BKPRMI), K.H. As'ad Humam (pencetus metode Iqro) bersama istri Hj. Iskilah, Chairani Idris (Direktur TKA Kalsel) dan para undangan lainnya. Selanjutnya dalam rangka memberikan dorongan untuk saling bersaing secara

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 14.

sehat meningkatkan prestasi, maka diadakan pula MTQ TK Al-Qur'an se-Kalimantan Selatan pada 10 September 1990.⁴⁵

Melihat keberhasilan TK Al-Qur'an Kalimantan Selatan, maka Chairani Idris (selaku Direktur TK Al-Qur'an Kalsel) bersama 3 orang santrinya diundang ke Palu, Sulawesi Tengah untuk memberikan penataran sekaligus untuk memperkenalkan kefasihan santrinya membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an di lapangan terbuka pada 17 Oktober 1990⁴⁶. Usaha ini ternyata menimbulkan semangat tersendiri bagi daerah lainnya seperti Sulawesi Selatan, yang kemudian tidak mau ketinggalan untuk melaksanakan gerakan ini.

Hanya berselang 3 hari, yaitu tanggal 20 Oktober – 1 November 1990 diadakan pula pelatihan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) yang diikuti oleh guru-guru TKA Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.⁴⁷ Pelatihan tersebut dilakukan di Sembilan kota : Banjarmasin, Martapura, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, Tanjung, Pleihari dan Palangkaraya. Pemandu latihan BCM ini didatangkan khusus dari Yogyakarta, yaitu Moh. Amin Mansoer.

Dalam rangka melakukan evaluasi dan menyimak perkembangan TK Al-Qur'an ditiap daerah se-Kalimantan Selatan ini maka pada tanggal 13 Januari 1991 dilaksanakan Rapat Kerja Daerah (Rakerda) III dan sekaligus membicarakan rencana wisuda II, berdasarkan hasil evaluasi itu hingga akhir tahun 1990 telah tercatat 324 unit TK Al-Qur'an berdiri di Kalimantan Selatan dengan santri sebanyak 25.000 orang. Keberhasilan ini kemudian ditularkan pula ke wilayah Kalimantan Timur dengan menggelar penataran guru TKA di Muara Badak

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 15.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

Bontang pada bulan Januari 1991 sekaligus mengevaluasi pelaksanaan TKA yang dikelola oleh Badan Dakwah Islam Bontang. Pada kegiatan dan saat yang sama juga dilakukan di daerah Kotabaru dan Tanjung, Kalimantan Selatan.

Sebagai Upaya memberikan semangat pada guru agar saling meningkatkan prestasi mengajar mereka diadakan pula lomba kecakapan guru TKA Al-Qur'an se-Kalimantan Selatan pada 20 Januari 1991 yang diikuti oleh 48 unit sebagai wakil-wakil daerah tingkat II. Bagi mereka yang berprestasi dan meraih kemenangan dalam perlombaan tersebut diberikan kesempatan untuk mengikuti studi banding ke Jawa sekaligus ikut memeriahkan MTQ Nasional XVI di Yogyakarta. Selama melakukan studi banding itu, rombongan keluarga besar TKA Kalimantan Selatan sempat pula mengikuti Latihan Couching Instruktur TK Al-Qur'an dan Latihan Jurnalistik di Cibubur, menampilkan para santri di beberapa masjid dan pesantren di Jakarta, baru kemudian ke Yogyakarta untuk memeriahkan MTQ Nasional. Kegiatan itu berlangsung sejak tanggal 28 Januari hingga 7 Februari 1991.

Sementara itu di daerah Amuntai diresmikan lagi 1 unit TK Al-Qur'an oleh Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Hulu Sungai Utara, Hj. Masliana Ardansyah Fama pada tanggal 26 Februari 1991. Kemudian pada tanggal 10 maret 1991 diadakan Wisuda Santri terbesar bagi Kalimantan Selatan, karena diikuti sebanyak 2.130 santri yang kembali digelar di masjid raya Sabilal Muhtadin. Selain Gubernur, para Muspida setempat, juga hadir Abdurrahman Tardjo (Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) BKPRMI, waktu itu) dan M. Jazir Asp, selaku Presiden Direktur LPPTKA-BKPRMI yang memang masa-masa itu

seringkali di undang ke sana. Pada saat itu pula seorang pengusaha asli Kalimantan Selatan yang juga menjadi penasehat TKA BKPRMI, H. Asri menyerahkan sebuah mobil sebagai sumbangan untuk kegiatan operasional TK Al-Qur'an. Penyerahan bantuan itu juga disaksikan oleh Gubernur H.M. Said didampingi K.H. Hasan Basri, H. Soenarso dan Syekh Ramadhan.

Adalah suatu prestasi bagi Kalimantan Selatan pada saat yang sama dijadikan sebagai tempat terlaksananya Rapat Kerja Nasional (Rakernas) I Direktur dan Supervisor TKA BKPRMI se Indonesia, yang kemudian menghasilkan keputusan mengenai struktur kelembagaan TKA, peningkatan mutu TKA, persyaratan munaqasyah dan wisuda serta pembinaan supervisi bagi unit-unit TKA. Dalam rakernas itu tampil beberapa pemakalah, yaitu K.H. Hasan Basri (Ketua Umum MUI Pusat), Tatang Natsir, M. Jazir Asp (Presdir LPPTKA-BKPRMI), H. Ramlan Marjoned, dan Basran Noor dan Chairani Idris (Direktur TKA Kalsel).

Selain itu pada bulan Maret 1991 ini juga Kalimantan Selatan mendapat dua penghormatan. Pertama mendapatkan kunjungan Yang Dipertuan Agung Datuk Patinggi Tan Sri Haji Thaib bin Mahmud dan rombongan dari Serawak, Malaysia yang didampingi oleh Pangdam VI Tanjungpura Z. A. Maulani pada 21 Maret 1991, sekaligus buka puasa bersama di ruang Mahligai Pancasila dan menyaksikan kefasihan para santri cilik TKA membaca Al-Qur'an. Kedua, ditunjuk sebagai propinsi percontohan dan kiblat nasional pengembangan TK Al-Qur'an seluruh Indonesia, serta ditunjuk beberapa pengurus LPPTKA-BKPRMI Kalimantan Selatan, yaitu Chairani Idris, H. Mustafa Ramli, Tasyrifin Karim

sebagai Tim Penatar Nasional. Keputusan itu berdasarkan Rapat Pleno DPP-BKPRMI di Jakarta pada tanggal 24 Maret 1991.

Kegiatan-kegiatan rutin maupun insidental terus digerakan oleh LPPTKA-BKPRMI Kalimantan Selatan ini dari tahun ke tahun berikutnya dalam rangka mengembangkan TK Al-Qur'an yang kian hari kian besar. Sehingga pada pertengahan tahun 1991 (bulan Juni) di Kalimantan Selatan telah tercatat 524 unit, dengan 30.000 santri dan lebih kurang 2.000 orang guru. Keberhasilan ini telah mengundang hasrat Negara tetangga, Serawak yang kemudian mengirimkan 10 orang utusan Pertumbuhan Kebajikan Islam Malaysia (PERKIM) yang dipimpin oleh H. Hasanah Daud untuk melakukan lawatan sekaligus mengikuti penataran metode Iqro dan pengelolaan TK Al-Qur'an yang dapat diterapkan di Malaysia khususnya Serawak.

Di Kalimantan Selatan sendiri perkembangan TK Al-Qur'an ini sudah semakin pesat, tidak saja tumbuh di masjid-masjid, mushalla, komplek perumahan, tetapi juga sudah masuk ke perkantoran seperti di lingkungan Bulog, PT. Telkom dan BKKBN melalui kegiatan Bina Kesejahteraan Balita (BKB)-nya, di perusahaan perbankan serta organisasi islam lainnya. Pada akhir bulan November 1991 diketahui perkembangan TK Al-Qur'an di Kalimantan Selatan sudah mencapai 691 Unit, 49.265 santri dan 5.563 ustadz dan ustadzah. Sebulan kemudian pada 25 Desember 1991 saat tutup tahun. Direktur Wilayah LPPTKA-BKPRMI Kalimantan Selatan, Chairani Idris memberikan keterangan pers kepada wartawan bahwa perkembangan terakhir TK Al-Qur'an di Kalimantan Selatan

sudah mencapai jumlah 733 unit, dengan santri lebih dari 50.000 orang dengan guru sebanyak 5.000 lebih, dan memiliki sirkulasi dana sebesar 100 juta rupiah.

Situasi yang sangat kondusif ini telah membuat para pengelola di tingkat kabupaten atau kotamadya sampai pada tingkat kecamatan saling berlomba meningkatkan prestasi daerahnya, dan keadaan ini sangat mengundang bagi perkembangan TK Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.

Melihat perkembangan yang baru berusia 2 tahun 4 bulan itu sudah sedemikian menggembirakan, Kerajaan Arab Saudi melalui Wakil Direktur LIPIA, Syekh Abdullah bin Thalib pada 14 Februari 1993 menyerahkan bantuan berupa 5.000 kitab suci Al-Qur'an⁴⁸ yang diterima oleh Wagub Kalimantan Selatan, Drs. Hasan Aman di Martapura, untuk digunakan pada 886 unit TKA yang tersebar di 10 daerah tingkat II. Selang beberapa minggu bantuan Al-Qur'an itu dikirim lagi sebagai tambahan sebanyak 1.500 buah, sehingga jumlah bantuan seluruhnya 6.500 buah.

Selanjutnya pada bulan Mei 1993, keadaan TKA itu sudah lebih berkembang jumlahnya menjadi 910 Unit, dengan jumlah santri 41.192 orang dan guru sebanyak 5.123 orang. Hingga awal Agustus 1994 perkembangan keadaan TKA di Kalimantan Selatan berjumlah hampir 1.000 unit, 60.000 santri dan 6.500 orang ustadz dan ustadzah, dibandingkan dengan masa 5 tahun sebelumnya yang hanya dimulai dengan 18 santri. Melihat perkembangan selama 5 tahun ini, gerakan yang dilakukan memang dirasakan cukup menggembirakan.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 26.

Namun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kalimantan Selatan itu sendiri pada tahun yang sama sebesar 2.597.572 jiwa yang termasuk didalamnya sekitar 600.000 orang usia anak-anak, maka ini berarti apa yang telah dicapai barulah 10 persen dari jumlah usia anak-anak itu. Dan inilah yang kemudian mendorong para pengurus LPPTKA Kalimantan Selatan untuk terus bekerja keras meningkatkan usaha dan gerakannya. Oleh karena itu kerjasama dengan semua pihak dirasakan sangat perlu untuk terus ditingkatkan dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal. Terutama dalam mengatasi masalah dana lembaga dan pembinaan kesejahteraan para guru dan pengelola TK Al-Qur'an.

Menurut keterangan Ahmad Yazidi (Sekretaris Umum DPW BKPRMI Kalsel), bahwa untuk honor para ustadz itu lebih banyak diambil dari SPP para santri. Dan rata-rata honor yang mereka terima hanya sekitar 10 sampai 25 ribu rupiah perorang-perbulannya. Sedangkan bantuan dari pemerintah daerah sifatnya hanya insidental. Dan terkadang bantuan yang diberikan berupa materil atau barang, terutama ketika menghadapi hari raya, berupa paket lebaran atau bahan pakaian untuk diberikan pada semua ustadz-ustadzah. Tetapi secara umum perkembangan unit TKA-TPA di Kalimantan Selatan per Agustus 1996 yang disampaikan pada forum Munas VII BKPRMI di Bandung, adalah sebagai berikut :

1. Kotamadya Banjarmasin, memiliki 175 unit TKA-TPA, 9.293 santri, 928 ustadz / ustadzah dan 7.840 santri yang diwisuda;
2. Kabupaten Banjar, 222 unit, 7.596 santri, 852 ustadz / ustadzah dan 6.076 wisudawan / wati;

3. Kabupaten Tapin, 68 unit, 2.573 santri, 232 ustadz / ustadzah dan 751 wisudawan /wati;
4. Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 131 unit, 6.500 santri, 625 ustadz / ustadzah dan 1.727 wisudawan / wati;
5. Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 72 unit, 2.500 santri, 300 ustadz / ustadzah dan 2.397 wisudawan / wati;
6. Kabupaten Hulu Sungai Utara, 56 unit, 5.857 santri, 345 ustadz / ustadzah dan 1.345 wisudawan / wati;
7. Kabupaten Tabalong, 51 unit, 2.058 santri, 283 ustadz / ustadzah dan 823 wisudawan / wati;
8. Kabupaten Tanah Laut, 58 unit, 1.731 santri, 142 ustadz / ustadzah dan 1.303 wisudawan / wati;
9. Kabupaten Barito Kuala, 34 unit, 1.092 santri, 102 ustadz / ustadzah dan 584 wisudawan / wati;
10. Kabupaten Kotabaru, 92 unit, 4.004 santri, 457 ustadz / ustadzah dan 2.705 wisudawan / wati.

Jumlah seluruhnya adalah 959 unit, dengan 43.222 santri, 4.266 ustadz / ustadzah dan 25.551 yang sudah diwisuda.⁴⁹

Melihat perkembangan dari tahun ke tahun selama 7 tahun yakni sejak 1989 hingga 1996 memang terjadi fluktuasi, baik jumlah santri tiap semester atau catur wulannya ada keluar dan masuk (mutasi) baik santri maupun para ustadz dan

⁴⁹ Mohammad Haitami, *Op.Cit.* , hal.144.

ustadzahnya.⁵⁰ Gerakan TKA-TPA yang dilakukan oleh LPPTKA-BKPRMI Kalimantan Selatan ini, ternyata tidak semata-mata terbatas pada TKA-TPA Al-Qur'an saja, perhatian terhadap para pembinanya, para santri, para ustadz-ustadzah dan para pengelolanya juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari usaha pengembangan gerakan TKA-TPA ini.

2. DKI Jakarta

Berbeda dengan wilayah Kalimantan Selatan, terbentuknya TKA-TPA dan LPPTKA wilayah DKI Jakarta memiliki sejarah yang sangat sederhana. Diawali dengan pelaksanaan penataran metode Iqra, yaitu penataran untuk calon guru TKA-TPA oleh para fungsionaris DPW-BKPRMI dan DPP BKPRMI pada 1991. Penataran pertama kali dilaksanakan di masjid Istiqlal pada bulan Januari 1991 yang diikuti oleh 54 orang peserta.

Penataran yang sama diselenggarakan lagi untuk yang kedua kalinya di masjid El-Syifa, Ciganjur, Jakarta Selatan selama 3 hari (1-3 April 1991). Penataran kedua ini merupakan kerjasama dengan pimpinan Pondok Pesantren El-Syifa yang diikuti peserta sebanyak 118 orang. Termasuk salah seorang di antaranya yakni U. Syamsudin MZ yang nantinya menjadi Direktur Wilayah LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta (1996-1999), yang ketika itu sebagai tuan rumah penyelenggara. Adapun tim penatarannya adalah M. Jazir Asp (Presiden Direktur LPPTKA-BKPRMI Pusat I), Chairani Idris, Tasyrifin Karim dan H. Musthafa (ketiganya merupakan perwakilan LPPTKA-BKPRMI Kalimantan Selatan).

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 144.

Pada acara penutupan penataran yang kedua inilah, yakni pada tanggal 3 April 1991 dilakukan peresmian berdirinya LPPTKA-BKPRMI DKI Jaya, sekaligus peresmian 10 unit TKA-TPA LPPTKA-BKPRMI DKI Jaya dan peringatan Nuzulul Quran⁵¹. Peresmian tersebut dilakukan oleh Azhari Baidhowi (kepala Biro Bina Mental DKI Jakarta) yang ketika itu mewakili Gubernur DKI Jakarta. Dalam acara peresmian itu hadir pula serta memberikan sambutan ketua umum DPP BKPRMI, Abdurrahman Tardjo dan H. Ramlan Mardjoned dari Persatuan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI) yang memberikan ceramah peringatan Nuzulul Quran. Beberapa fungsionaris DPW BKPRMI DKI Jakarta dan DPP BKPRMI yang ikut berpartisipasi aktif mengawali gerakan TKA-TPA DKI Jakarta antara lain : Abdurrahman Tardjo, Fajri Gumay, Djaelani Ishak, Rahman Asidin, Khalidah Hanum dan H. Sutrisno ZA.

Prosedur dan mekanisme berdirinya TKA-TPA LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta pada awalnya sangatlah sederhana, tanpa melalui persyaratan dan seleksi yang ketat. Keadaan ini berlangsung selama periode pertama (1991-1993) yang dipandang sebagai periode perintisan. Pada periode pertama (1991-1993) ini LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta dipimpin oleh Khalida Hanum (dari Departemen Keputrian DPW BKPRMI DKI Jakarta) yang menjabat sebagai Direktur Utamanya (sekarang disebut Direktur Wilayah), Rahmat Asidin sebagai Sekretaris Wilayah (merangkap Sekretaris Umum) dan Siti Hajar sebagai Bendahara Wilayahnya. Dalam masa 7 bulan pada periode pertama ini TKA-TPA yang telah

⁵¹ DPW LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta, *Buku Kenang-Kenangan Wisuda I TK/TP Al-Quran BKPRMI DKI Jakarta & Sekitarnya di Istora Senayan*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta, 1993, hal. 65.

diresmikan tercatat sebanyak 39 unit. Saat itu masih ada 20 unit lagi TKA-TPA yang mendaftarkan diri untuk diresmikan, namun karena keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang menangani masalah tersebut, maka hal itu belum dapat ditangani sampai menjelang dilaksanakannya MTQ dan FASI I 1992 di Jakarta.

Betapa pada masa awal berdirinya ini pengembangan TKA-TPA masih cukup sulit. Menurut pengakuan Khalida bahwa pada masa-masa awal ini penataran metode Iqro lebih banyak ditangani hanya oleh 2 orang penatar secara bergantian, yaitu Khalida Hanum sendiri dan Sutrisno. Jika Sutrisno mengajarkan buku Iqro dan Bermain Cerita Menyanyi (BCM), maka Khalida menataran Kurikulum dan Supervisi. Karena memang menurutnya materi penataran waktu itu hanya demikian dan masih sangat sederhana, terkadang mereka juga dibantu oleh M. Jazir Asp atau Ade Benyamin (dari Bandung).

Sedikitnya dalam masa kepemimpinannya pada tahun 1992 telah dilakukan 3 kali penataran tingkat dasar di DKI⁵². Pertama, di gedung Garuda dengan topik “Kiat Sukses Mendidik Anak Shaleh”, di gedung Granada / Balai Sarbini dengan topik “Komunikasi Pendidikan Anak”, dan yang terakhir di gedung Pemuda pada 12 Desember 1992 dengan topik “Penerapan Psikologi Perkembangan Dalam Proses Belajar Mengajar di TK-TP Al-Qur’an”.

Selanjutnya diadakan berbagai penataran tingkat wilayah, karena begitu besarnya animo masyarakat untuk mengikuti penataran-penataran tersebut. Setelah 6 bulan kemudian Khalida menyiapkan penataran tingkat lanjut yang dilaksanakan di Al-Ghuraba, Rawamangun dengan mendatangkan Tim Penatar

⁵² *Ibid.*, hal. 65.

yang antara lain M. Jazir Asp, Amin Mansyur, dan Chaerani Idris (Kalimantan Selatan), karena DKI sendiri belum siap. Usai penataran tingkat lanjutan itu dibentuklah tim atau kelas tadarus yang bertugas melahirkan guru TK Al-Qur'an untuk kelas tadarus. Sebelum Khalida Hanum mengundurkan diri sebagai Direktur Utama karena menikah⁵³, ia sempat mengadakan penataran tingkat DKI untuk menyiapkan calon-calon penatar. Pada saat itu pula dilaksanakan penataran tingkat nasional di Asrama Haji, Pondok Gede Jakarta yang dibuka oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama. Setelah penataran-penataran inilah dan menjelang dilaksanakan MTQ dan FASI I di Jakarta ia kemudian mengundurkan diri sebagai Direktur Utama.

Kedudukannya kemudian digantikan oleh H.M. Anshori Djabbar atas kebijaksanaan DPW BKPRMI DKI Jakarta. Dalam Tempo 15 bulan sejak peresmian 10 unit pertama, jumlah unit yang berada di bawah koordinasi LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta telah bertambah menjadi 205 unit, tersebar di wilayah kota dan sekitarnya di bawah kepemimpinan H.M. Anshori Djabbar sebagai Direktur Wilayah yang baru⁵⁴. Peresmian unit-unit yang baru sering dilakukan oleh Direktur Operasional U. Syamsudin MZ yang juga menjabat sekaligus sebagai Wakil Direktur Wilayah.

Selama tahun 1991 diselenggarakan 18 kali penataran tingkat dasar calon guru dan pengelola TKA-TPA dengan jumlah peserta sebanyak 1507 orang, dan 1 kali penataran calon penatar di Asrama Haji Pondok Gede, dengan jumlah peserta

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Fajri Gumay di Kediannya Jl. Kalibata Timur No. 42, Jakarta pada tanggal 20 April 2012 pukul 14.30 sampai dengan 21.00 WIB.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 65.

sebanyak 40 orang. Dan selama tahun 1992 juga diselenggarakan Penataran Sebagai berikut :

1. Penataran Tingkat Dasar sebanyak 40 kali dengan jumlah peserta sebanyak 34.234 orang.
2. Penataran Tingkat Lanjutan sebanyak 3 kali, dengan jumlah peserta sebanyak 427 orang.
3. Penataran khusus atau training tim penataran sebanyak 3 kali.⁵⁵

Periode berikutnya adalah periode kedua (1993-1996). Periode ini diawali dengan Silakwil I pada bulan Juni 1993 yang mengambil tempat di Pondok Pesantren El-Syifa, Jakarta Selatan. Melalui Silakwil ini Tim Formatur yang terdiri dari H. Ramlan Mardjoned, Tasyrifin Karim, Anshori, Noerrohan Muttasyar, U. Syamsudin, Faozi Ayatullah, yang juga merangkap sebagai Kabid. Ubangsardik. Tim Formatur juga mengukuhkan Dwi Ranny Pertiwi sebagai Bendahara Wilayah dan mengangkat Zaenal Arifin sebagai Sekretaris Wilayah, yang sebelumnya belum pernah terlibat kepengurusan, baik di LPPTKA maupun di unit-unit TKA-TPA.

Namun Zaenal Arifin adalah mantan PB.HMI yang direkrut atas saran Ramlan Mardjoned dan rekomendasi dari U. Syamsudin MZ, karena dinilai memiliki kapasitas yang memnuhi syarat. Uci Armisi sebagai Kabid Litbang, Sutrisno Zaenal Abidin sebagai Kabid Diklat, Mamsudi Abdurrahman sebagai Kabid Bindanit. Dalam perjalanannya, mereka yang berada di jajaran Kabid ini yang benar-benar bisa aktif hanyalah Mamsudi Abdurrahman dan Faozi

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 68.

Ayatullah. Sedangkan Uci Armisi aktif di unit TKA-TPA nya (unit 034) dan Sutrisno sibuk dengan kegiatannya dalam menangani pakaian seragam santri. Sehingga tugas-tugas yang mestinya ditangani oleh Bidang Litbang dan Diklat praktis ditangani langsung oleh Wakil Dirwil I, yakni U. Syamsudin MZ.

Penataan kelembagaan pada periode ini tidak hanya dilakukan di tingkat wilayah, melainkan juga sampai di tingkat daerah. Ada delapan daerah yang berada di bawah koordinasi LPPTKA-BKPRMI DKI Jaya, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Bekasi, Depok dan Tangerang. Untuk daerah yang terakhir ini kemudian menyatakan melepaskan diri dari koordinasi LPPTKA DKI Jaya atas inisiatif Direktur Daerahnya-Yanuar Amnur-yang saat itu juga merangkap sebagai Ketua DPP BKPRMI, dan menggabungkan diri di bawah koordinasi LPPTKA Jawa Barat. Hal ini terjadi menjelang dilaksanakannya MTQ dan FASI II tahun 1994.

Adapun perkembangan TKA-TPA selama tahun pertama periode kedua ini (1993-1994) dapat dilihat dalam tabel berikut :

- Jakarta Pusat, memiliki 29 unit dengan 3.450 santri dan 481 orang guru.
- Jakarta Barat, memiliki 47 unit dengan 5.650 santri dan 795 orang guru.
- Jakarta Timur, memiliki 85 unit dengan 9.475 santri dan 1.348 orang guru.
- Jakarta Utara, memiliki 41 unit dengan 4.875 santri dan 689 orang guru.
- Jakarta Selatan, memiliki 116 unit dengan 12.125 santri dan 1.737 orang guru.
- Bekasi, memiliki 56 unit dengan 6.350 santri dan 911 orang guru.
- Depok, memiliki 25 unit dengan 2.640 santri dan 367 orang guru.

- Tangerang, memiliki 28 unit dengan 3.785 santri dan 533 orang guru.⁵⁶

Selama dalam tahun 1993-1994, telah dilakukan beberapa kegiatan antara lain :

1. Pelatihan atau kursus calon guru TKA-TPA

- Tingkat Dasar yang dilaksanakan sebanyak 51 kali dengan jumlah peserta sebanyak 3.173 orang.
- Tingkat Lanjut dilaksanakan 7 kali dengan jumlah peserta sebanyak 437 orang.⁵⁷

2. Pendirian unit TKA-TPA

3. Pembinaan Kepala Unit yang dilaksanakan pada setiap pertengahan bulan.

Di samping itu dilaksanakan pula beberapa kegiatan penunjang, seperti :

1. Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil) pada tanggal, 16-18 Agustus 1993 di tempat Yayasan Yatim Piatu Al-Hikmah Sukabumi, Jawa Barat.
2. Seminar sehari tentang “Pola Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan TKA-TPA pada tanggal 25 Desember 1993 di Aula Masjid Al-Furqan (DDII) Jalan Kramat Raya No. 45 Jakarta Pusat.
3. Pra-Silakda (Pra-Silaturahmi Kerja Daerah) pada tanggal 30 Desember 1994 di tempat Yayasan Yatim Piatu Husni Tamrin, Petukangan Jakarta Selatan.
4. Pekan Bhakti Sosial yang bekerjasama dengan DMI DKI Jakarta pada tanggal 15 Januari 1994 di gedung Balai Kota DKI Jakarta.

⁵⁶ *Ibid.* , hal.150.

⁵⁷ DPW LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta, *Buku Kenang-Kenangan Wisuda II TK/TP Al-Quran BKPRMI DKI Jakarta & Sekitarnya 30 April 1994 di Basket Hall Senayan*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta, 1994, hal. 16-17.

5. Mengadakan peringatan Nuzulul Quran di Masjid Istiqlal Jakarta pada tanggal 27 Februari 1994 di Masjid Istiqlal Jakarta.
6. Melaksanakan Pekan Orientasi Supervisi pada tanggal 5-7 Maret 1994 di tempat Yayasan Yatim Piatu Husni Tamrin, Petukangan Jakarta Selatan.
7. Mengadakan MTQ-FASI I LPPTKA-BKPRMI Tingkat Daerah secara bergilir, mulai dari Jakarta Timur, Tangerang, Jakarta Utara, Bekasi, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Depok. Setelah itu dilaksanakan pula MTQ dan FASI II untuk tingkat wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.
8. Untuk para guru diadakan pula Lomba Kreatifitas Guru TKA-TPA.
9. Disamping untuk santri TKA-TPA juga dilaksanakan seleksi bagi santri Ta'limul Quran lil Aulad (TQA)
10. Dalam tahun ini dilaksanakan Wisuda santri sebanyak dua kali. Wisuda pertama pada 17 Januari 1993 sebanyak 700 orang santri dan Wisuda kedua pada 5 Februari 1994 sebanyak 2.000 orang santri. Dengan demikian dalam tahun ini jumlah santri yang telah diwisuda sebanyak 2.700 orang⁵⁸.

Beberapa usaha penataan dan perbaikan manajemen kelembagaan di tingkat wilayah dan daerah yang dilakukan di awal periode ini mendapat tanggapan yang serius dari beberapa daerah terutama mengenai kebijakan Ubangsardik (Usaha Pengembangan Sarana Pendidikan) yang ditangani oleh wilayah, sedangkan di tujuh daerah itu masing-masing sudah memiliki depot-depot tersendiri. Di samping itu banyak pula yang memberikan masukan berupa saran-saran dan kritikan atas beberapa kebijakan yang telah ditempuh. Hal ini

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 16-17.

menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi pengurus LPPTKA wilayah dalam melaksanakan tugas-tugas itu untuk masa berikutnya.

Sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kesan yang telah terbangun selama ini mengenai keberadaan lembaga, maka diadakanlah Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil) 16-18 Agustus 1993⁵⁹ di Pondok Pesantren Kilat Al-Hikmah, Ciawi, Bogor. Dalam rapat kerja ini telah dirumuskan beberapa program kerja yang kemudian dievaluasi serta dirumuskan kembali dalam Rapat Pleno yang diadakan di Asrama Haji-Pondok Gede Jakarta (24-25 September 1994). Salah satu hasil keputusan rapat pleno itu adalah menetapkan bahwa : LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta menjadi Potret Nasional. Moto ini menjadi keharusan mengingat DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara. Untuk itu dilakukanlah beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pengenalan.
2. Tahap peletakan dasar.
3. Tahap pertumbuhan dan pengembangan.
4. Tahap potret nasional.

Pada tahapan terakhir ini, LPPTKA DKI Jakarta harus sudah memiliki sistem organisasi yang mantap dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, serta didukung oleh fasilitas dan peralatan kantor yang memadai, sehingga mampu dijadikan contoh bagi wilayah lain se-Indonesia. Berkenaan dengan tekad itu, telah dirumuskan beberapa program prioritas berupa :

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 16-17.

1. Pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik fungsionaris, lembaga maupun pengelola unit dan guru atau calon guru.
2. Perbaikan dan penyempurnaan rumusan sistem manajemen organisasi.
3. Pemenuhan fasilitas dan peralatan kantor, termasuk komputerisasi dalam administrasi.

Setelah adanya pemekaran organisasi, lembaga bekerjasama dengan Pusat Studi dan Pengembangan Pendidikan Islam (PUSPADIS) membuat Pusat Pengembangan Organisasi dan Manajemen (PPOM). PPOM ini merupakan wahana program unggulan yang bersifat lintas sektoral, yang bertugas mengadakan latihan kepemimpinan dan pengembangan manajemen TKA-TPA. Dalam menjalankan tugasnya PPOM ini bertanggung jawab kepada Direktur Wilayah. Sejak terbentuknya PPOM selama periode 1993-1996 ini telah dilaksanakan Pelatihan dan Pengembangan Manajemen TK Al-Qur'an sebanyak 4 kali, yaitu : 17-20 Oktober 1994 sebanyak 27 orang peserta, 19-21 Desember 1994 sebanyak 14 orang, 26-29 Januari 1995 sebanyak 27 orang dan 27-29 Oktober 1995 sebanyak 44 orang. Sehingga jumlah peserta seluruhnya 112 orang.⁶⁰

Dalam rangka mencetak dan menyiapkan guru TKA-TPA dan TQA telah pula dilaksanakan Pendidikan dan latihan Guru TKA-TPA, berupa :

1. Pelatihan Tingkat dasar (Paket A) sebanyak 88 kali yang dilaksanakan selama :

⁶⁰ Mohammad Haitami, *Op.Cit.* , hal.153.

- Tahun 1993 sebanyak 33 kali dengan jumlah peserta sebanyak 1.768 orang,
 - Tahun 1994 sebanyak 28 kali dengan jumlah peserta sebanyak 2.055 orang.
 - Tahun 1995 sebanyak 18 kali dengan jumlah peserta sebanyak 1.178 orang.
 - Tahun 1996 sebanyak 9 Kali dengan jumlah peserta sebanyak 500 orang.
2. Pelatihan Tingkat Menengah (Paket B) sebanyak 18 kali yang dilaksanakan selama :
- Tahun 1993 sebanyak 3 kali dengan jumlah peserta sebanyak 251 orang,
 - Tahun 1994 sebanyak 6 kali dengan jumlah peserta sebanyak 899 orang.
 - Tahun 1995 sebanyak 6 kali dengan jumlah peserta sebanyak 256 orang.
 - Tahun 1996 sebanyak 3 Kali dengan jumlah peserta sebanyak 208 orang.
- Jumlah seluruh peserta yang mengikuti pelatihan paket B selama periode 1993-1996 ii adalah : 1.614 orang.
3. Pelatihan Tingkat Lanjutan (Paket C) baru dapat dilaksanakan sebanyak 1 kali pada 28-30 Juni 1996 dengan jumlah peserta sebanyak 273 orang.
4. Kursus Tartil Al-Qur'an (KTA) dilaksanakan di 2 tempat, yaitu di Sekretariat LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta dan Masjid El-Syifa, yang telah meluluskan sebanyak 107 orang peserta.
5. Kursus Metodologi Bermain, bercerita dan Menyanyi (KMBBM) telah dilaksanakan sebanyak 3 kali dengan jumlah peserta 233 orang, yang semuanya dilaksanakan dalam tahun 1994.⁶¹

⁶¹ *Ibid.*, hal. 153.

6. Dalam rangka memberikan wawasan yang lebih luas telah pula dilakukan studi banding TQA ke AMM Yogyakarta dan muntilan, 20-23 April 1995 dengan peserta 100 orang.

Guna memenuhi kualitas guru TKA-TPA yang memadai maka didirikanlah 2 buah Pendidikan Guru TKA. Suatu lembaga pendidikan guru TKA sederajat Diploma Satu (D1), yang merupakan kerjasama dengan Yayasan Al-Fataa (PGTKA Al-Fataa) dan Yayasan Nur Indah (PGTKA Nur Indah).

Untuk menunjang kegiatan Diklat, LPPTKA-BKPRMI telah menerbitkan buku-buku sebagai berikut ;

1. Buku Kebijakan Umum dan Kiat Sukses Pengelolaan TKA-TPA
2. Buku Panduan Supervisi.
3. Buku Rapor Prestasi Santri TKA-TPA.
4. Buku Rapor Prestasi Santri TQA.
5. Buku Program Kerja Harian, Mingguan dan Bulanan.
6. Sejumlah Kartu Monitoring Santri TKA-TPA dan TQA.
7. Buku Penghubung.

Beberapa kegiatan yang telah diuraikan ini merupakan gerakan pendidikan yang mewarnai kepengurusan LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta selama periode 1993-1996. Selama periode ini pertumbuhan dan perkembangan TKA-TPA di DKI Jakarta dan sekitarnya mencapai rata-rata 122 unit pertahunnya, dengan uraian sebagai berikut :

- Tahun 1993 terdapat 211 unit dengan jumlah penambahan unit sebanyak 165 sehingga jumlah unit dalam tahun ini menjadi 376 buah.

- Tahun 1994 unit yang ada 376 buah kemudian terjadi penambahan sebanyak 91 unit sehingga jumlah seluruhnya ada 467 unit.
- Tahun 1995 unit yang ada 467 buah kemudian terjadi penambahan sebanyak 140 unit sehingga jumlah seluruhnya ada 607 unit.
- Tahun 1996 unit yang ada 607 buah kemudian terjadi penambahan sebanyak 91 unit sehingga jumlah seluruhnya ada 698 unit.

Dari jumlah 698 unit itu memiliki santri 69.440 anak. Jumlah ini belumlah seberapa jika dibandingkan dengan jumlah anak di DKI Jakarta yang lebih kurang sebanyak 2 juta orang, atau sejumlah 1.600. 000 orang anak yang beragama Islam⁶².

Periode kedua ini (1993-1996) berakhir setelah diadakannya Silakwil II (31 Agustus – 2 September 1996) bertempat di Gedung Karyawita Insan Krida International, Bogor, Jawa Barat. Silakwil II ini kemudian memilih kembali kepengurusan untuk periode berikutnya yaitu periode 1996-1999 dengan menetapkan U. Syamsudin MZ selaku Direktur Wilayahnya.

Seperti yang telah diketahui, bahwa dalam struktur kepengurusan Lembaga itu dilibatkan pula keikutsertaan unsur-unsur dari ibu-ibu pejabat setempat sebagai unsur “Ulul Amr”, Unsur “Ulul Albab” (kalangan cendikia) dan para pengusaha yang menjadi “Ulul Amwal”nya, maka tercatatlah nama-nama mereka seperti Hj. Jusmaeni Azwar Anas, Renyda Ritonga, Hj. Tantan Aminuzal Amin, Hj. Rasyidah Amidhan, H. Ramlan Mardjoned, Buchori Nasution, Elly

⁶² *Ibid.* , hal.156.

Risman, Roy Irza Farabi dan Wahfiudin. Mereka ini terus ikut membina dan mengasuh sejak tahun pertama didirikannya TK Al-Qur'an di DKI.

Satu hal yang patut dibanggakan, semua dana yang dipergunakan dalam mengelola pendidikan yang dilaksanakan itu adalah hasil usaha para pengelola pendidikan, terutama dari dana SPP Santri, sumbangan orang tua santri, dan para donator. Sumbangan dari para donator dan dari pemerintah atau non pemerintah hanya untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental. Sedangkan dana SPP digunakan untuk biaya operasional seluruh kegiatan dan gerakan pendidikan yang dilaksanakan LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta.

3. Jawa Timur (Surabaya)

Seperti halnya wilayah DKI Jakarta, dilaksanakannya program TKA-TPA di wilayah Jawa Timur baru dimulai pada tahun 1991, dua tahun setelah dilaksanakannya Munas V BKPRMI di Surabaya yang melahirkan gagasan pendidikan itu. Upaya untuk mendirikan TKA-TPA ini sebetulnya sudah dicoba untuk dikoordinasikan di bawah Lembaga Pendidikan Al-Falah (LPF), kemudian di bawah naungan Yayasan Masjid Al-Falah, namun keduanya belum disetujui oleh ketua Yayasan Masjid Al-Falah.

Satu-satunya alternatif adalah mengupayakannya di bawah koordinasi BKPRMI yang keberadaannya sudah legal. Maka upaya itupun dimulai untuk dirintis sejak tahun 1989 (setelah Munas V) yang dimotori oleh Suhadi Jamiin yang juga menangani Forum Silaturahmi Pengajian Anak (FOSIPA), sekalipun LPPTKA-BKPRMI sudah dibentuk. Upaya tersebut baru mulai direalisasikan pada

pertengahan tahun 1991 (setelah 17 Agustus 1991) dengan mengutus beberapa orang aktivis untuk melakukan audiensi dan studi banding.

Berangkatlah ketika itu Hasan Sadzali, Parwoto dan Iswani Saptoyugo ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan untuk menghadiri undangan Panitia Wisuda dan Pertemuan Supervisor TK Al-Qur'an BKPRMI di Banjarmasin pada 17-18 Agustus 1991. Selain itu diutus pula Lukman Hakim dan Umar Jaeni untuk melakukan orientasi dan studi banding ke Semarang dan Yogyakarta. Di Semarang mereka melihat sekaligus mempelajari metode Qiraati sedangkan di Yogyakarta mereka mempelajari metode Iqro yang dikembangkan oleh K.H. As'ad Humam.

Sepulangnya mereka setelah melakukan orientasi dan studi banding ke Banjarmasin, Semarang dan Yogyakarta itu, lantas diadakanlah rapat untuk mendengarkan hasil yang telah diperoleh dan menyusun rencana tindak lanjutnya. Hasil rapat yang dilaksanakan pada 27 Agustus 1991 di Masjid Al-Falah itu menghasilkan beberapa kesepakatan antara lain :

1. Meninjau kembali formasi kepengurusan LPPTKA yang lama dan mengajukan formasi yang baru. Dalam formasi yang baru ini Direktur Utamanya dipercayakan pada Hasan Sadzali.
2. Merencanakan pelaksanaan Training Pembinaan terhadap Guru TK Al-Qur'an yang akan diselenggarakan pada 21-22 September 1991 untuk Gelombang-I dan 5-6 Oktober 1992 untuk Gelombang-II. Kegiatan ini rencananya akan mengikutsertakan masing-masing 150 orang utusan masjid besar di Daerah Tingkat II se-Jawa Timur dan 150 orang utusan masjid atau mushalla TKA-

TPA se-Surabaya, dengan mendatangkan instruktur M. Jazir Asp (dari Yogyakarta), Chairani Idris dan Tasyrifin Karim (dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan).

Rapat-rapat berikutnya pada 28 Agustus - 1 September 1991 juga membahas tentang formasi pengurus LPPTKA yang baru dan mematangkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuklah kesepakatan untuk mengirim Akhmad Suja'i untuk mengadakan pembicaraan dengan Presiden Direktur LPPTKA-BKPRMI Pusat yakni M. Jazir Asp dan K.H. As'ad Humam di Yogyakarta. Pembicaraan itu mengenai sistem sentralisasi sarana belajar untuk DPW Jawa Timur, sistem pengiriman barang, uang dan lain sebagainya.

Setelah dilaksanakannya training-training Guru TK Al-Qur'an dan terus mengadakan rapat-rapat untuk penyempurnaan dan penataan kelembagaan hingga akhir tahun 1991, serta setelah melakukan konsolidasi ke berbagai pihak, barulah lembaga ini berjalan dengan lancar menjalankan gerakan TK Al-Qur'annya, meskipun masih menemui beberapa kendala.

Mengawali gerakannya pada Januari 1992, dilakukanlah studi banding dengan mengutus Lukman Hakim, Umar Jaeni dan Rahmat ke K.H. As'ad Humam di Yogyakarta dan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang. Berdasarkan dokumentasi yang ada berupa buku catatan agenda kegiatan LPPTKA-BKPRMI Jawa Timur sejak tahun 1992 sampai 25 desember 1996, beberapa catatan Notulasi rapat pengurus, laporan kegiatan pengurus pada acara Silakwil maupun Silaknas dan surat-surat yang terkait dengan kegiatan tersebut

yang disampaikan pada DPP BKPRMI atau Direktur Nasional LPPTKA-BKPRMI, maka ada beberapa jenis kegiatan yang bisa dikemukakan di sini.

Pada tahun 1992 gerakan pendidikan LPPTKA-BKPRMI Jawa Timur yang telah diupayakan tergambar dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Melaksanakan survey untuk persiapan unit-unit TKA-TPA yang akan diresmikan.
2. Peresmian unit-unit TKA-TPA yang baru sebanyak lebih kurang 32 unit.
3. Melakukan training atau penataran bagi calon guru TKA-TPA, penataran manajemen TKA-TPA, penataran Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM), Kursus Tartil Al-Qur'an (KTA) sebanyak 42 kali pada beberapa daerah, baik di tingkat Kotamadya atau Kabupaten maupun di tingkat Kecamatan. Daerah-daerah yang telah melaksanakan penataran atau pelatihan tersebut antara lain : Bojonegoro, Masjid Al-Falah Surabaya, Sidoarjo, Malang, Pesantren Juru Kunci Bulak Banteng Surabaya, Ponpes darus Sofwah, Masjid Agung Sampang-Madura, Masjid Agung Sidoarjo, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Masjid Sabilah-Nganjuk, Madrasah Aliyah Bangil, Badan Latihan Takmir Masjid (BLKM) Tuban, Masjid Jami-Bojonegoro, Kedungrejo-Jatiroto, Al-Hikmah-Gayungsari, Sooko- Mojokerto, Masjid Mojo-Kediri, Kampung Dalem-Tulung Agung, Ngawi, Masjid Attaqwa bondowoso, Masjid Manurul Ulum-Bangil, Kabupaten Jember, Dai-dai DII se-Jawa Timur, Kecamatan Paciran-Lamongan, Kecamatan Kenjeran-Surabaya dan Masjid Unair Surabaya.⁶³

⁶³ *Ibid.* , hal.160-161.

Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan pada tahun 1992 ini antara lain :

- Melakukan kunjungan silaturahmi ke TK Qiraati di Gresik-Jawa Timur.
- Melakukan seleksi MTQ-FASI se-Jawa Timur sebagai persiapan mengikuti MTQ-FASI I Santri TKA-TPA Nasional di Jakarta.
- Pembentukan persatuan orang tua santri (POS) di Masjid al-Falah Surabaya-Simogunung I dan di Kecamatan Asem Bagus.
- Menghadiri Wisuda Santri di Sampang-Madura, Situbondo, Badko Yogyakarta, dan safari wisuda di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- Melakukan studi banding ke Semarang dan Kalimantan Selatan.
- Pembentukan LPPTKA di Kabupaten Tulung Agung dan Mojokerto.

Dan beberapa kegiatan penunjang lainnya yang bisa membantu kelancaran kegiatan dan gerakan pendidikan yang dilakukan.

Berdasarkan data dari BPS bahwa jumlah anak usia 5-12 tahun di Jawa Timur tahun 1990 berjumlah 4.95 juta jiwa dan 95 % dari jumlah tersebut adalah anak-anak Muslim. Sampai dengan akhir tahun 1992 jumlah TKA-TPA yang sudah berdiri di bawah koordinasi LPPTKA-BKPRMI Jawa Timur 151 Unit dengan jumlah santri sebanyak 15.232 orang dan 1.525 orang guru.⁶⁴ Dengan demikian jumlah yang telah diperoleh dalam tahun pertama gerakannya ini belum seberapa dengan jumlah anak-anak Muslim di Jawa Timur yang berdasarkan juluh statistic tahun 1990 tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang merupakan gerakan pendidikan yang telah dilaksanakan dalam tahun 1993 pada dasarnya sama seperti yang telah dilakukan

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 160-161.

pada tahu sebelumnya, hanya ada perbedaan dalam frekuensi dan jumlah kegiatan serta tempatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Survey persiapan pembentukan unit-unit TKA-TPA dilakukan sebanyak 38 kali pada beberapa daerah baik tingkat kecamatan maupun tingkat Kabupaten
2. Peresmian unit-unit TKA-TPA yang baru 29 unit, di beberapa daerah.
3. Penataran calon Guru TKA-TPA sebanyak 32 kali, yang masing-masing dilaksanakan antara lain di : Batu Malang, Ngawi, Masjid Al-Falah Surabaya, cabang Ma'arif-Jember, IAIN dan IKIP Malang, Kecamatan Kunir, PMII Fakultas Tarbiyah IAIN Jember, Sunan Ampel Surabaya, Dinas Kesehatan Surabaya, Bojonegoro, ponpes Haramain Pujon-Malang, Singgahan-Tuban, MI Ma'arif Ngering-Gempol, Kecamatan Rejotangan, Islamic Centre Surabaya, Taman Bahagia Probolinggo, Gumuyung III Surabaya, Pondok Darussalam Bangkalan, Taman Sidoarjo, Pringgoboyo-Lamongan, Kencong-Jember, Balung Panggang, Bangsal-Jember, Kecamatan Modo-Lamongan, dan beberapa tempat lainnya.
4. Silaturahmi juga sering dilakukan dalam tahun ini, baik pada para ulama, umara, pengurus masjid dan orang tua santri.
5. Pengarahan terhadap orang tua santri sering juga dilakukan dan termasuk pembentukan Persatuan Orang Tua Santri (POS) pada beberapa tempat.
6. Kegiatan lainnya dalam tahun ini adalah menghadiri wisuda santri di berbagai tempat di wilayah Jawa Timur yang menjadi koordinasi LPPTKA-BKPRMI Jawa Timur.

Pertengahan 1993, sudah tersebar TKA-TPA di 25 daerah Tingkat II se-Jawa Timur. Daerah-daerah tersebut adalah Surabaya 85 unit, Lamongan 24 unit, Tuban 14 unit, Situbondo 3 unit, Jember 14 unit, Bondowoso 2 unit, Sampang 7 unit, Bangkalan 1 unit, Sumenep 1 unit, Malang 6 unit, Pasuruan 6 unit, Lumajang 6 unit, Gresik 16 unit, Sidoarjo 18 unit, Mojokerto 122 unit, Jombang 23 unit, Ponorogo 3 unit, Tulung Agung 11 unit, Kediri 3 unit, Nganjuk 2 unit, Trenggalek 2 unit, Probolinggo 1 unit, Ngawi 160 unit, dan Banyuwangi 1 unit. Jumlah santri seluruhnya ada 12.157 orang (untuk TKA) dan 38.523 orang (untuk TPA), dengan jumlah Guru Tidak Tetap (GTT) 2.619 orang dan Guru Bantuan Tetap (GBT) 5280. Orang. Jumlah santri yang telah diwisuda 2.265 orang. Jumlah tersebut pada akhir tahun bertambah, sehingga secara keseluruhan jumlah unit yang ada se-Jawa Timur pada 1993 : 672 unit, 51.440 orang santri dengan 3.3340 guru dan 36 orang supervisor.⁶⁵

Tahun 1993 belum terjadi pengembangan lembaga, formasi kepengurusannya pun masih sederhana seperti tahun sebelumnya, yaitu Drs. Hasan Sadzali sebagai Direktur Wilayah, didampingi oleh Drs. Parwoto sebagai Wakil Dirwilnya, Imam Hambali menjabat Sekretaris Wilayah dan Bendahara Wilayah dipegang oleh Tri Wahyuni. Bidang-bidang yang ada adalah : Diklat dan Munaqosah yang dikordinir oleh Drs. Umar Jaeni dan beberapa anggotanya yaitu : Abd. Rahman KA dan Drs. Ali Muaffa, Bidang Supervisi dan litbang dikordinir oleh Drs. Lukman Hakim dan para nggotanya Drs. Subijanto, dan Nadhirin G. di

⁶⁵ *Ibid.* , hal.163.

bidang Ubangsardik dikordinir oleh Syahid Haz dan anggotanya adalah Sarjo Abdullah dan Yuniar S. Utari.

Tahun 1994 peresmian yang dilakukan untuk unit-unit TKA-TPA sebanyak 36 unit. Penataran-penataran yang dilaksanakan dengan berbagai bentuk untuk beberapa daerah total berjumlah 25 kali. Pada tahun ini pula dilakukan pengukuhan dan pengarahan Calon pengurus LPPTKA di Kabupaten Pamekasan, dan LPPTKA Sidoarjo serta pengembangan LPPTKA Pacitan. Kegiatan lainnya yang bersifat rutin seperti kegiatan silaturrahi dan supervisi ke unit-unit TKA-TPA terus dilakukan pula dalam upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan.

Perkembangan keadaan TKA-TPA pada akhir tahun 1994 ini tergambar dalam jumlah unit 1.086 buah, Santri 135.639 orang, jumlah Guru 6.909 orang dengan jumlah 1.039 yang telah mengikuti penataran guru TKA-TPA dan Supervisor 75 orang, sedangkan jumlah santri yang telah diwisuda dan dinyatakan lulus tes Munaqayah 675 orang dari 75 unit yang terkoordinasi di bawah LPPTKA-BKPRMI Jawa Timur.⁶⁶

Kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan pada tahun 1995 diawali dengan munaqasyah para santri yang akan diwisuda. Kemudian pada 3 Januari 1995 dilaksanakan Pra-Rakerwil di Leboh, Sidoarjo yang membahas beberapa masalah yang akan dibicarakan dalam Rakerwil kemudian dilaksanakan pada 7-8 Januari 1995 di Bojonegoro.

⁶⁶ *Ibid.*, hal.164.

Berdasarkan catatan agenda kegiatan, dalam tahun 1995 hanya terjadi 3 kali peresmian unit-unit TKA-TPA yang ada. Padahal jumlah unit tahun ini 1.538 buah yang berarti 452 unit lebih banyak dari tahun sebelumnya.⁶⁷ Penataran yang dilaksanakan pada tahun ini sebanyak 18 kali, sehingga jumlah guru yang sudah ditatar 6.695 orang yang berarti hampir 6 kali lebih besar dari jumlah pada tahun sebelumnya. Kegiatan supervisi sebagai kegiatan rutin tetap terus dilakukan dengan mengerahkan 75 orang supervisor yang tersebar di berbagai daerah. Pengarahan pad orang tua santri, pembentukan POS dan silaturahmi pada pengurus masjid dan beberapa yayasan pengelola TKA-TPA juga masih terus dilakukan.

Kegiatan yang terhitung besar yang diselenggarakan di Tulung Agung pada 22-25 desember 1995 yang sebelumnya juga dilaksanakan secara lokal di daerah Rungkut pada 14 Juli 1995. Selain itu pada 25 Juni – 30 Juli 1995 juga dilaksanakan safari wisuda dan khataman Al-Qur'an III Santri TKA-TPA, yang secara marathon dilakukan di daerah-daerah tingkat II se-Jawa Timur. Jumlah Santri yang diwisuda sebanyak 1.685 orang, yang berasal dari Banyuwangi, Jember, Gresik, Situbondo, Surabaya, Sidoaro, Lumajang, Bojonegoro, Lamongan dan Bangkalan.

Struktur organisasi kelembagaan LPPTKA BKPRMI Jawa Timur pada 1995 ini sudah mengalami perubahan, sekalipun Dirwil dan Wakil Dirwilnya tetap seperti sebelumnya, yaitu Hasan Sadzali dan Parwoto. Tetapi Sekretaris dan Bendahara Wilayah masing-masing dijabat oleh Mohammad Affandi yang

⁶⁷ *Ibid.* , hal.165.

menggantikan Imam Hambali, dan Rabiatul Mukshinah menggantikan Tri Wahyuni. Di samping itu terjadi pula pengembangan terhadap beberapa bagian, seperti adanya bag. Diklat yang dikepalai oleh Lukman Hakim, bag. Supervisor dikepalai oleh Subijanto, bag. Kelembagaan dikepalai Umar Jaeni dan bag. Umum dan Litbang dikepalai oleh Mulyani Taufiq. LPPTKA BKPRMI Jawa Timur juga mengikutsertakan ibu-ibu pejabat, Ulul Amwal dan Ulul Albab tetap menjadi bagian dari kebijakan lembaga ini, termasuk di Jawa Timur. Lekaltlah di situ nama Hj. Marie Basofi Sudirman (sebagai Pembina), K.,H. Misbach, HS. Syamsuri Mertojoso, H. Mohammad Noer, Suhadi Djami'in (sebagai Penasehat).

Pada akhir tahun 1996 telah dilakukan 20 kali penataran calon guru sebanyak 2.105 orang untuk Paket A, 6 kali untuk Paket B sebanyak 413 orang, 1 kali untuk Paket C (TQA) sebanyak 90 orang dan Penataran BCM untuk 1.903 orang yang dilaksanakan selama 12 kali.⁶⁸ Di samping itu dilaksanakan pula penataran calon penatar sebanyak 1 kali dengan jumlah peserta 60 orang.

Hingga akhir tahun 1996 instruktur yang dimiliki untuk tingkat wilayah sebanyak 25 orang termasuk instruktur tamu. Sedangkan Instruktur Wilayah untuk pembinaan daerah sebanyak 54 orang. Secara kuantitas kelembagaan hanya bertambah 4 daerah, yaitu Kediri, Bangkalan, Madiun dan Ponorogo. Berdasarkan data yang terekam dari daerah sampai Desember 1996 sudah ada 2.507 unit TKA-TPA, dengan jumlah santri 218.922 orang yang terdiri dari 76.896 orang santri TKA dan 142.034 orang santri TPA. Adapun jumlah gurunya yang sudah ditatar

⁶⁸ *Ibid.*, hal.166.

8.307 orang dan yang belum ditatar 6.906 orang.⁶⁹ Untuk rekrutmen Supervisor yang direncanakan dapat dilaksanakan 3 kali dalam setahun dengan jumlah peserta 250 orang, ternyata belum bisa tercapai sebagaimana mestinya. Dalam rangka menjalin ukhuwah antar pengelola pendidikan TKA-TPA khususnya para ustadz atau ustadzah telah diselenggarakan Silaturahmi dan Hala bi halal pada 3 Maret 1995 yang dihadiri lebih kurang 500 ustadz atau ustadzah di Masjid Al-Falah, Surabaya. Sebagai usaha untuk menciptakan sarana komunikasi aktivitas LPPTKA wilayah dengan unit-unit TKA-TPA di daerah-daerah telah diterbitkan Bulletin LPPTKA “Media”.

Sebagaimana halnya di wilayah-wilayah lainnya, dana yang dipergunakan untuk operasional pendidikan TKA-TPA berasal dari SPP santri yang terkumpul setiap bulannya. Besarnya dana tersebut setiap unit bervariasi sesuai kemampuan masyarakat atau orang tua santri dan kebijakan pengelola pendidikannya itu. Sedangkan dana bantuan dari para donator bersifat insidentil dan untuk kegiatan-kegiatan insidentil pula. Bantuan dari Departemen Agama cenderung berupa materiil seperti buku-buku Iqro yang mereka cetak sendiri melalui proyek mereka.

Yang menarik di Jawa Timur adalah pengelolaan keperluan peralatan sekolah bagi para santri, seperti pakaian seragam, tas, buku-buku, peci, meja dan bangku belajar dan lainnya tidak dikelola oleh depot-depot seperti wilayah-wilayah lainnya, tetapi disediakan dan dikelola oleh Koperasi Nurul Falah yang merupakan kerjasama LPPTKA-BKPRMI Jawa Timur. Koperasi ini didirikan di awal tahun 1993 oleh para aktivis dan pengurus LPPTKA-BKPRMI Jawa Timur

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 166.

secara pribadi, dengan cara penanaman saham. Koperasi ini menjadi pihak penyalur keperluan peralatan pendidikan unit-unit TKA-TPA di bawah koordinasi LPPTKA-BKPRMI Jawa Timur, dengan memberikan 25 persen dari keuntungan bersih (SHU) yang diperoleh.

Sejak tahun 1994 koperasi ini telah memberikan suntikan dana sebesar Rp. 950.000,- perbulannya untuk biaya operasional LPPTKA⁷⁰. Besarnya dana yang diberikan itu, jika dihitung melebihi persentase yang diperlukan. Selain itu pada tahun 1993-1994, LPPTKA juga mendapat bantuan dana dari Yayasan Al-Falah sebesar Rp. 2.000.000,- perbulannya yang khusus untuk kegiatan pelatihan atau penataran Guru TKA-TPA yang dilaksanakan oleh LPPTKA⁷¹. Bantuan tersebut diberikan selama satu tahun, bukan saja karena pengurusnya notabene aktivis Al-Falah, tetapi memang lembaga ini dipandang layak dan berpotensi untuk mengembangkan pendidikan TKA-TPA yang juga menjadi harapan semua umat Islam termasuk Yayasan Al-Falah.

Hal lain yang berbeda di Jawa Timur adalah dilaksanakannya sistem pengajaran dengan 2 metode secara bervariasi di beberapa daerah, yaitu metode Iqro dari Yogyakarta dan juga metode Qiraati dari Semarang. Kebijakan ini sekalipun dipandang double standar, tetapi memang mencoba mengakomodir keinginan dan kenyataan di lapangan yang ternyata bervariasi. Yang penting usaha pemberantasan buta huruf Al-Qur'an sebagai tujuan pokok tercapai sesuai dengan target.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 168

⁷¹ *Ibid.*

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini, yakni : kondisi pengajaran Al-Qur'an sebelum berdirinya LPPTKA-BKPRMI cukup memprihatinkan. Kondisi tersebut dibuktikan dengan angka buta huruf Al-Qur'an yang cukup besar pada waktu itu. Khusus statistik buta huruf Al-Qur'an, menurut artikel majalah Suara Masjid no. 175, April 1989 yang berjudul Pendidikan Al-Qur'an Bagi Generasi Penerus, tercatat dari 17% tahun 1950 meningkat menjadi 54-56% di tahun 1980. Selain itu masih banyak penelitian ataupun survei yang meneliti angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia yang menunjukkan meningkatnya angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia.

Meningkatnya buta huruf Al-Qur'an tersebut disebabkan berbagai macam faktor antara lain : lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra-putrinya secara langsung dalam pengajaran baca-tulis Al-Qur'an, dan lemahnya sistem pendidikan agama pada jalur pendidikan formal (SD, SLTP, dan SLTA). Kondisi angka buta huruf Al-Qur'an yang cukup memprihatinkan tersebut menjadi latar belakang BKPRMI untuk ikut serta dalam pendidikan baca-tulis Al-Qur'an dengan mendirikan organisasi LPPTKA.

Selain itu hasil penelitian ini menyimpulkan pula bahwa perkembangan TKA-TPA nasional yang dikelola oleh LPPTKA-BKPRMI ini mengalami 3 tahap

atau fase perkembangan yaitu : Fase Perintisan (tahun 1988), Fase Perkembangan (tahun 1989) dan Fase Puncak (tahun 1996). Dan tiap-tiap fase ini selalu ditandai awal dan akhir suatu peristiwa penting yang menjadi momentumnya.

Awal fase Perintisan ini ditandai oleh K.H. As'ad Humam (selaku penemu metode Iqro) mendirikan TK Al-Qur'an AMM (untuk usia 4 – 6 tahun) di Kotagede, Yogyakarta pada tanggal 16 Maret 1988. Meskipun nama TK Al-Qur'an ini diambil dari nama TK Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang yang dipimpin oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi (penemu metode Qiraati) dan perlu diingat pula bahwa sebenarnya penemuan metode Iqro juga diinspirasi berkat metode Qiraati. Akan tetapi dalam manajemen pengelolaannya baik dari segi metode dan kurikulumnya dibangun sendiri oleh K.H As'ad Humam bersama Team Tadarus AMM. Bahkan TK Al-Qur'an AMM yang didirikan K.H. As'ad Humam mampu berkembang dan menjadi contoh bagi model TKA-TPA di Indonesia.

Sehingga menarik apabila kita memperhatikan gejala ini, bagaimana mungkin TK Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin milik K.H. Dahlan Salim Zarkasyi yang pertama kali berdiri tetapi tidak mampu berkembang pesat seperti TK Al-Qur'an AMM milik K.H. As'ad Humam. Hal ini dikarenakan selain metode Qiraati yang tidak praktis dalam penggunaan baca-tulis Al-Qur'an bagi anak usia dini, juga karena pengajian TK Al-Qur'an Raoudltul Mujawwidin tersebut pengelolannya masih bersifat tradisonal, tidak seperti TK Al-Qur'an AMM yang sudah menggunakan sistem kurikulum seperti yang ada di sekolah-

sekolah formal. Hal tersebut didukung pula oleh kepengurusan Team Tadarus AMM yang terorganisir dengan baik dan terkesan profesional.

TK Al-Qur'an yang dimiliki AMM berkembang pesat khususnya di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Sehingga AMM akhirnya dalam hal ini juga membentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) AMM untuk anak usia 7-12 tahun pada bulan Mei 1989. Maka lengkaplah pendidikan baca-tulis Al-Qur'an yang dimiliki AMM yakni TKA-TPA AMM.

Hal tersebut menarik perhatian organisasi BKPRMI untuk mengembangkan lebih jauh program TKA-TPA ini. Sehingga dalam forum LMDP yang diselenggarakan pada tanggal 9-13 Januari 1989 oleh BKPRMI di Masjid Baiturrahman Kotagede Yogyakarta, yang juga kediaman K.H. As'ad Humam, para peserta forum LMDP yang datang mewakili 15 provinsi merasa kagum dengan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TKA-TPA AMM tersebut.

Terselenggaranya LMDP ini juga tidak lepas dari peranan Muhammad Jazir ASP yang pada waktu itu selain menjadi pengurus AMM juga aktif di dalam organisasi BKPRMI, melalui Muhammad Jazir inilah terjalin silaturahmi antara para tokoh BKPRMI dengan K.H. As'ad Humam sebagai Pengasuh Team Tadarus AMM. Bahkan Muhammad Jazir lah yang mengundang rekan-rekannya di BKPRMI untuk melihat keberhasilan TKA-TPA AMM Yogyakarta dalam pendidikan baca-tulis Al-Qur'an usia dini.

Adapun akhir fase perintisan ini ialah ketika program TKA-TPA ini dijadikan program nasional oleh BKPRMI pada MUNAS ke V di Surabaya pada tanggal 27-30 Juni 1989. Kemudian untuk merealisasikan program TKA-TPA ini

diadakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BKPRMI seperti pada tanggal 23 sampai dengan 25 Desember 1989 diselenggarakannya rapat pleno pertama DPP BKPRMI di Ciawi, Bogor, yang salah satu hasilnya memantapkan lembaga otonom yakni LPPTKA-BKPRMI (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an-Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) dengan mengangkat Muhammad Jazir Asp sebagai Presiden Direktur.

Selanjutnya pada awal fase perkembangan adalah ketika DPW BKPRMI Kalimantan Selatan yang dipimpin oleh Chairani Idris dan Tasyrifin berhasil mendirikan unit-unit TKA-TPA pertama di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Waktu itu DPW BKPRMI Kalimantan Selatan sudah satu tahun mengelola TK Al-Qur'an. Dimulai dari TK Al-Qur'an "Da'watul Khair" Banjarmasin (Unit 001) yang didirikan tanggal 14 Agustus 1989.

Program pendirian unit-unit TKA-TPA di Kalimantan ini semakin berkembang pesat dan banyak mendapatkan sambutan positif dari masyarakat Kalimantan Selatan. Hal ini tak lepas dukungan Pemerintah Daerah, khususnya dari Gubernur Kalimantan Selatan pada waktu itu yakni H.M. Said beserta Ibu Gubernur Hj. Noorlatifah Said yang ikut mengembangkan TKA-TPA melalui ibu-ibu PKK Provinsi.

Dan akhir fase perkembangannya ialah saat tanggal 14 Agustus 1990 atau bertepatan pada HUT I TK Al-Qur'an digelarlah Wisuda I Santri TK Al-Qur'an se Kalimantan Selatan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Dan pada tanggal 12-15 Agustus 1990 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan diadakan juga

Lokakarya Nasional tentang pengelolaan TKA-TPA LPPTKA-BKPRMI yang menghasilkan kurikulum bagi TKA-TPA LPPTKA-BKPRMI.

Kemudian awal fase puncak ditandai dengan digelarnya MTQ TK Al-Qur'an dan Festival Anak Shaleh Indonesia (FASI) I pada tanggal 23-25 April 1992 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Acara tersebut dibuka secara resmi oleh ibu Negara Tien Soeharto sekaligus meresmikan keberadaan TKA-TPA BKPRMI secara nasional. Hal tersebut membuktikan bahwa selama ini perjuangan keras LPPTKA-BKPRMI dalam mengembangkan TKA-TPA mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah secara nasional.

Berakhirnya fase puncak LPPTKA-BKPRMI terjadi pada tahun 1996, yakni ketika pada tanggal 5-11 September 1996 rombongan LPPTKA-BKPRMI yang dipimpin oleh Direktur Nasional periode ke-2 yakni, H. Chairani Idris dan bersama Tim Penatar Drs. H. Tasyrifin Karim dan Siti Hajar meresmikan berdirinya Lembaga Pendidikan Al-Quran (Al-Raudhah li Ta'lim Al-Quran) di Singapura sekaligus melatih guru-guru dan kunjungan ke Malaysia. Dan di akhir tahun 1996, dilaksanakanlah Latihan Intensif Tenaga Instruktur Khusus untuk tamu dari Singapura sebanyak 15 orang dalam rangka persiapan tenaga pelatih dan pengelolaan Lembaga atau unit TKA-TPA di Singapura.

Dari fase-fase tersebut, terjadi perubahan yang sangat besar dalam perkembangan TKA-TPA oleh LPPTKA-BKPRMI tahun 1988-1996. Perubahan tersebut disebabkan faktor utama yang mempengaruhinya. Faktor utama itu yakni faktor internal atau faktor dari dalam organisasi LPPTKA-BKPRMI itu sendiri, yakni semangat para pengurus LPPTKA-BKPRMI dalam mengembangkan TKA-

TPA di Indonesia. Walaupun dalam kondisi sosial politik yang tidak memungkinkan, seperti diketahui bahwa awalnya para pengurus LPPTKA yang tidak lain berasal dari aktivis BKPRMI banyak dicurigai oleh pemerintah Orde Baru pada saat itu sebagai kaum ekstrimis. Akhirnya mereka berhasil, bahkan ikut mengajak pemerintah orde baru yang awalnya bersifat antipati terhadap mereka, untuk ikut mengembangkan program TKA-TPA ini secara nasional.

Selain faktor internal di atas, faktor eksternal juga ikut mempengaruhi berkembangnya TKA-TPA oleh LPPTKA-BKPRMI. Faktor eksternal dalam hal ini ialah kondisi sosial masyarakat Indonesia pada waktu itu. Seperti dikemukakan di atas bahwa angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia pada waktu itu cukup memprihatinkan. Hal tersebut tidak lepas dari adanya efek negatif perkembangan teknologi dan informasi yang menyebabkan masyarakat cenderung mengabaikan pendidikan agama Islam khususnya baca-tulis Al-Qur'an. Sehingga dengan kondisi sosial masyarakat seperti itu, diperlukan sebuah lembaga yang dapat melaksanakan pendidikan baca-tulis Al-Qur'an terutama untuk usia dini. Sehingga kemudian munculah konsep TKA-TPA oleh LPPTKA-BKPRMI yang ternyata mendapatkan sambutan positif masyarakat Indonesia pada waktu itu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Alfabet, 2005.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Atjeh, Aboe Bakar, *Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1957.
- Budiyanto, H.M. K.H. As'ad Humam : *Penyusun Buku "IQRO" dan Pelopor Gerakan TK. Al-Qur'an di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Team Tadarus AMM, 2006.
- . *Ringkasan Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan, dan Memasyarakatkan Al-Qur'an (Gerakan M5A)*, Yogyakarta : Team Tadarus AMM, 2003.
- BKPRMI, LPPTKA. *Sekilas Catatan Perjalanan LPPTKA-BKPRMI Periode 1993-1996*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI, 1996.
- . *Pedoman Dasar LPPTKA-BKPRMI "Menyiapkan Generasi Qur'ani Menyongsong Masa Depan Gemilang*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI, 2003.
- DKI Jakarta, LPPTKA-BKPRMI. *Buku Kenang-Kenangan Wisuda I TK/TP Al-Qur'an BKPMI DKI Jakarta & Sekitarnya di Istora-Senayan*, Jakarta, 1993.
- . *Buku Kenang-Kenangan Wisuda II TK/TP Al-Qur'an BKPMI DKI Jakarta & Sekitarnya 30 April 1994 di Basket Hall-Senayan*, Jakarta, 1993.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI Press, 2006.
- Humam, As'ad dkk. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan M5A*, Yogyakarta : Team Tadarus AMM, 1995.
- Idris, Chairani dan Tasyrifin Karim. *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al- Qur'an Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI)*. Jakarta : LPPTKA-BKPMI, 1993.

- dkk. *Kilas Balik 5 Tahun TK Al-Qur'an BKPRMI Kalimantan Selatan 14 Agustus 1989 -1994 : Sejarah dan Kiprahnya*. Banjarmasin : Sekretariat TK Al-Qur'an BKPRMI Kalimantan Selatan, 1994.
- Jazir, Muhammad. *Metode Pengajaran Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Yogyakarta : Team Tadarus AMM, 1992.
- Karim, Tasyrifin dkk. *Buku Pedoman Penyelenggaraan TQA (Ta'limul Quran lil Aulad)*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI, 1995.
- . *Laporan Penyelenggaraan MTQ Nasional TK Al-Qur'an dan Festival Anak Saleh Indonesia (FASI) Pertama*, Jakarta : Panitia Nasional MTQ TK Al-Qur'an dan FASI I, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- . *Sejak Indische sampai Indonesia*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 2001.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta : Serambi, 2008.
- RI, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Metode Mengajar Al-Qur'an di Sekolah-Sekolah Umum*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994/1995.
- MZ, U. Syamsudin. *Kebijaksanaan Umum & Kiat Sukses Pengelolaan TK/TP Al-Qur'an*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta, 1997.
- . *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA & TPA*, Jakarta : LPPTKA-BKPRMI Pusat, 1997.
- Sedyawati, Edi. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat*, Jakarta : DEPDIKBUD, 1991.
- Shihab, Qurasih. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : MIZAN, 1993.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1986.
- Thalib, M. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung : Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Mutiara, 1979.

Makalah

Kumpulan Makalah “Sarasehan Sehari Mengenang Gerakan Dakwah KH. As’ad Humam” dalam rangka acara “Sewindu Gerakan TK. Al-Qur’an 16 Maret 1988 – 16 Maret 1996” yang diselenggarakan oleh Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus “AMM” Yogyakarta di Auditorium Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Sabtu, 6 April 1996.

Skripsi

Annuri, Ahmad. *Pelaksanaan Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur’an Gerakan M.5.A. (Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Qur’an) Studi Kasus Team Tadarus AMM Yogyakarta*, Jakarta : Institut Agama Islam Al-Aqidah, 2006.

Purwono, Heni. *KH. As’ad Humam Tokoh dibalik Gerakan Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur’an*, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2008.

Tesis.

Haitami, Mohammad. *Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia : Gagasan dan Gerakan Pendidikannya 1989-1996*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1997.

Koran

“Iqro Untuk Balita Sampai Manula”, *KOMPAS*, Rabu, 13-02-1991.

“MTQ TK Al-Qur’an Akan Dilembagakan”, *KOMPAS*, Rabu 29-04-1992

Majalah

“Pendidikan Al-Qur’an bagi Generasi Penerus”, *Suara Masjid* No. 175, April 1989.

“Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Masjid (BKPMI)” *Suara Masjid*, No. 179, Agustus 1989.

“Kilas Balik 12 Tahun BKPMI”, *Majalah Kubah (Komunikasi Umat Ber-Aqidah)* No. 1 Th. 1 – Edisi Juni-Juli 1990.

“Generasi Qurani dari Kalsel”, *Panji Masyarakat* No. 680, 11-20 April 1991.

“Mereka Pun Pintar Membaca Al-Qur’an”, *Panji Masyarakat* No. 689, 11-21 Juli 1991.

“Berkat Iqra dan Barqi”, *Editor*, Sabtu 16 Maret 1991.

“TK Al-Qur’an Semakin Merambah, MTQ Anak-Anak, Terobosan Mendidik Akhlak Mulia”, *Editor*, Sabtu 28 Maret 1992.

“Para Penerus Imam Syafi’i”, *Editor*, Sabtu 28 Maret 1992.

“Pahlawan dari Pohon Jambu As’ad Humam Mengabdikan Dirinya Untuk Perjuangan Islam”, *Gatra*, Sabtu, 24 Februari 1996.

“Mengintip K.H. As’ad Humam : Refomer Kebangkitan Masyarakat Qur’ani”, *Majalah Bulanan Bina Generasi Qur’ani*, Edisi 1 Mei 1989.

“Dari Bagdad Sampai Kotagede”, *TEMPO*, Minggu, 14 Oktober 2007.

Internet

Mengkaji Al-Qur’an, Memelihara Tradisi Mengaji, sumber Koran Republika dikutip dari situs <http://keluarga-madinah.blogspot.com/2011/05/mengkaji-al-quan-memelihara-tradisi.html> diakses pada hari Selasa 16 Agustus 2011 pukul 11.00 WIB.

Gerakan Taman Pendidikan Al-Qur’an dan Permasalahannya oleh Muhammad Efendi, dikutip dari situs <http://tongkal09.wordpress.com/2010/03/08/gerakan-taman-pendidikan-al-qur%E2%80%99an-dan-permasalahannya-catatan-agenda-muswil-iv-badko-tpq-jawa-tengah-24-26-april-2009-ihram-gerakan-taman-pendidikan-al-qur%E2%80%99an-dan-permasalahannya-c/> diakses pada hari Selasa 16 Agustus 2011 pukul 11.00 WIB.

Metode Pengajaran Baca-Tulis Al-Quran oleh Qomari di ambil dari situs www.wahdah.or.id/wis/.../Metode%20baca%20tulis%20al-Quran.pdf diakses pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2011 pukul 11.05 WIB.

Mengenang 14 Tahun Wafatnya K.H. As’ad Humam oleh Drs. D. Jubaedi, M.Si. dikutip dari situs <http://hidayatulamin.wordpress.com/2010/02/28/mengenang-14-tahun-wafatnya-k-h-asad-humam/> diakses pada hari Selasa 23 Agustus 2011 pukul 11.00

Pembaruan Metodologi Pembelajaran Membaca Al-Qur’an (Studi Pemikiran K.H. As’ad Humam dan Penerapannya di TKA-TPA AMM) oleh Drs. H. Mungun Budiyo, dikutip dari situs <http://mangunbudiyo.wordpress.com/2010/06/21/pembaruan-metodologi-pembelajaran-membaca-al-qur%E2%80%99an-studi-pemikiran-kh-as%E2%80%99ad-humam-dan-penerapannyadi-tka-tpa-%E2%80%99Camm%E2%80%99D-kotagede-yogyakarta/> diakses pada selasa 13 september pukul 10.37

<http://bkprmilabuhanbatu.wordpress.com/2009/07/13/sejarah-berdirinya-bkprmi/>
diakses pada hari Selasa 16 Agustus 2011 pukul 11.00 WIB

Wawancara

Nama : Muhammad Jazir ASP

Umur : 49 tahun

Alamat : Jl. Jogokariyan No. 56, Yogyakarta.

Jabatan : Direktur TKA-TPA AMM 1988

Direktur Nasional LPPTKA BKPRMI Periode 1989-1991

Nama : Ahmad Annuri

Umur : 43 tahun

Alamat : RT10/RW11 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur.

Jabatan : Kepala Biro Kaderisasi Dewan Da'wah Islam Pusat 2010-2013

Ketua Bidang Pendidikan Badan Kerjasama Pondok Pesantren
Indonesia 2008-2013

Direktur Lembaga Studi Ilmu Al-Qur'an Imam Hafsh Jakarta 2006-
sekarang

Nama : Abdurrahman Tardjo

Umur : 57 tahun

Alamat : Jl. Buaran II. No.1 RT04/RW13, Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Jabatan : Ketua Umum DPP BKPRMI Periode 1987-1989

Ketua Umum DPP BKPRMI Periode 1989-1993

Nama : Fajri Gumay

Umur : 55 tahun

Alamat : Jl. Kalibata Timur No. 42 RT09/RW08, Jakarta Timur.

Jabatan : Sekretaris Jenderal BKPRMI Periode 1987-1989

Sekretaris Jenderal BKPRMI Periode 1989-1993

Sekretaris Nasional LPPTKA-BKPRMI Periode 1993-1996

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN I

**Rekapitulasi Data Santri TK/TP Al-Qur'an
LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta Tahun 1992-1993**

NO.	DAERAH	JUMLAH SANTRI		JUMLAH TOTAL	JUMLAH UNIT	JUMLAH GURU
		TKA	TPA			
1.	Jakarta Selatan	2774	3975	6749	63	702
2.	Jakarta Timur	1625	2853	4478	41	395
3.	Jakarta Barat	545	806	1351	19	128
4.	Jakarta Pusat	511	642	1153	14	102
5.	Jakarta Utara	634	1219	1853	20	150
6.	Bekasi	932	1952	2884	30	282
7.	Depok	159	326	485	6	65
8.	Bogor	79	83	162	3	33
9.	Tangerang	350	662	1012	13	98
	TOTAL	7609	12518	20217	209	1955

**Rekapitulasi Data Santri TK/TP Al-Qur'an
LPPTKA-BKPRMI DKI Jakarta Tahun 1993-1994**

NO.	DAERAH	JUMLAH UNIT	JUMLAH SANTRI	JUMLAH GURU
1.	Jakarta Pusat	27	3300	472
2.	Jakarta Barat	41	5200	742
3.	Jakarta Timur	84	9400	1343
4.	Jakarta Utara	40	4800	685
5.	Jakarta Selatan	113	11900	1700
6.	Bekasi	54	6200	886
7.	Depok	17	2040	290
8.	Tangerang	23	3360	460
	TOTAL	399	46200	6578

LAMPIRAN II

**Data Kontingen MTQ Nasional TK Al-Qur'an dan Festival Anak Shaleh
Indonesia (FASI I) pada tanggal 25-27 April 1992**

NO.	WILAYAH	JUMLAH SANTRI UTUSAN	JUMLAH PENDAMPING /PEMBIMBING
1.	D.I. Aceh	5	3
2.	Sumatera Utara	11	5
3.	Sumatera Barat	28	17
4.	Sumatera Selatan	48	54
5.	Jambi	34	5
6.	Riau	31	47
7.	DKI Jakarta	49	20
8.	Jawa Barat	69	46
9.	D.I. Yogyakarta	31	8
10.	Jawa Tengah	33	10
11.	Jawa Timur	39	13
12.	Bali	8	13
13.	Nusa Tenggara Barat	10	3
14.	Kalimantan Timur	29	44
15.	Kalimantan Selatan	30	39
16.	Kalimantan Tengah	14	14
17.	Sulawesi Selatan	28	16
18.	Sulawesi Tengah	48	44
19.	Maluku	5	1
20.	Timor-Timur	7	2
21.	Kalimantan Barat	-	3
22.	Nusa Tenggara Timur	-	1
23.	Sulawesi Tenggara	-	1
JUMLAH		507	409

LAMPIRAN III**Laporan Pelaksanaan PGM3A Kerjasama LPTQ dan LPPTKA-BKPRMI
Tahap 1 Tahun 1994-1995**

NO.	WILAYAH PENYELENGGARAAN	PESERTA
1	DKI Jakarta	1100
2	Riau	150
3	Jawa Barat	1300
4	Kalimantan Selatan	350
5	Kalimantan Timur	300
6	Maluku	150
7	Jawa Timur	1500
8	Lampung	150
9	Timor-Timur	100
10	Kalimantan Barat	400
Jumlah		5500

LAMPIRAN IV

Tabel
Data Perkembangan TK/TPA dan TQA LPPTKA-BKPRMI Keadaan
Sampai Akhir Agustus 1996.

NO.	WILAYAH	JUMLAH		
		UNIT	GURU	SANTRI
1.	D.I. Aceh	665	560	57200
2.	Sumatera Utara	1743	2835	78250
3.	Sumatera Barat	1800	2450	95832
4.	Sumatera Selatan	1399	9726	124155
5.	Jambi	418	268	43265
6.	Riau	3250	560	65900
7.	Lampung	1250	3450	96881
8.	Bengkulu	497	200	52560
9.	DKI Jakarta	950	8250	98632
10.	Jawa Barat	3120	50833	365000
11.	Jawa Tengah	5411	37016	451499
12.	D.I. Yogyakarta	1632	2200	38626
13.	Jawa Timur	2507	15213	218922
14.	Bali	334	560	33750
15.	Nusa Tenggara Barat	1754	2104	72083
16.	Nusa Tenggara Timur	160	1339	23090
17.	Kalimantan Selatan	1093	7500	287420
18.	Kalimantan Tengah	995	3781	125350
19.	Kalimantan Timur	1643	6200	292791
20.	Kalimantan Barat	1523	3408	152300
21.	Sulawesi Selatan	2750	4236	180020
22.	Sulawesi Tengah	372	1480	31786
23.	Sulawesi Utara	350	1388	23085
24.	Sulawesi Tenggara	190	769	13100
25.	Maluku	75	157	6120
26.	Irian Jaya	78	473	7392
27.	Timor-Timur	76	465	6460
JUMLAH		36035	167421	3041469

LAMPIRAN V

HASIL RUMUSAN LOKAKARYA NASIONAL I PENGELOLAAN TK AL-QUR'AN BKPMI Tanggal 12-15 Agustus di Banjarmasin

Bismillahirrahmanirrahiim

Lokakarya Nasional I Pengelolaan TK Al Qur'an BKPMI setelah memperhatikan:

1. Janji Allah dalam Al Qur'an bahwa sesungguhnya Al Qur'an itu mudah untuk dipelajari, dianalisis dst, hanya adakah orang yang mau bersungguh-sungguh untuk itu (Al-Qomar : 17, 22, 32 dan 40)
2. Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri dalam Negeri RI No. 128 dan 44 A tahun 1982 tentang :
USAHA PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA-TULIS HURUF AL QUR'AN BAGI UMMAT ISLAM DALAM RANGKA PENGHAAYATAN DAN PENGAMALAN AL QUR'AN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.
3. Kesepakatan MUNAS V BKPMI tanggal 27 s.d. 30 Juni 1989 di Surabaya, bahwa BKPMI bertekad untuk mendirikan TK Al Qur'an di seluruh Nusantara sebagai program monumental di tengah umat dan bangsa Indonesia yang sedang giat membangun, baik dari segi material maupun spiritual.
4. Kondisi obyektif ummat Islam dewasa ini bahwa buta aksara Al Qur'an semakin hari semakin meningkat, dan apabila hal ini tidak segera diatasi maka pada gilirannya Islam dan umat Islam akan mengalami kemunduran di berbagai bidang.
5. Pengarahan dan berbagai ceramah yang disampaikan di forum Lokakarya sejak dari Ketua Umum DPP BKPMI, Gubernur Kalimantan Selatan, Bapak Menteri Agama RI, Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat sampai dengan sejumlah konsep yang disiapkan oleh Panitia Pelaksanan maka Lokakarya sepakat akan meneruskan dan menyempurnakan keberhasilan yang telah dicapai DPW BKPMI Kalimantan Selatan dalam mengelola TK Al Qur'an BKPMI dengan sistem dan metode, kurikulum serta panduan lainnya terlampir.

Banjarmasin, 14 Agustus 1990

M. Jazir Asp
Ketua

Fajri Gumay
Sekretaris

Tim Perumus :

- | | |
|-------------------------|-----------------|
| 1. Abdurrahman Tardjo | 4. M. Jazir Asp |
| 2. Chairani Idris | 5. Fajri Gumay |
| 3. Drs. Tasyrifin Karim | |

LAMPIRAN VI



KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI DALAM NEGERI DAN MENTERI AGAMA RI
NOMOR : 125 TAHUN 1982
4 A. TAHUN 1982

TENTANG

USAHA PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA TULIS HURUF
 AL QUR'AN BAGI UMAT ISLAM DALAM RANGKA PENING-
 KATAN PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN AL QUR'AN
 DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.

MENTERI DALAM NEGERI DAN MENTERI AGAMA RI,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka melaksanakan amanat Presiden Republik Indonesia pada upacara Peringatan Nuzulul Qur'an tahun 1975 di Jakarta dan pada upacara pembukaan MTQ Nasional ke IX tahun 1976 di Samarinda tentang perlunya peningkatan pemahaman maksud dan makna Al Qur'an serta pengamalannya, dipandang perlu menggiatkan usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al Qur'an dikalangan Umat Islam;
- b. bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut diatas dipandang perlu menetapkan Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI, agar usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al Qur'an bagi Umat Islam dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengamalan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dapat diselenggarakan dengan efektif dan terarah dalam rangka pelaksanaan program kegiatan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.

Mengingat : 1. Pasal 17 ayat (3) dan pasal 29 Undang-undang Dasar 1945;

2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila;
3. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara;

4. Undang-.....

4. Undang-undang Nomor 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah;
5. Keputusan Presiden RI Nomor 44 tahun 1974 tentang Pokok pokok Organisasi Departemen;
6. Keputusan Presiden RI Nomor 45 tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen;
7. Keputusan Presiden RI Nomor 30 tahun 1976 jo Nomor 22 tahun 1981 tentang Perubahan Lampiran 14 Keputusan Presiden RI Nomor 45 tahun 1974;
8. Keputusan Presiden RI Nomor 57 tahun 1980 jo Keputusan Presiden RI Nomor 62 tahun 1980;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 18 tahun 1975 (ditem-
purnakan) tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja De-
partemen Agama jo Nomor 6 tahun 1979 tentang Penyempur-
naan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama;
10. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 tahun 1981 ten-
tang Organisasi dan Tatakerja Departemen Dalam Negeri;
11. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Aga-
ma RI Nomor 12 tahun 1977 tentang Pembentukan Lembaga
151 tahun 1977
ga Pengembangan Tilawatil Qur'an.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI DALAM NEGERI DAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA TENTANG USAHA PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA TULIS HURUF AL QUR'AN BAGI UMAT ISLAM DALAM RANGKA PENINGKATAN PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN AL QUR'AN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.

- Pertama : Meningkatkan kemampuan baca tulis huruf Al Qur'an bagi umat Islam dalam rangka pelaksanaan usaha Lembaga Pengem-
bangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) untuk "Meningkatkan pengha-
yatan dan pengamalan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari"
sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Bersama Menteri Dalam
Negeri dan Menteri Agama Nomor 19 tahun 1977 tentang
151 tahun 1977
Pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.
- Kedua : Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Qur'an da-
lam garis besarnya adalah sebagai berikut :

a. Gubernur.....

- a. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I mengkoordinasikan perencanaan program Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Qur'an dalam wilayah Daerahnya; secara teknis perencanaan program disiapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi;
- b. Bupati/Walikota/Kepala Daerah Tingkat II mengkoordinasikan perencanaan pelaksanaan program Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Qur'an dalam Wilayah Daerahnya; secara teknis perencanaan pelaksanaan disiapkan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya;
- c. Camat mengkoordinasikan pelaksanaan program Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Qur'an dalam wilayahnya; secara teknis pelaksanaan program disiapkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan bersama Penilik Pendidikan Agama Islam, berkoordinasi dengan Kepala Guru/Juru Penerang Agama Islam;
- d. Kepala Desa/Desa mengatur pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Qur'an di Desa/Kelurahannya;
- e. Guru/Juru Penerang Agama Islam melaksanakan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Qur'an.

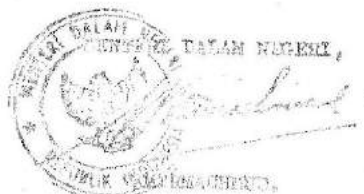
Kotilog : Pelaksanaan Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Qur'an berdasarkan pada petunjuk Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.

Kesepat : Pembiayaan kegiatan Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Qur'an di luar rangkai pelaksanaan program kegiatan LPTQ.:

- a. Untuk Tingkat Nasional bersumber pada bantuan Pemerintah dan sumbangan masyarakat;
- b. Untuk Tingkat Daerah bersumber pada bantuan Pemerintah Daerah dan sumbangan masyarakat.

Kelima : Keputusan Bersama ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 17 Mei 1982.



TEMBUSAN Keputusan Bersama ini disampaikan kepada Yth. :

1. Bapak Presiden R.I.
2. Para Menteri Kabinet Pembangunan III;
3. Pangkopkamtib, Jaksa Agung, Kapolri, Ka BAKIN di Jakarta ;
4. Sekretariat Negara ;
5. Sekretariat Kabinet Pembangunan III;
6. Sekjen DPR-RI;
7. Sekretariat Komisi IX DPR-RI;
8. Sekjen/Irjen/Para Dirjen/Kabadlitbang Agama dan Staf Ahli Menteri Departemen Agama;
9. Gubernur KDH TK.I di seluruh Indonesia;
10. Rektor IAIN di seluruh Indonesia;
11. Para Kepala Biro/Direktur/Inspektur/Ka Puslitbang Agama, Ka Pusdiklat Pegawai dan Sekretaris Ditjen di lingkungan Departemen Agama;
12. Kepala Kanwil Dep.Agama Propinsi/Setingkat di seluruh Indonesia;
13. Bupati KDH TK.II/Kabupaten/Kodya di seluruh Indonesia;
14. Kepala Kandepag Kodya/Kabupaten di Seluruh Indonesia;
15. Biro Hukum dan Humas Dep. Agama ;
16. Pimpinan Majelis Ulama Indonesia di Jakarta (MUI).

LAMPIRAN VII

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 08-A/BKPMI/IV/1992

T E N T A N G :

KEPUTUSAN SILATURRAHMI KERJA NASIONAL
BADAN KOMUNIKASI PEMUDA MASJID INDONESIA

Bismillahirrahmanirrahim,

dengan rahmat Allah SWT. Dewan Pimpinan Pusat Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (DPP BKPMI) setelah :

- Mengingat : a. Anggaran Dasar BKPMI, Bab VI pasal 15..
b. Anggaran Rumah Tangga BKPMI Bab I pasal 3.
c. Kebijakan Umum Program Kerja Nasional DPP BKPMI periode 1989-1992.
- Menimbang : 1. Bahwa usaha mencapai tujuan BKPMI, perlu terus dikembangkan aktivitas dan dinamika Remaja Pemuda Masjid sehingga terciptanya suasana harmonisasi program secara nasional.
2. Bahwa untuk merampungkan semua program nasional dan kebijakan Umum DPP BKPMI, bersama dengan Lembaga-lembaga Otonomnya maka dipandang perlu untuk menerbitkan Surat Keputusan DP BKPMI tentang Silaturahmi Kerja Nasional Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia.
- Memperhatikan: 1. Ceramah dan Pengarahan Menteri Perhubungan RI.
2. Ceramah dan Pengarahan MPP BKPMI.
3. Ceramah dan Pengarahan DPP BKPMI.
4. Saran dan usul yang berkembang pada Forum SILAKNAS BKPMI pada tanggal 21 Syawal 1412 H / 26 April 1992 M, bertempat di Museum Transportasi Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.


M E M U T U S K A N

- Menetapkan : 1. Menyahkan Sistematika Keputusan SILAKNAS BKPMI sebagaimana terlampir dalam Surat Keputusan ini.
2. Surat Keputusan ini berlaku sejak ditanda tangani dan ditetapkan.
3. Apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam surat keputusan ini, maka akan ditinjau kembali untuk disempurnakan.

Ditetapkan : di Jakarta

Pada tanggal : 21 Syawal 1412 H
26 April 1992 MDewan Pimpinan Pusat
Badan Komunikasi
Pemuda Masjid Indonesia


ABDURRAHMAN TARDJO
Ketua Umum

FAJRI GUMAY
Sekretaris Jenderal

Tembusan Kepada Yth. :

1. Rakanda MPP BKPMI.
2. Akhi Ketua Umum DPW BKPMI di seluruh Indonesia.
3. A r s i p.

Lampiran Surat Keputusan DPP BKPMI
 Nomor : 08-A/BKPMI/IV/1992.
 Tentang Keputusan SILAKNAS BKPMI

BAB I

ORGANISASI

1. Periode Kepengurusan DPP BKPMI sesuai AD dan ART BKPMI adalah 3 (tiga) tahun, dengan demikian DPP BKPMI periode 1989 -1992 semestinya berlangsung sampai pada bulan Juni 1992. Mengingat Kesiapan yang belum memungkinkan, maka Munas VI diundurkan pada bulan Juni 1993, dan Kepengurusan DPP BKPMI diperpanjang sampai bulan Juni 1993.
2. Tempat pelaksanaan Musyawarah Nasional VI tahun 1993 akan diadakan di Jakarta.
3. Menetapkan Team Pekerja MUNAS VI sebanyak-banyaknya 9 orang yang terdiri dari unsur DPP 3 Orang, Korwil I orang, MPP 3 orang dan DPW BKPMI DKI Jakarta 2 orang.
4. Team Pekerja MUNAS VI ditetapkan oleh DPP BKPMI, dan bertanggung jawab menyusun :
 - 4.1. Panitia MUNAS VI BKPMI
 - 4.2. Menyusun Rancangan Agenda acara dan merumuskan materi-materi MUNAS VI BKPMI.

BAB II

LEMBAGA PEMBINAAN & PENGEMBANGAN TAMAN KANAK-KANAK AL QUR'AN INDONESIA (LPPTKAI)

1. Mengingat pertumbuhan dan perkembangan TK/TP Al Qur'an diseluruh Indonesia semakin meningkat dan berkualitas, maka perlu penataan dan pengelolaan yang lebih efektif dan efisien baik secara Institusional, management dan kebijakan-kebijakan umum panduan LPPTKAI BKPMI di seluruh Indonesia.
2. Lembaga Pembinaan & Pengembangan TK Al Qur'an Indonesia (LPPTKAI) adalah Lembaga Otonom Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) sampai pada jenjang institusi terbawah.
3. Dalam penyelenggaraan TK/TP Al Qur'an diharapkan peran serta dari berbagai pihak, sehingga program ini benar-benar menjadi milik Ummat Islam dan Bangsa Indonesia dan menjadi tanggung jawab bersama untuk mensukseskan penataan dan pengelolaannya.
4. Diharapkan Konsolidasi Kelembagaan secara Otonom yaitu : LPPTKAI Wilayah/Daerah diseluruh Indonesia, bersama dengan instansi terkait yang membina dan mengembangkan TK/TP Al Qur'an di Wilayah masing-masing.
5. Musyawarah telah mengambil kesepakatan :
 - 5.1. Bapak Prof. Dr. Ing. H. BJ. Habibie, Ketua Umum ICMI, sebagai Pembina Utama Nasional.
 - 5.2. Bapak H. Munawir Sadzali, MA, Menteri Agama RI sebagai Pembina Nasional.
 - 5.3. Bapak Ir. H. Azwar Anas, Menteri Perhubungan RI. sebagai Pembina Nasional.
 - 5.4. Bapak Ir. H. Akbar Tandjung, Menteri Pemuda dan Olahraga RI. sebagai Pembina Nasional.

- 5.5. Bapak H. Hutomo Mandala Putra, Direktur Utama PT. HUMPUS sebagai Pembina Nasional.
 - 5.6. Bapak K.H. Hasan Basri, Ketua Umum Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai Pengasuh Nasional.
 - 5.7. Bapak Drs. H. Kafrawi Ridwan, MA, Ketua Umum Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (DMI) sebagai Pengasuh Nasional.
 - 5.8. Bapak Prof. K.H. Ali Yafie, sebagai Pengasuh Nasional.
6. Untuk memahami latar belakang, fungsi dan peran usaha mengembangkan Taman Kanak-kanak Al Qur'an Indonesia, dalam waktu yang relatif singkat perlu dilakukan pembicaraan yang penuh hikmah dan dalam suasana kekeluargaan antara BKPMI dan AMM.

BAB III
DAN LAIN-LAIN

1. Bapak Menteri Perhubungan R.I. mengajak dan menghimbau kepada seluruh jajaran BKPMI di seluruh Indonesia untuk mensukseskan pembangunan Nasional yang digulirkan oleh Pemerintah Orde Baru.
2. Sadar bahwa Keberhasilan Pembangunan nasional merupakan kepentingan dan kebutuhan bagi Ummat Islam, oleh sebab itu SILAKNAS BKPMI bersepakat untuk memantapkan aktivitasnya pada orientasi program sebagai usaha alternatif Cerdas pemecahan masalah aktual. Dan sekaligus peran Kongkrit dalam usaha mensukseskan Pembangunan Nasional.

Billahi Fii Sabilil Haq

Ditetapkan : di Jakarta
Pada tanggal : 21 Syawal 1412 H
26 April 1992 M

Dewan Pimpinan Pusat
Badan Komunikasi
Pemuda Masjid Indonesia



ABDURRAHMAN TARDJO
Ketua Umum



FAJRI GUMAY
Sekretaris Jenderal

RIWAYAT HIDUP



Adam Setiawan adalah putra pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak H. Iswanto dan ibu Hj. Siti Zulaekhah, dan memiliki adik yakni Nuriskha Noviwanti. Dilahirkan pada tanggal 9 Januari 1989 di Jakarta, saat ini berdomisili di Perumahan Purikartika III, Blok B6/08, Rt03/Rw008, Kelurahan Tajur, Ciledug, Tangerang. Menyelesaikan pendidikan dasarnya di Taman Kanak-Kanak Islam (TKI) Al-Hasanah Ciledug, Tangerang, pada tahun 1995 dan Sekolah Dasar Islam (SDI) Al-Hasanah Ciledug, Tangerang, pada tahun 2001, melanjutkan pendidikan menengah ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Tangerang dan tamat pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 10 Joglo, Jakarta Barat dan tamat pada tahun 2007. Dan saat ini masih menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di Jurusan Pendidikan Sejarah Angkatan 2007.

Adapun pengalaman berorganisasi yakni : Pengurus Forum Komunikasi Remaja Masjid Tajur (FKMRT) periode 2005-2006, Pengurus Studi Dakwah Islam (SDI) MAN 10 periode 2005-2006, Pengurus Ikatan Remaja Masjid Purikartika (IRMAPA) periode 2006-2007, dan juga sebagai anggota Divisi Kerohanian Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UNJ tahun 2007-2008. Saat ini juga aktif mengajar di lembaga bimbingan belajar PRIMAGAMA Petamburan, Jakarta Barat.